STRATEGI PENGEMBANGAN SIKAP *TASAMUH* SANTRI PONDOK PESANTREN PERUMAHAN AL-HIDAYAH DI LINGKUP MASYARAKAT HETEROGEN

SKRIPSI

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Oleh:

ANDIKA DWI SAPUTRA

NIM. D91219099

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA

2023

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Andika Dwi Saputra
NIM	: D91219099
Perguruan Tinggi	: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Alamat	: Perumahan Krian Sejahtera Indah Regency, Blok C17, No 16, Krian, Sidoarjo, Jawa Timur.
Nomor Telpon	: 088805276968

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **"Strategi Pengembangan Sikap *Tasamuh* Santri Pondok Pesantren Perumahan Al Hidayah di Lingkup Masyarakat Heterogen"** adalah benar-benar hasil karya sendiri. Bukan merupakan plagiat atau karya orang lain, kecuali pada bagian yang bagian yang dirujuk sumber-sumbernya.

Surabaya, 10 April 2023

Yang membuat pernyataan

Andika Dwi Saputra

NIM. D91219099

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi Oleh:

Nama	: Andika Dwi Saputra
NIM	: D91219099
Judul	: Strategi Pengembangan Sikap *Tasamuh* Santri Pondok Pesantren Perumahan Al Hidayah di Lingkup Masyarakat Heterogen.

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan

Pembimbing 1	**Pembimbing 2**
Moh. Faizin, M.Pd.I	**Dr. Imam Syafi'i, S.Ag., M.Pd., M.Pd.I**
NIP. 197208152005011004	**NIP. 197011202000031002**

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh **Andika Dwi Saputra** ini telah di pertahankan di depan tim penguji skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Surabaya, 17 April 2023
Mengesahkan, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dekan

Prof. Dr. Muhammad Thohir, S.Ag, M.Pd.
NIP. 197407251998031001

Penguji I

Prof. Dr. Rubaidi, M.Ag.
NIP. 197106102000031003

Penguji II

Dr. H, Muhibbin Zuhri, M.Ag.
NIP. 197207111996031001

Penguji III

Moh. Faizin, M.Pd.I
NIP. 197208152005011004

Penguji IV

Dr. Imam Syafi'I, S.Ag., M.Pd., M.Pd.I.
NIP. 197011202000031002

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Andika Dwi Saputra
NIM : D91219099
Fakultas/Jurusan : Tarbiyah dan Keguruan / Pendidikan Agama Islam
E-mail address : d91219099@student.uinsby.ac.id

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☑ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

Strategi Pengembangan Sikap Tasamuh Santri Pondok Pesantren Perumahan Al Hidayah di Lingkup Masyarakat Heterogen

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 10 Mei 2023

Penulis

(Andika Dwi Saputra)

ABSTRAK

Andika Dwi Saputra, D91219099. *Strategi Pengembangan Sikap Tasamuh Santri Pondok Pesantren Perumahan Al Hidayah Di Lingkup Masyarakat Heterogen.* Skripsi program studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Dosen pembimbing skripsi: Moh. Faizin, M.Pd.I dan Dr. Imam Syafi'I, S. Ag, M. Pd., M. Pd.I.

Pengembangan sikap *tasamuh* / toleransi di Indonesia sangat penting untuk dilakukan. Karena mengacu kepada keadaan sosiologis masyarakat Indonesia yang mempunyai banyak macam keragaman perbedaan. Di Indonesia masih sering terjadi sikap intoleransi yang disebabkan oleh disintegrasi sosial. Sikap toleransi ini harus segera di kembangkan ke anak-anak. Agar kelak ketika dia tumbuh dewasa sudah memiliki karakter yang baik seperti hal nya memiliki karakter toleransi. Pengembangan sikap *tasamuh* ini akan dilakukan terhadap santri Pondok Pesantren Perumahan Al Hidayah. Di harapkan seluruh santri dapat mengaplikasikan sikap *tasamuh* tersebut ketika berkumpul dengan masyarakat langsung. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi pengembangan sikap *tasamuh* santri di lingkup masyarakat heterogen. Peneliti tertarik dengan fenomena yang ada di perumahan Krian Sejahtera Indah Regency. Karena peneliti meyakini belum pernah ada di suatu kumpulan masyarakat perumahan terdapat pondok pesantren. Peneliti menganggap bahwasannya penelitian ini memiliki unsur *novelty* / kebaharuan.

Metode penelitian yang di gunakan oleh peneliti adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian ini berfokus pada kajian tentang sikap *tasamuh* / toleransi santri di lingkup masyarakat heterogen. Pengumpulan data dalam penelitian menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teori dari Miles dan Hubermann dengan tahap kondensasi data, penyajian data hingga penarikan kesimpulan.

Hasil dalam penelitian ini menunjukan bahwa: (1) Keadaan sosiologis masyarakat Perumahan Krian Sejahtera Indah Regency Krian dalam kategori aman. Terbukti dengan hingga saat ini belum pernah ada permasalahan disintegrasi sosial yang serius. (2) Strategi pengembangan sikap *tasamuh* santri Pondok Pesantren Perumahan Al Hidayah di lingkup masyarakat heterogen terbagi menjadi beberapa bagian sebagai berikut: Keteladanan kyai, Kolaborasi Uswatun Hasanah, Pembelajaran kitab klasik, Internalisasi sikap *tasamuh* di setiap pembelajaran dan Amaliyah umum. (3) Tantangan yang dihadapi ketika mengembangkan sikap *tasamuh* santri Pondok Pesantren Perumahan Al Hidayah adalah kurangnya kepedulian orang tua terhadap perkembangan karakter anak. Setiap anak memiliki orang tua yang mempunyai latar belakang berbeda-beda. Ada orang tua yang memang memiliki latar belakang agamis. Ada pula orang tua yang tidak memiliki latar belakang agamis. Hal ini sangat berpengaruh terhadap perkembangan karakter anak.

Kata Kunci : Pondok Pesantren Perumahan, Sikap *tasamuh*, Masyarakat heterogen

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

ABSTRACT

Andika Dwi Saputra, D91219099. Development Strategy of Tasamuh Attitude of Santri Pesantren Housing Al Hidayah in Heterogeneous Society. Thesis Islamic Religious Education study program, Faculty of Tarbiyah and Keguruan, Sunan Ampel State Islamic University Surabaya. Thesis supervisor: Moh. Faizin, M.Pd.I and Dr. Imam Syafi'I, S. Ag, M. Pd., M. Pd.I.

The development of tasamuh / tolerance attitude in Indonesia is very important to do. Because it refers to the sociological situation of Indonesian society which has many kinds of diversity of differences. In Indonesia there is still often an attitude of intolerance caused by social disintegration. This attitude of tolerance must be developed immediately to children. So that later when he grows up, he already has a good character like his tolerance character. The development of tasamuh attitude will be carried out on the students of Al Hidayah Residential Boarding School. It is hoped that all students can apply the tasamuh attitude when gathering with the community directly. The purpose of this research is to find out the strategy of developing tasamuh attitude of santri in the scope of heterogeneous society. Researchers are interested in the phenomenon that exists in Krian Sejahtera Indah Regency housing. Because researchers believe that there has never been a boarding school in a residential community. Researchers consider that this research has an element of novelty / renewal.

The research method used by researchers is a qualitative method with a case study approach. This research focuses on the study of the attitude of tasamuh / tolerance of santri in a heterogeneous society. Data collection in the study used observation, interview and documentation techniques. Data analysis in this study uses the theory of Miles and Hubermann with the stages of data condensation, data presentation to conclusion drawing.

The results in this study show that: (1) The sociological situation of the Krian Sejahtera Indah Regency Krian Housing community is in the safe category. Proven by until now there has never been a serious social disintegration problem. (2) The strategy of developing the tasamuh attitude of the students of the Al Hidayah Residential Boarding School in a heterogeneous society is divided into several parts as follows: Exemplary kyai, Uswatun Hasanah Collaboration, Classical book learning, Internalization of tasamuh attitude in every lesson and general Amaliyah. (3) The challenge faced when developing the tasamuh attitude of the students of the Al Hidayah Residential Boarding School is the lack of parental concern for the development of children's character. Every child has parents who have different backgrounds. There are parents who do have a religious background. There are also parents who do not have a religious background. This greatly affects the development of children's character.

Keywords: Residential Boarding School, Attitude of tasamuh, Heterogeneous society

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM ii
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ..... **iii**
PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI ..... **iv**
PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI ..... **v**
ABSTRAK ..... **vi**
ABSTRACT ..... **vii**
KATA PENGANTAR ..... **xi**
KATA PERSEMBAHAN ..... **xiii**
MOTTO ..... **xiv**
DAFTAR ISI ..... **xv**
DAFTAR TABEL ..... **xix**
DAFTAR GAMBAR ..... **xx**
DAFTAR LAMPIRAN ..... **xxi**
BAB I : PENDAHULUAN **1**
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Rumusan Masalah 6
C. Tujuan Penelitian 6
D. Kegunaan Penulisan 6
E. Penelitian Terdahulu 7
F. Ruang Lingkup dan Keterbatasan 13
G. Definisi Istilah atau Definisi Operasional 14
BAB II : KAJIAN TEORI **17**
A. Kajian Teori 17
1. Strategi Pengembangan 17
a. Pengertian Strategi Pengembangan 17
b. Macam-macam Strategi Pengembangan 18
2. Pondok Pesantren Perumahan 20
a. Pengertian Pondok Pesantren 20
b. Komponen Pondok Pesantren 25
c. Pengertian Perumahan 29
d. Komponen Perumahan 33

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

3. Sikap *Tasamuh* 34
a. Pengertian Sikap *Tasamuh* 34
b. Pembinaan Sikap *Tasamuh* 36
4. Masyarakat Heterogen 38
a. Pengertian Masyarakat Heterogen 38
b. Ancaman Masyarakat Heterogen 40
5. Aspek Sosiologis 44
a. Orientasi Sosiologi 44
b. Interaksi Sosial 47
c. Struktur Sosial 48
d. Perubahan Sosial 50
B. Kerangka Berpikir 51
BAB III : METODE PENELITIAN 53
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian 53
B. *Setting* Penelitian 53
1. Tempat Penelitian 53
2. Waktu Penelitian 54
3. Subjek Penelitian 54
4. Objek Penelitian 54
5. Sumber Data 54
6. Teknik Pengumpulan Data 55
7. Teknik Analisis Data 57
8. Uji Keabsahan Data 59
9. Tahap-Tahap Penelitian 60

BAB IV : PAPARAN DATA PENELITIAN DAN ANALISIS 62
A. Gambaran Pondok Pesantren Perumahan Al Hidayah 62
1. Letak Geografis 62
2. Profil Pondok 62
3. Sejarah Berdiri 62
4. Visi dan Misi 64
5. Struktur Organisasi 65
6. Data Tenaga Pendidik 66

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

7. Data Santri 67
8. Jadwal Kegiatan 68
9. Sarana dan Prasarana 70
B. Paparan Data Penelitian 71
1. Kondisi Sosiologis Masyarakat Perumahan Krian Sejahtera Indah Regency Krian Sidoarjo 71
2. Pelaksanaan Strategi Pengembangan Sikap *Tasamuh* Santri Pondok Pesantren Perumahan Al Hidayah 73
3. Tantangan Dalam Mengembangkan Sikap *Tasamuh* Santri Pondok Pesantren Perumahan Al Hidayah 85
C. Analisis Data Penelitian 88
1. Analisis Kondisi Sosiologis Masyarakat Perumahan Krian Sejahtera Indah Regency Krian Sidoarjo 88
2. Analisis Pelaksanaan Strategi Pengembangan Sikap *Tasamuh* Santri Pondok Pesantren Perumahan Al Hidayah 92
3. Analisis Tantangan Dalam Mengembangkan Sikap *Tasamuh* Santri Pondok Pesantren Perumahan Al Hidayah 107
BAB V : PENUTUP 114
A. Kesimpulan 114
B. Saran 115

DAFTAR PUSTAKA 116
LAMPIRAN-LAMPIRAN 127

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 *Mapping* Penelitian Terdahulu 9

Tabel 2.1 Klasifikasi Tipe Fisik Pesantren 22

Tabel 2.2 Klasifikasi Tipe Kurikulum Pesantren 23

Tabel 4.1 Data Pendidik 66

Tabel 4.2 Jadwal Kegiatan Harian 68

Tabel 4.3 Jadwal Pelajaran Harian 68

Tabel 4.4 Jadwal Kegiatan Mingguan 68

Tabel 4.5 Jadwal Kegiatan Tahunan dan PHBI 69

Tabel 4.6 Sarana dan Prasarana 70

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir 52

Gambar 4.1 Struktur Organisasi 65

Gambar 4.2 Data Sebaran Santri 67

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1.....127

Lampiran 2.....129

Lampiran 3.....130

Lampiran 4.....133

Lampiran 5.....136

Lampiran 6.....139

Lampiran 7.....139

Lampiran 8.....140

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan yang berbeda dengan lembaga pendidikan lainnya dengan karakteristik tertentu. Menurut sejarahnya, Pesantren merupakan bentuk pendidikan tertua bagi masyarakat adat di nusantara. Pesantren sudah dikenal jauh sebelum Indonesia merdeka. Apalagi setelah kedatangan Islam di Nusantara, pesantren terus berkembang sejalan dengan pertumbuhan dunia belajar secara umum.[1]

Kehadiran pesantren bisa dibilang sangat penting berdasarkan 2 alibi. Pertama, Pesantren tampak merespon suasana dan kondisi warga yang dihadapkan pada runtuhnya landasan moral. Kedua, Tujuan pendirian pondok pesantren adalah menyebarkan ajaran tentang universalitas Islam ke seluruh pelosok nusantara.[2]

Adanya gagasan mengembangkan pondok pesantren merupakan konsekuensi dari modernisasi pendidikan Islam. Disaat yang sama, modernisasi pendidikan Islam tidak terlepas dari kebangkitan umat Islam di zaman modern ini.[3] Oleh karena itu, pemikiran dan institusi Islam termasuk pendidikan pesantren, Harus dimodernisasi dengan memperbaruinya sesuai dengan kerangka modern.

Modernisasi pendidikan Islam merupakan cara untuk melakukan perubahan terhadap sistem pendidikan lama agar berhasil di masa yang akan datang dan melahirkan peradaban Islam yang lebih maju. Pendidikan Islam seringkali dijalankan seperti pesantren konvensional. Sistem pendidikan Islam mengalami transformasi yang sangat dramatis seiring dengan perkembangan zaman, dimulai dengan modernisasi yang sejalan dengan kemajuan teknologi. Pertumbuhan sains dan teknologi kontemporer akan disinkronkan dengan ide-ide usang dan tidak logis. Sebagian masyarakat khususnya yang mendukung pendidikan Islam kontemporer terpengaruh dengan adanya gagasan ini.[4]

Akibat maraknya teknologi dan perubahan budaya pada kehidupan modern serta dampak globalisasi, budaya tradisional dalam masyarakat menghadapi tantangan

---

[1] Saifuddin Zuhri, *Sejarah Kebangkitan Islam dan Perkembangannya di Indonesi*a (Bandung: al-Ma'arif, 1979), 263.
[2] Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren* (Jakarta: Paramadina, 1997), 67.
[3] Nawawi, *Sejarah Perkembangan Pesantren*, *Jurnal Ibda*, (STAIN Purwokerto, 2006), 56.
[4] Moh Faizin, dkk. "*Pesantren di era digital abad 21 perspektif restorasi muhammad abduh". Dimar*, Vol. 4, No 1, (Desember, 2022), 29.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

keberadaannya.[5] Segala bentuk bagian kehidupan pasti akan mengalami perubahan. Hal ini dapat terjadi karena perkembangan teknologi atau modernisasi.

Salah satu contoh nyata modernisasi dalam bidang budaya tradisional adalah rumah adat. Pada zaman dahulu rumah adat ini sangat popular di setiap wilayahnya. Setiap wilayah di Indonesia ini sebagian mempunyai rumah adat masing-masing. Akibat modernisasi ini, banyak bangunan tradisional atau rumah tradisional di Indonesia yang tergantikan dengan rumah minimalis. Berawal dari rumah minimalis ini ternyata banyak dari sebagian orang melihat adanya suatu peluang usaha. Sehingga pada akhirnya membuat suatu perkumpulan rumah minimalis berletak dalam satu lingkup yang biasa disebut dengan perumahan/*Cluster*.

Salah satu kemajuan besar pada zaman ini adalah pembangunan. Semakin cepat evolusi zaman, semakin besar kemungkinan akan muncul inovasi-inovasi baru atau unik. Kita semua tahu bahwa manusia yang tinggal di rumah membentuk peradaban yang beragam. Dimana makhluk ini berbeda dalam berbagai hal, termasuk ras, bahasa, dan pandangan agama

Pembangunan perumahan adalah salah satu contoh dari banyaknya kemajuan zaman. Semakin pesat perkembangan zaman, maka juga akan melahirkan terobosan-terobosan yang bersifat *novelty* atau kebaharuan. Kita ketahui bersama bahwasannya manusia-manusia yang bermukim di sebuah perumahan adalah mayoritas masyarakat heterogen. Manusia-manusia tersebut memiliki beberapa perbedaan seperti berbeda etnis, suku, bahasa hingga keyakinan agama.

Heterogenitas dapat dikategorikan berdasarkan suku, agama, ras, tingkat pendidikan, ideologi, budaya, bahasa, dll. Situasi sosial yang berbeda, terkadang tidak dapat dikondisikan dan juga terkadang membuat suatu konflik hingga menyebabkan perubahan sosial menjadi lebih buruk. Masyarakat yang heterogen dapat menjadi penghambat integrasi sosial, karena sangat sulit untuk menghubungkan orang-orang dari latar belakang yang berbeda.[6]

Hal ini berbeda dengan keadaan masyarakat yang homogen dimana semua anggotanya memiliki suku, budaya, agama, bahasa, dan ras yang sama. Selain itu, dibutuhkan kemauan yang kuat dan kesadaran diri bagi anggota masyarakat yang

---

[5] Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Melinium Baru*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2002), 3.

[6] I Gede Semadi Astra, *Jurnal Kajian Budaya*: *Pluralitas Dan Heterogenitas Dalam Konteks Pembinaan Kesatuan Bangsa*, Vol. 10, No. 20, (Fakultas Sastra dan Budaya Universitas Udayana, 2014), 37.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

heterogen untuk mau menerima segala bentuk perbedaan. Mulai dari agama hingga warna kulit. Keinginan untuk mencapai integrasi sosial yang diinginkan tentunya memerlukan tekad, niat, kesadaran, dan kemauan untuk mengintegrasikan berbagai perbedaan yang ada. Karena memang pada faktanya tidak semua masyarakat heterogen terbuka dan menerima perbedaan.[7]

Agama Islam ialah agama *Rahmatan Lil Alamin* yang berarti bahwasanya agama islam bisa mewujudkan kedamaian serta kasih sayang untuk segala umat manusia serta alam yang terdapat di dunia ini. Makna konteks ulasan Islam selaku *Rahmatan Lil Alamin*, Islam mengendalikan tata ikatan secara teologis, ritual ibadah, sosial serta kemanusiaan. Dari segi teologois, Islam menawarkan bentuk- bentuk tegas yang wajib diyakini oleh tiap pemeluknya.[8] Mengenai hal itu, maka konsep Islam *Rahmatan Lil Alamin* tidak dapat di pakai untuk mendesak orang non-muslim agar masuk ke dalam Agama Islam. Karena dalam al Qur'an sudah dijelaskan bahwasanya *Laa Ikroha Fiddin* yang memiliki makna tidak ada paksaan dalam agama.

Entitas islam sebagai agama *Rahmatan Lil Alamin* mengakui adanya perbedaan/*Ikhtilaf*. Islam memandang perbedaan sebagai *Sunnatullah*. Karena Islam telah mengajarkan kepada umatnya bahwasannya Perbedaan/*Ikhtilaf* merupakan Rahmat dari Allah SWT. Dalam Al Qur'an Surah Ar Rum ayat 22 telah menjelaskan bahwasannya Allah menjadikan perbedaan itu untuk menunjukan kepada hambanya tentang kekuasaan yang dimiliki-Nya.

وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافُ أَلْسِنَتِكُمْ وَأَلْوَانِكُمْ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِلْعَالِمِينَ

> "Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikan itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui." (QS. Ar-Rum: 22)

Menurut Al-Fairuzzabad dalam kitab *Tanwir al-Miqbas*, merujuk pada penjelasan Ibnu Abbas bahwa ayat ini sebagai bukti Keesaan dan Kekuasaan-Nya, menciptakan langit dan bumi dan menjadikan perbedaan bahasa dan perbedaan warna kulit dari hitam

[7] Taufiq Rohman Dhohiri, dkk, *Sosiologi 2: Suatu Kajian Kehidupan Masyarakat*. (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2006), 123.
[8] Abdul Muchith Muzadi, *Mengenal Nahdlatul Ulama*, (Surabaya: Khalista, 2006), 15.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

hingga coklat kemerahan dan warna lainnya. Semuanya adalah petunjuk bagi jin dan manusia.[9]

Kutipan diatas memiliki makna bahwa Allah menunjukkan kekuasaan-Nya melalui berbagai ciptaan-Nya. Mulai dari penciptaan langit hingga perbedaan dalam penciptaan manusia. Tidak lain hal itu bertujuan agar manusia dapat mengenal Allah SWT lebih dekat sehingga bisa menjadi manusia yang bertaqwa. Karena dalam Al Qur'an Surah Al Hujurat ayat 13 juga telah dijelaskan bahwa manusia yang paling mulia adalah yang paling bertaqwa kepada Allah SWT.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنَّا خَلَقۡنَٰكُم مِّن ذَكَرٖ وَأُنثَىٰ وَجَعَلۡنَٰكُمۡ شُعُوبٗا وَقَبَآئِلَ لِتَعَارَفُوٓاْۚ إِنَّ أَكۡرَمَكُمۡ عِندَ ٱللَّهِ أَتۡقَىٰكُمۡۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٞ

> "Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal." (QS. Al-Hujurat: 13)

Toleransi menjadi salah satu alat penting yang dapat mempersatukan suatu kaum ataupun umat. Jika tidak ada toleransi, maka kehidupan pluralitas dan perbedaan tidak akan pernah bisa menyatu sehingga menyebabkan disintegrasi sosial. Adanya perbedaan yang banyak, maka sangat dibutuhkan sikap toleransi agar dapat terwujud masyarakat yang aman dan damai.

Akhir-akhir ini masih banyak fenomena-fenomena keresahan sosial yang terjadi karena kurangnya sikap toleransi atas sesama. Mulai dari toleransi antar umat beragama yang tidak terjaga dan lain sebagainya. Toleransi/*Tasamuh* merupakan bagian dari visi teologi islam yang wajib dipelajari secara menyeluruh dan diterapkan dalam kehidupan nyata dalam perilaku beragama.

Moderasi beragama memang menjadi kunci untuk menciptakan toleransi dan kerukunan secara lokal, nasional dan global. Memilih moderasi dengan menolak ekstrimisme dan liberalisme dalam beragama adalah kunci untuk menyeimbangkan, mempertahankan peradaban dan membangun perdamaian. Maka setiap umat beragama dapat saling menghormati, menerima perbedaan dan hidup bersama secara damai dan

[9] Al-Fairuzabadi, *Tanwir Al-Miqbas Min Tafsir Ibn Abbas*, Vol. 6, No. 2, (Wahana Akademika, 2004), 45.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

harmonis. Masyarakat multikultural seperti Indonesia, moderasi beragama mungkin bukan pilihan, tapi kebutuhan.[10]

Moderasi beragama menawarkan sikap beragama yang seimbang antara praktik eksklusif agama seseorang dan tunduk pada praktik budaya dan peradaban lain yang berbeda keyakinan. Berbekal keseimbangan ini, dapat mencegah seseorang dari sikap ekstrim dan fanatisme yang berlebihan. Sikap beragama yang moderat merupakan solusi dari konflik antara dua kutub ekstrim, Ekstrim kanan di satu sisi dan liberal atau ekstrim kiri di sisi lain.[11]

Tasamuh atau yang biasa dikenal sebagai sikap toleransi adalah sikap menghargai orang lain dalam menjalankan haknya. Agama Islam melarang umatnya untuk menghina, membenci atau memusuhi suku, agama atau budaya lain. Selain itu, arti kata *tasamuh* juga dapat diartikan sebagai sabar terhadap keyakinan, pendapat dan amal perbuatan orang lain, sekalipun bertentangan dengan keyakinannya dan salah menurut pendapat kita.

Secara syariat tujuan *tasamuh* bukan untuk mencampurkan akidah Islam dengan agama lain, melainkan untuk menghormati keberadaan agama lain. *Tasamuh* merupakan ekspresi dalam konteks sosial, budaya dan agama yang menyatakan sikap dan tindakan yang melarang diskriminasi antar kelompok yang berbeda atau tidak diterima oleh mayoritas masyarakat. Dengan demikian, toleransi beragama adalah sikap sabar dan tidak mencampuri sistem beragama, berkeyakinan, dan beribadah pemeluk agama lain.

Penelitian ini telah mengkaji salah satu penelitian terdahulu yang konteksnya cukup relevan dengan penelitian yang saat ini, seperti kajian yang di buat oleh Afton Ilman Anshori (2018) dengan judul "Strategi pengembangan karakter toleransi beragama di Pondok Pesantren Darussalam Banyuwangi".[12] Penelitian terdahulu ini dianggap belum maksimal dalam hasil akhirnya. Dikarenakan setiap strategi pengembangan sikap toleransi, masih mengambang hingga akhirnya pembaca tidak bisa paham dengan tulisan pada penelitian tersebut. Seperti contoh strategi memasukkan nilai-nilai toleransi dalam setiap pembelajaran pada sebuah kitab tentang akhlak. Penelitian tersebut belum jelas pada pembelajaran kitab mana yang akan dikorelasikan

[10] Departemen Keagamaan, *Moderasi Beragama,* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI Gedung Kementerian Agama RI, 2019), 15.
[11] Imam Syafi'i dan Irzak Yuliardi Nugroho, *Wawasan Al-Qur'an dalam Moderasi Beragama: Perkembangan Paradigma*, Vol. 5, No. 2, (Probolinggo: Jurnal Islam Nusantara, 2021), 61.
[12] Afton Ilman Anshori, "Strategi Pengembangan Karakter Toleransi Beragama Di Pondok Pesantren Darussalam Banyuwangi", (Tesis—Universitas Islam Negeri Sunan Malik Ibrahim, Malang, 2018).

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

dengan nilai-nilai toleransi. Seharusnya agar pembaca dapat dengan mudah memahami, maka dijelaskan juga pada pembelajaran kitab mana nilai-nilai toleransi dimasukkan. Karena sebuah kitab itu selalu berbeda pengarangnya. Dan setiap pengarang memiliki latar belakang yang berbeda seperti halnya berbeda dalam *amaliyah* ibadah.

Mengacu dari paparan tersebut, Penelitian ini memiliki tujuan yakni untuk mengetahui strategi pengembangan sikap *tasamuh* Santri Pondok Pesantren Al Hidayah di Perumahan Krian Sejahtera Indah Regency Sidoarjo yang memiliki latar belakang masyarakat heterogen. Penelitian ini mungkin juga bisa dikatakan sebagai penelitian yang memiliki unsur *novelty* atau kebaharuan. Terbukti dari dengan belum adanya sebuah pemukiman perumahan yang memiliki pondok pesantren di dalamnya. Hingga pada akhirnya peneliti sangat tertarik membahas fenomena baru ini.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan tersebut, Maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi sosiologis masyarakat Perumahan Krian Sejahtera Indah Regency Sidoarjo?
2. Bagaimana strategi pengembangan sikap tasamuh santri Pondok Pesantren Perumahan Al-Hidayah?
3. Apa saja tantangan dalam mengembangkan sikap tasamuh santri Pondok Pesantren Perumahan Al-Hidayah?

C. Tujuan Penelitian

Terkait rumusan masalah tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menjelaskan kondisi sosiologis masyarakat Perumahan Krian Sejahtera Indah Regency Sidoarjo.
2. Menjelaskan strategi pengembangan sikap tasamuh santri Pondok Pesantren Perumahan Al-Hidayah.
3. Menganalisis tantangan di saat mengembangkan sikap tasamuh santri Pondok Pesantren Perumahan Al-Hidayah.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil pada penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis sebagai berikut:

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

1. Secara Teoretis
   a. Sebagai penambah wawasan pengetahuan strategi yang tepat dalam mengembangkan sikap tasamuh santri di masyarakat heterogen khususnya.
   b. Hasil penelitian ini bisa digunakan sebagai referensi bagi semua orang yang ingin mengetahui strategi yang tepat untuk mengembangkan sikap tasamuh pada seorang santri khususnya.
2. Secara Praktis
   a. Bagi Peneliti

      Memberikan ilmu dan pemahaman baru kepada peneliti mengenai strategi yang tepat dalam mengembangkan sikap *tasamuh* santri ketika berkehidupan di masyarakat.
   b. Bagi Guru/*Asatidz*

      Sebagai referensi dalam mengajarkan sikap *tasamuh* kepada santri sesuai dengan kebutuhan kondisi masyarakat.
   c. Bagi Santri

      Agar santri dapat mengaplikasikan sikap *tasamuh* di segala aspek kehidupan nyata terlebih di kehidupan bermasyarakat.
   d. Bagi Pondok Pesantren

      Bagi Pondok Pesantren khususnya Pondok Pesantren Perumahan Al-Hidayah, pada penelitian ini semoga dapat menjadi masukan maupun saran dalam mengembangkan sikap *Tasamuh* seorang santri di lingkup masyarakat heterogen.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

E. Penelitian Terdahulu

Sebelum melakukan penelitian terkait, upaya yang dilakukan oleh peneliti untuk membuktikan bahwa penelitian ini belum pernah diteliti oleh siapapun, maka peneliti telah menelaah beberapa penelitian terdahulu. Adapun penelitian terdahulu yang diambil adalah sebagai berikut:

1. Afton Ilman Anshori pada tahun 2018 yang berjudul "Strategi pengembangan karakter toleransi beragama di Pondok Pesantren Darussalam Banyuwangi". Temuan penelitian ini adalah sebagai berikut: Pertama, Pesantren Darussalam Banyuwangi didirikan untuk mendidik santri yang cerdas dalam ilmu pengetahuan dan agama. Namun juga menanamkan anak didiknya sebagai generasi yang menerima perbedaan yang terjadi di sekitar pesantren, serta perbedaan yang lebih

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

beragam di luar pesantren nantinya. Kedua, Pesantren Darussalam Banyuwangi menggunakan tiga cara. 1) Kebiasaan, 2) Teladan Kyai, dan 3) Pembelajaran. Ketiga, dampak dari penanaman tersebut adalah 1) Tidak ada perilaku intoleran di pondok pesantren, dan 2) Terciptanya interaksi yang sehat antar pemeluk agama yang berbeda.[13]

2. Eko Wahyu Jamaluddin pada tahun 2011 yang berjudul "Pembinaan nilai toleransi beragama di Pondok Pesantren Annuriyyah Soko Tunggal Kelurahan Sendangguwo Tembalang Semarang". Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penanaman nilai toleransi beragama di Pondok Pesantren Soko Tunggal dapat dilakukan dengan cara mengenalkan santri kepada pemeluk agama yang berbeda, menanamkan sikap toleran kyai, dan mempelajari kitab-kitab akhlak. Pesantren Soko Tunggal harus lebih proaktif terhadap santri yang malas mengikuti kegiatan pesantren dan infrastruktur yang rusak. Penyesuaian segera dilakukan untuk memaksimalkan kegiatan belajar.[14]
3. Utami Yuliyanti Azizah pada tahun 2021 yang berjudul "Pembentukan sikap toleransi beragama di Pesantren Khalaf Dan Salaf (Pondok Pesantren Al-Mujtama' Al-Islami dan Pondok Pesantren Arroudhotul Wahida di Kabupaten Lampung Selatan)". Tesis "Pembentukan Toleransi Beragama di Pondok Pesantren Khalaf dan Salaf" menitikberatkan pada bagaimana keteladanan kyai, kurikulum pesantren, dan aktivitas sehari-hari santri dalam mencapai tujuan yang diharapkan yaitu santri yang memiliki sikap saling menghormati dan menghargai. untuk perbedaan, dapat digunakan untuk mencapai tujuan yang diharapkan.[15]
4. M. Wahyu Meizon pada tahun 2020 yang berjudul "Penerapan pendidikan karakter religius dan toleransi santri di Pondok Pesantren Al-Hasanah Bengkulu Tengah". Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui prosedur dalam menanamkan karakter religius dan toleransi pada santri di Pesantren Al-Hasanah Bengkulu Tengah. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Subyek penelitian ini meliputi pengurus pondok pesantren, pengajar mata pelajaran Aqidah Akhlak,

[13] Afton Ilman Anshori, "Strategi Pengembangan Karakter Toleransi Beragama Di Pondok Pesantren Darussalam Banyuwangi", (Tesis—Universitas Islam Negeri Sunan Malik Ibrahim, Malang, 2018).
[14] Eko Wahyu Jamaluddin, "Pembinaan Nilai Toleransi Beragama Di Pondok Pesantren Annuriyyah Soko Tunggal Kelurahan Sendangguwo Tembalang Semarang", (Skripsi—Universitas Negeri Semarang, Semarang, 2011).
[15] Utami Yulianti Azizah, "Pembentukan Sikap Toleransi Beragama Di Pesantren Khalaf Dan Salaf (Pondok Pesantren Al-Mujtama' Al-Islami Dan Pondok Pesantren Arroudhotul Wahida Di Kabupaten Lampung Selatan)", (Tesis—Universitas Islam Negeri Raden Intan, Lampung, 2021).

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

pimpinan organisasi santri pondok pesantren Al-Hasanah, dan sejumlah santri. Kajian menyimpulkan bahwa penerapan pendidikan karakter santri di pondok pesantren Al-Hasanah sangat baik karena mereka terbiasa dengan perilaku religius dan toleran di lingkungan pesantren, dan penerapan yang terbentuk dapat diimplementasikan melalui pembiasaan dan bahan ajar.[16]

5. Irfan Setia Permana W pada tahun 2019 yang berjudul "Implementasi toleransi beragama di pondok pesantren (Studi kasus di Pondok Pesantren Universal Bandung)". Pendekatan penelitian deskriptif kualitatif digunakan dalam penelitian ini, yang meliputi observasi, wawancara, dan prosedur dokumentasi. Berdasarkan temuan penelitian, bangunan pemikiran tentang toleransi beragama tergolong pemikiran dan sikap keagamaan yang inklusif, khususnya pemikiran yang meyakini realitas pandangan agama lain. Tasamuh, pola pemikiran Islam yang moderat, menjadi landasan pembentukan intelektual ini.[17]

Tabel 1.1

Mapping Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul	Metode & Pendekatan	Hasil
1	Afton Ilman Anshori	Strategi Pengembangan Karakter Toleransi Beragama di Pondok Pesantren Darussalam Banyuwangi	Metode Kualitatif & Pendekatan Deskriptif	Pendekatan yang digunakan di Pondok Pesantren Darussalam Banyuwangi sangat ideal untuk pembelajaran di tingkat sekolah, seperti metode pembiasaan, mencontoh keteladanan ustadz, dan menanamkan karakter dalam setiap pelajaran yang disampaikan..
2	Eko Wahyu Jamaluddin	Pembinaan Nilai Toleransi Beragama di Pondok	Metode Kualitatif & Pendekatan Deskriptif	Pesantren Soko Tunggal mensosialisasikan toleransi beragama dengan 1) memperkenalkan dan membiasakan santri untuk bergaul dengan pemeluk agama lain

[16] M. Wahyu Meizon, "Penerapan Pendidikan Karakter Religius Dan Toleransi Santri Di Pondok Pesantren Al-Hasanah Bengkulu Tengah", (Skripsi—Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, Bengkulu, 2020).
[17] Irfan Setia Permana, "*Implementasi Toleransi Beragama di Pondok Pesantren Pondok Pesantren Universal Bandung*", Jurnal Studi Agama-Agama, Vol. 2, No. 1, (Bandung: Hanifiya, 2019).

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

		Pesantren Annuriyah Soko Tunggal Kelurahan Sendangguwo Tembalang Semarang		melalui berbagai kegiatan kerjasama. 2) Teladan toleransi oleh kyai, yaitu kyai selalu memberi contoh toleransi dengan menerima permintaan yang beritikad baik dari pemuka agama lain untuk bekerja sama demi kepentingan umat dan bersedia membantu sesama yang membutuhkan. 3) melalui pengajian di Pesantren Soko Tunggal yaitu melalui teks akhlak, riyadloh, dan pembagian tausiah kepada santri
3	Utami Yulianti Azizah	Pembentukan Sikap Toleransi Beragama di Pesantren Khalaf dan Salaf (Pondok Pesantren Al-Mujtama' Al-Islami dan Pondok Pesantren Arraudhotul Wahida di Kabupaten Lampung Selatan.	Metode Kualitatif & Pendekatan Etnografi	Teknik pengajaran toleransi yang digunakan bersifat kultural, sesuai dengan budaya yang terbentuk di Kupang, NTT. 1) Menerima mahasiswa dan profesor non-Muslim sebagai bagian dari pendekatan. 2) meningkatkan budaya toleransi instruktur; 3) mengajarkan nilai-nilai toleransi kepada santri sejak awal masuk pesantren; dan 4) memberikan akses nilai toleransi bagi siswa dan guru melalui materi pembelajaran yang diperluas. 5) meningkatkan muatan kurikulum tentang pentingnya toleransi baik di dalam maupun di luar kelas. Sedangkan pendekatan pengajaran toleransi dilaksanakan dengan mengikutsertakan seluruh aspek pesantren, orang tua santri, masyarakat sekitar, dan pemerintah, sesuai dengan tupoksi masing-masing. Berdasarkan dua temuan studi yang signifikan. Fokus tesis "Pembentukan Toleransi Beragama di Pondok Pesantren Khalaf dan Salaf" ini adalah bagaimana keteladanan kyai,

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

				kurikulum pesantren, dan aktivitas sehari-hari para santri dalam mencapai tujuan yang diharapkan, yaitu santri yang memiliki saling menghargai dan menghargai perbedaan.
4	M. Wahyu Meizon	Penerapan Pendidikan Karakter Religius dan Toleransi Santri di Pondok Pesantren Al-Hasanah Bengkulu Tengah.	Metode Kualitatif & Pendekatan Deskriptif	Pendidikan karakter religius dilakukan melalui pembiasaan dan pendampingan bagi santri di Pondok Pesantren Al-Hasanah. (1) Siswa sholat berjamaah di masjid; semua siswa diwajibkan untuk sholat fardhu di masjid dan akan dihukum jika tidak. (2) Setelah sholat, Santri berzikir dan berdoa. (3) Senin dan Kamis adalah hari puasa santri. (4) Siswa antri wudhu, siswa kelas V antre wudhu, sedangkan siswa kelas V ada yang kurang tertib, (5) Santri menghafal, membaca, dan muroja'ah Al-Qur'an. (6) Santri mengikuti kegiatan muhadhoroh dan kultus. (7) Saat menyapa ustad atau teman sekelas, siswa tersenyum dan menyapa. (8) Santri berani ditunjuk adzan, sebagian besar santri berani ditunjuk adzan bahkan berani menjadi imam, namun sebagian santri tidak berani karena malu, (9) Santri mendapat pelajaran akidah akhlak tentang karakter religius dan toleransi.
5	Irfan Setia Permana	Implementasi Toleransi Beragama di Pondok Pesantren (Studi Kasus di	Metode Kualitatif & Pendekatan Studi Kasus	Konstruk pemikiran pondok pesantren global menunjukkan produksi pemikiran dengan sikap toleran. Menurut pesantren sedunia, toleransi beragama adalah sikap beragama yang merangkul realitas pluralisme berdasarkan prinsip empati tanpa

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

		Pondok Pesantren Universal Bandung)		keterlibatan dari kelompok manapun. Dari segi pola pemahaman dalam batas-batas toleransi beragama, menurutnya lebih mengarah pada jenis agama yang inklusif.

Penelitian ini memiliki beberapa persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang telah tercantum di tabel. Adapun persamaannya dalam penggunaan metode pengembangan sikap toleransi/*tasamuh* seorang santri, seperti contoh dengan menggunakan metode pembiasaan sikap toleransi, meneladani Kiai dan menyertakan nilai-nilai baik dalam setiap pembelajaran yang diberikan oleh seorang guru/*asatidz.* Untuk perbedaannya terletak pada metode pendekatan penelitian. Pada penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus. Kebanyakan dari penelitian terdahulu tersebut menggunakan pendekatan deskriptif. Maka penelitian yang ada di dalam tabel, sebagian data yang relevan dapat digunakan sebagai refrensi/penunjang wawasan dalam melakukan penelitian yang berjudul "Strategi Pengembangan Sikap *Tasamuh* Santri Pondok Pesantren Perumahan Al-Hidayah di Lingkup Masyarakat Heterogen".

F. Ruang Lingkup Dan Keterbatasan

Pada uraian latar belakang yang telah dipaparkan tersebut, Penelitian ini memiliki banyak pembahasan. Akan tetapi peneliti akan membatasi pembahasan dalam penelitian ini. Peneliti berharap agar pembahasan dapat terfokus pada satu tujuan dan dapat tercapai sebagaimana keinginan peneliti dalam penelitian ini. Maka dari itu ruang lingkup pembahasan pada penelitian ini hanya terbatas hingga strategi mengembangkan sikap *tasamuh* santri di wilayah masyarakat heterogen perumahan.

G. Definisi Istilah Atau Definisi Operasional

Demi menghindari terjadinya perbedaan persepsi dalam menafsirkan penelitian ini, maka peneliti menguraikan kata-kata yang terangkum di dalam setiap variabel berikut:

1. Strategi Pengembangan

   Strategi berasal dari istilah Yunani *Strategos*, yang memiliki dua akar makna yakni *stratos* (militer) dan *ag* (memimpin).[18] Istilah strategi mengacu pada

[18] John M Bryson, *Perencanaan Strategis*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1999), 16.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

proses penentuan bagaimana sumber daya dapat digunakan paling efektif untuk mencapai tujuan tertentu. Strategi untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan internal dan eksternal sedang dikembangkan. Dengan kata lain, strategi menentukan aspek mana yang akan diprioritaskan dalam mencapai tujuan.[19]

Pengembangan adalah upaya untuk mengembangkan bakat teknis, teoretis, konseptual, dan moral melalui pendidikan dan pelatihan sebagai respons terhadap tuntutan. Pengembangan adalah proses menciptakan pembelajaran secara rasional dan metodis untuk mengidentifikasi segala sesuatu yang akan dilakukan dalam proses kegiatan pembelajaran dengan tetap memperhatikan potensi dan kompetensi siswa.[20]

Dianggap sebagai strategi pengembangan jika suatu organisasi dengan sengaja membuat strategi untuk menumbuhkan status, kapabilitas, dan sumber daya, yang pada akhirnya akan melahirkan postur organisasi baru yang berbeda di masa depan. Organisasi ini benar-benar terencana dan dalam proses pengembangan.[21]

2. Santri

Nurcholish Madjid memiliki pandangan dan pendapat perihal definisi dari kata santri. Asal usul istilah "santri" menurutnya dapat dilihat dari dua sudut pandang. Pertama, pandangan bahwa "santri" berasal dari kata "sastri", istilah dari bahasa sansekerta yang berarti literasi. Menurut Nurcholish Madjid, pandangan ini berpijak pada siswa kelas sastra bagi masyarakat Jawa yang berusaha mempelajari agama melalui karya sastra yang diterbitkan dalam bahasa Arab dan bahasa Arab. Kedua, salah satu aliran pemikiran berpendapat bahwa istilah santri berasal dari bahasa Jawa, dimana kata "cantrik" mengacu pada seseorang yang selalu mengikuti seorang guru kemanapun orang tersebut bepergian. Secara singkat santri adalah siswa yang belajar agama di pondok pesantren, baik yang tinggal di pondok maupun pulang sekolah.[22]

[19] George R. Terry, *Dasar-Dasar Manajemen*, (Jakarta:PT. Bumi Aksara, 1992), 64
[20] Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 24.
[21] Indra Wijaya, *Perilaku Organisasi*, (Bandung: Sinar Baru, 2005), 244.
[22] Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren* (Jakarta: Paramadina, 1997), 35.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

3. Pondok Pesantren Perumahan

Pesantren adalah lembaga keagamaan yang menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran sekaligus mengembangkan dan menyebarkan agama Islam.[23] Pondok pesantren pada hakekatnya adalah asrama pendidikan Islam yang khas tempat para santri tinggal bersama dan belajar di bawah pengawasan satu atau beberapa Kyai. Asrama santri berada di dalam kompleks pesantren, yang juga terdapat masjid untuk beribadah, ruang belajar, dan kegiatan keagamaan lainnya.

Perumahan adalah suatu kelompok rumah minimalis yang terletak pada satu lingkup wilayah. Sehingga Pondok Pesantren Perumahan adalah Suatu pondok pesantren yang tumbuh dan berkembang di dalam wilayah perumahan.

4. *Tasamuh*

Tasamuh memiliki pola pikir yang terbuka dan siap menerima berbagai macam keragaman, antara lain ras, warna kulit, bahasa, adat istiadat, budaya, bahasa, dan agama. Tasamuh dan toleransi memiliki konotasi yang sama secara umum. Tasamuh dalam agama tidak berarti bahwa kita bebas memeluk satu agama sekarang dan besok, atau bahwa kita dapat dengan bebas menjalankan ibadah dan ritual semua agama tanpa batasan wajib. Toleransi beragama, di sisi lain, harus dianggap sebagai penerimaan kita terhadap keberadaan keyakinan selain keyakinan kita sendiri, dengan segala jenis sistem dan proses ibadah, serta hak untuk menjalankan keyakinan agamanya sendiri.[24]

Gagasan tentang tasamuh dalam Islam sangat masuk akal, praktis, dan jelas. Namun, jika menyangkut akidah dan ibadah, umat Islam tidak menerima istilah kompromi. Hal ini menunjukkan bahwa keimanan umat Islam kepada Allah tidak sama dengan keimanan agama lain kepada tuhannya masing-masing. Begitu juga dengan tata cara beribadah. Bahkan Islam melarang pengikutnya untuk mengkritik tuhan-tuhan dari kepercayaan apapun. Jadi istilah tasamuh, atau toleransi, dalam Islam bukanlah “baru”, tetapi telah digunakan dalam kehidupan sehari-hari sejak awal Islam.[25]

[23] Zamakhsyari Dhoifier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3S, 2011), 79.
[24] Komaruddin Hidayat, *Agama Masa Depan*, (Jakarta: Paramadina, 1995), 43.
[25] Ade Jamaruddin, *Membangun Tasamuh Keberagamaan Dalam Perspektif Al-Qur’an*, Jurnal Agama Toleransi: Media Komunikasi Umat Beragama, Vol. 8, No. 2, (UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2016), 174.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

5. Masyarakat Heterogen

Masyarakat heterogen adalah masyarakat yang terdiri dari beberapa jenis kelompok budaya, masing-masing dengan keunggulannya sendiri, serta cara yang agak berbeda untuk memahami dunia, sistem, nilai, bentuk struktur sosial, sejarah, adat istiadat, dan budaya. kebiasaan. Suatu komunitas dihasilkan oleh keragaman, dan perbedaan itu sendiri memperkaya kehidupan dalam masyarakat. Hal ini disebut sebagai heterogenitas sosial dalam sosiologi. Heterogenitas sosial juga dikenal sebagai keragaman komunitas adalah pengelompokan sosial berdasarkan banyak peran dan aktivitas individu dan kelompok.[26]

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

[26] Kariaman Gultrom, Dkk, *Pengaruh Heterogenitas Sosial, Ekonomi, Budaya Penghuni Terhadap Heterogenitas Desain Fasad Bangunan Sebagai Pembentuk Kualitas Kawasan Perumahan,* Jurnal Arsitektur, Vol. 15, No. 2, (Agora, Desember, 2015), 21.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Strategi Pengembangan

a. Pengertian Strategi Pengembangan

Kata strategi berasal dari kata yunani yaitu *strategos* yang artinya "*a general set of maneuvers cried aut over come a enemyduring combat"* yaitu semacam ilmunya para jenderal untuk memenangkan pertempuran.[27] Sedangkan menurut Umar, strategi adalah aktivitas inkremental (terus meningkat) dan berkelanjutan yang dilakukan berdasarkan apa yang diharapkan pelanggan di masa depan.[28]

Fokus strategi adalah masa depan. Strategi memiliki implikasi multifungsional. Formulasinya harus mempertimbangkan isu-isu internal dan eksternal yang mempengaruhi organisasi.[29]

Berdasarkan penjelasan di atas, Dapat disimpulkan bahwa strategi adalah metode yang direncanakan untuk mencapai tujuan perusahaan dalam jangka waktu yang panjang. Ketika pendekatan diterapkan, itu akan terjadi diketahui apakah berhasil atau gagal dalam organisasi.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mendefinisikan pengembangan sebagai proses, teknik, atau tindakan mengembangkan.[30] Menurut definisi di tersebut, pengembangan adalah proses menciptakan dan memvalidasi suatu produk. Pengembangan dapat berupa proses, produk, atau desain.

Pada dasarnya pengembangan adalah usaha pendidikan, baik formal maupun informal dilakukan secara sadar, terencana, terarah, terorganisasi dan bertanggung jawab untuk memperkenalkan, mengembangkan, menginstruksikan, mengembangkan landasan kepribadian, pengetahuan, dan keterampilan yang seimbang, utuh, dan konsisten sesuai dengan bakat, keinginan dan kemampuan, sebagai bekal inisiatif sendiri untuk melengkapi, menyempurnakan, mengembangkan ke arah mencapai harkat, martabat dan kemampuan manusia yang setinggi-tingginya kepribadian mandiri.

[27] John M Bryson, *Perencanaan Strategis*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), 16.
[28] Husein Umar, *Riset Sumber Daya Manusia Dalam Organisasi*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2011), 31.
[29] Rachmat, *Manajemen Strategik*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2014), 14.
[30] Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional Indonesia,2014), 201.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Pengembangan strategi adalah proses yang mempromosikan kinerja organisasi dengan menggabungkan ambisi manusia untuk tujuan pertumbuhan dan pengembangan organisasi. Secara khusus proses ini merupakan upaya untuk merencanakan perubahan yang akan memengaruhi keseluruhan sistem selama periode waktu tertentu. Upaya untuk mencapai perubahan ini terkait dengan tujuan organisasi.[31]

Dianggap sebagai strategi pengembangan jika suatu organisasi dengan sengaja membuat strategi untuk menumbuhkan status, kapabilitas, dan sumber daya, yang pada akhirnya akan melahirkan postur organisasi baru yang berbeda di masa depan. Organisasi ini benar-benar terencana dan dalam proses pengembangan.[32]

b. Macam-macam Strategi Pengembangan

Secara teknis, setidaknya ada empat macam taktik yang dapat digunakan bersama-sama untuk mencapai tujuan membantu siswa mengembangkan sikap dan perilaku moral selama kegiatan kelas. Strategi pertama adalah memasukkan kurikulum pembelajaran moral muatan ke dalam semua disiplin ilmu yang relevan, terutama yang berkaitan dengan agama, kewarganegaraan, dan bahasa (baik bahasa Indonesia maupun bahasa daerah). Strategi kedua adalah memasukkan pendidikan moral ke dalam kegiatan rutin sekolah. Strategi ketiga adalah memasukkan pendidikan moral ke dalam kegiatan yang direncanakan atau terstruktur sebelumnya. Strategi keempat memerlukan pengembangan kolaborasi dan komunikasi antara sekolah dan orang tua anak-anak.

Dalam penerapan teknik penumbuhan akhlak dalam kegiatan sehari-hari, secara teknis dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1) Keteladanan

Guru harus mampu menjadi teladan yang positif bagi siswa di sekolah dalam kegiatan sehari-hari. Misalnya, jika seorang guru ingin menanamkan kesabaran pada murid-muridnya, dia harus terlebih dahulu mampu menjadi model kesabaran bagi mereka. Demikian pula, jika seorang guru ingin menanamkan nilai kedisiplinan pada siswanya, ia harus terlebih dahulu dapat menjadi teladan dengan menjadi pekerja yang disiplin. Tanpa contoh, siswa hanya akan

[31] James L. Gibson, *Organisasi Dan Manajemen, Perilaku Struktur Dan Proses*, Terj. Djoerban Wahid (Jakarta: Erlangga, 1990), 658.
[32] Indra Wijaya, *Perilaku Organisasi*, (Bandung: Sinar Baru, 2005), 244.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

memandang ajakan moral yang diberikan sebagai omong kosong belaka, yang pada akhirnya akan menghasilkan cita-cita moral yang diajarkan hanya tersisa sebagai ilmu yang tidak berarti.

2) Kegiatan Spontan

Kegiatan yang dilakukan secara mendadak disebut sebagai kegiatan spontan. Latihan ini biasanya dilakukan ketika guru mengetahui sikap atau perilaku negatif siswa, seperti berdebat dengan teman, berteriak permintaan, menulis di dinding, mencuri milik orang lain, berbicara dengan marah dan lain sebagainya. Setiap kejadian spontan ini memberikan peluang untuk guru untuk menanamkan prinsip-prinsip moral atau tata krama yang baik pada siswa. Misalnya, ketika guru menyaksikan dua siswa berkelahi atau berkelahi di kelas karena perbedaan pendapat, mereka dapat mendiskusikan nilai memaafkan, saling menghormati, dan kasih sayang dalam konteks ajaran budaya dan agama.

3) Teguran

Strategi teguran yang dilakukan guru dapat membantu siswa mengubah perilaku mereka, guru harus mendisiplinkan siswa yang bertindak buruk dan mengingatkan mereka untuk menjunjung tinggi prinsip-prinsip moral.

4) Kegiatan Rutin

Siswa yang terlibat dalam kegiatan rutin melakukannya secara terus menerus dan konsisten sepanjang hari. Beberapa contoh tindakan semacam ini seperti memberi salam dengan cara mencium tangan para guru, Membaca doa sebelum pembelajaran dimulai dan lain sebagainya.[33]

Pada kenyataannya, ada kesenjangan antara apa yang diajarkan guru kepada anak-anak di sekolah. Apa yang diajarkan orang tua di rumah seringkali kontraproduktif, atau ada konflik cita-cita. Akibatnya, proses pembelajaran moral di sekolah dapat terus berlangsung. Agar berfungsi secara efisien dan berhasil, sekolah harus menjalin kontak dan kerjasama dengan orang tua anak mengenai berbagai kegiatan dan program pembelajaran moral yang telah dibuat atau direncanakan oleh sekolah. Tujuannya untuk menyelaraskan pelajaran moral yang diajarkan di sekolah dengan pelajaran yang diajarkan orang tua kepada anaknya

[33] Rachmat, *Manajemen Strategik*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2014), 25.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

di rumah. Selain itu, jika memungkinkan, orang tua dari anak-anak harus disertakan dalam proses penentuan persyaratan program pembelajaran moral di sekolah sehingga pembelajaran moral di sekolah dan di rumah dapat bergerak ke arah yang sama.

Diharapkan dengan mengikutsertakan orang tua dalam proses perencanaan program pembelajaran akhlak di sekolah, orang tua peserta didik tidak begitu saja menyerahkan pendidikan akhlak anaknya kepada lembaga, tetapi juga dapat ikut andil dan memikul tanggung jawab pendidikan akhlak anak sebagai anggota keluarga mereka.

2. Pondok Pesantren Perumahan

a. Pengertian Pondok Pesantren

Pesantren berakar dari kata "santri", yang diberi awalan "pe" dan akhiran "an" untuk menunjukkan lokasinya. Pesantren itu menunjukkan "lokasi untuk murid". Selain itu, ada anggapan bahwa istilah pesantren berasal dari gabungan kata "sant" (manusia yang baik) dan "tra" (bermanfaat), sehingga menimbulkan arti "tempat pendidikan manusia yang bermanfaat".[34]

Pesantren sebagaimana didefinisikan oleh Abdurrahman Wahid adalah sebuah kompleks yang berisi lokasi-lokasi yang seringkali terputus dari dunia luar. Kompleks ini terdiri dari beberapa bangunan, termasuk tempat tinggal kiai, surau atau masjid tempat pengajaran (madrasah/sekolah), dan asrama tempat tinggal para santri.[35]

Peran pesantren sebagai lembaga pendidikan dan penyiaran agama Islam yang merupakan identitas aslinya. Meskipun pesantren pada hakekatnya akan tetap menjalankan tujuan awalnya yang selalu dipertahankan dalam menghadapi perubahan yang cepat, namun definisi di atas tidak lagi memadai mengingat banyaknya perubahan dalam masyarakat yang terjadi sebagai akibat dari pengaruhnya. Pada kenyataannya, pihak luar sangat menyadari kekhasan wilayah tersebut sebagai wilayah sosial yang memiliki kekuatan resistensi terhadap pengaruh modernisasi karena mereka menyadari arus perubahan yang seringkali tidak terkendali.[36]

---

[34] Amir Fadhilah, "*Struktur dan Pola Kepemimpinan Kyai dalam Pesantren di Jawa"*, Hunafa: Jurnal Studia Islamika, Vol. 8, No. 1, (2011), 5.
[35] Mustajab, *Telaah Atas Model Kepemimpinan Dan Manajemen Pesantren Salaf*, (Ygyakarta: Lkis Yogyakarta, 2015), 56.
[36] Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 1994), 18.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Pesantren didefinisikan sebagai organisasi pendidikan dan keagamaan yang bertujuan untuk memelihara, mendidik, dan menyebarluaskan keyakinan Islam sambil mempersiapkan santri untuk hidup mandiri. Hal ini disimpulkan dari beberapa uraian di atas. Secara bergantian, pengertian fundamental dapat diartikan sebagai tempat dimana santri belajar dengan seorang kyai untuk mengembangkan atau menimba ilmu agama yang diharapkan pada akhirnya memberikan bekal bagi santri dalam menghadapi kehidupan di dunia dan akhirat.[37]

Pesantren telah menawarkan pendidikan formal sepanjang sejarahnya sebagai lembaga sosial, baik dalam bentuk sekolah umum maupun sekolah keagamaan (madrasah, sekolah negeri, dan perguruan tinggi). Pesantren juga mengkoordinir pendidikan non-formal melalui madrasah diniyah yang hanya fokus pada pengajaran mata pelajaran agama. Pesantren telah memperluas peran mereka sebagai lembaga solidaritas sosial dengan menerima siswa dari semua latar belakang dan menawarkan layanan yang sama kepada mereka.[38]

Pesantren sangat efektif dalam perannya sebagai pengikat hubungan dan penjaga masyarakat, baik di tingkat lokal, regional, dan nasional. Setiap pengunjung kyai memiliki tujuan yang berbeda, dan ada aliran tamu lokal yang cukup besar. Majlis taklim sering dipimpin oleh kyai, baik atas inisiatif sendiri maupun atas permintaan panitia undangan, yang secara otomatis dapat mendidik masyarakat tentang berbangsa dan bernegara melalui kuliah umum atau melakukan dialog tentang prinsip-prinsip dasar (seperti kebenaran kebenaran) Al-Qur'an dan Al-Hadits. Tidak diragukan lagi bahwa kyai dapat berfungsi sebagai perantara budaya dengan mempromosikan pertumbuhan dakwah mereka melalui sarana verbal dan nonverbal (*bilhal*, *uswatun hasanah*).[39]

Berdasarkan pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa pesantren memiliki tingkat integritas yang tinggi dengan masyarakat setempat dan dijadikan sebagai acuan moral (reference of morals) bagi kehidupan sehari-hari di masyarakat mengingat keragaman pesan yang ingin disampaikannya. Ketika kyai pesantren

[37] Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren, studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1995), 44-60.
[38] M. Sulthon Masyhud dan M. Khusnuridlo, *Manajemen Pondok Pesantren dalam Perspektif Global* (Yogyakarta: Laksbany Pressindo, 2006), 8.
[39] Hariya Toni, *"Pesantren Sebagai Potensi Pengembangan Dakwah Islam"*, Jurnal Dakwah dan Komunikasi, Vol. 1, No. 1, (2016), 97.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

dapat menjaga independensinya dari campur tangan pihak luar, maka fungsinya akan dapat bertahan dan efektif.[40]

Pesantren Islam berfungsi sebagai pusat pengajaran dan dakwah. Pesantren yang merupakan perubahan sosial dan budaya, oleh karena itu menjalankan fungsi kemasyarakatan yang signifikan. Kerangka sosial ide dan konsep serta budaya yang berbeda yang ada di masyarakat dapat diubah melalui penggunaan pesantren. Karena ulama adalah pengikut Allah yang paling takut dan taat, peran mereka dalam mencerahkan masyarakat sangat penting untuk menciptakan masyarakat yang tertib dan sempurna baik di dunia maupun di akhirat.[41]

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam telah mengalami beberapa perkembangan seiring dengan perkembangan zaman, terutama dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Ciri pesantren tidak hilang karena perubahan bentuknya. Sistem pesantren dikembangkan sebagai alat efisiensi organisasi untuk mencapai tujuan pendidikan pesantren. Ada dua macam atau pola berbeda mengenai tipe pesantren: yang berdasarkan struktur fisik dan yang berdasarkan kurikulum.

1) Struktur Fisik

Zamakshyari Dhofir mengklasifikasikan tipe pesantren dengan menggunakan struktur fisik. Beliau menjelaskan tipe pesantren secara struktur fisi terbagi menjadi 4 tipe, Sebagai berikut:[42]

Tabel 2.1

Klasifikasi Tipe Fisik Pesantren

Tipe	Komponen	Keterangan
I	➢ Masjid ➢ Rumah Kyai	Pesantren ini masih dasar; kiai mengajar di rumah atau masjidnya. Ketika pembelajaran selesai, Maka santri kembali ke rumah masing-masing.

[40] Imam Syafi'I dan Abdul Aziz, "*Dakwah Pesantren Menangkal Paham Radikalisme Dengan Wawasan Al Qur`an dalam Khutbah Jum'at",* Jurnal Pendidikan Islam dan Pengetahuan Sosial, Islam Universalia, Vol. 4, No. 1, (Mei 2016), 24.

[41] Akramun Nisa Harisah, "*Pesantren sebagai Lembaga Dakwah Perubahan Sosial Budaya",* Al-Riwayah: Jurnal Pendidikan, Vol. 12, No. 1, (April 2020), 22.

[42] Zamakhsyari Dhoifier, *Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1985), 23.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

II	➢ Masjid ➢ Rumah Kyai ➢ Pondok/Asrama	Tipe ini pesantren telah mempunyai sebuah asrama/pondok guna tempat istirahat santri.
III	➢ Masjid ➢ Rumah Kyai ➢ Pondok/Asrama ➢ Madrasah	Santri yang bersekolah di pesantren tinggal di madrasah dan mengenyam pendidikan di sana. Pesantren ini telah menggunakan pendekatan klasikal. Siswa kadang-kadang datang dari sekitar pesantren itu sendiri ke madrasah.
IV	➢ Masjid ➢ Rumah Kyai ➢ Pondok/Asrama ➢ Madrasah ➢ Sarana Penunjang	Pesantren semacam ini telah berkembang dan kini dikategorikan sebagai pesantren mandiri. Pesantren semacam ini sudah memiliki perpustakaan, dapur umum, ruang makan, kamar untuk pengunjung yang bermalam, dan fasilitas lainnya. Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas, dan Sekolah Kejuruan juga dikelola oleh pesantren yang sama.

2) Kurikulum

Kurikulum merupakan satu hal penting dalam sebuah lembaga pendidikan. Kurikulum menjadi sistem pendidikan yang khas dari suatu lembaga pendidikan dan membedakan dari yang lain Berdasarkan sistem kurikulum, Zamakshari Dhofir membagi pesantren menjadi 3 sebagai berikut:[43]

[43] Zamakhsyari Dhoifier, *Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1985), 25.

UIN SUNAN AMPEL S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Tabel 2.2

Klasifikasi Tipe Kurikulum Pesantren

Tipe	Keterangan
Khalaf	Dengan menggunakan bahasa Arab untuk mengajarkan teks yang ditulis oleh para santri di abad ke-15, pesantren ini tetap mempertahankan bentuk aslinya. Dengan menggunakan metode halaqah atau sesi mengaji yang diadakan di masjid, pengajaran pola tercapai. Tujuan akhir dari gaya pengajaran halaqah ini adalah untuk menghasilkan murid yang memperoleh dan memiliki informasi, dan ingatan adalah komponen dasarnya. Hal ini menunjukkan bahwa ilmu hanya berkembang pada informasi yang diberikan oleh kiai dan tidak menuju kesempurnaannya. Pada hal ini kyai memutuskan kurikulum lengkap.
Salaf/Asri/Modern	Karena orientasi pembelajarannya cenderung menerima sistem pembelajaran klasikal secara utuh dan meninggalkan sistem pembelajaran konvensional, maka pesantren ini merupakan pengembangan dari tipe pesantren. Pemanfaatan kursus pembelajaran dalam bentuk madrasah dan sekolah adalah di mana pendekatan pembelajaran kontemporer ini paling jelas diterapkan. Kurikulum nasional inilah yang digunakan. Peran kyai adalah mengawasi proses pendidikan dan berperan sebagai guru di kelas. Perbedaan utama antara sekolah dan madrasah terlihat pada jumlah pengajaran agama Islam yang diberikan dan keunggulan bahasa Arab dalam kurikulum daerah.
Komprehensif	Pesantren semacam ini menggabungkan metode pengajaran tradisional dan kontemporer dengan sekolah. Kitab kuning diajarkan dengan metode sorogan, bandongan, dan wetonan, dan sering

UIN SUNAN AMPEL S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

	diajarkan pada malam hari setelah Maghrib dan setelah Sholat Subuh. Pola pendidikan tradisional dipraktikkan di madrasah dan sekolah di seluruh dunia dari pagi hingga makan siang.

Ketiga bentuk pesantren yang berbeda menjadi contoh bagaimana lembaga pendidikan Islam ini beroperasi dan berubah untuk memenuhi kebutuhan kontemporer. Pesantren terlibat dalam berbagai kegiatan sistem pendidikan yang berkontribusi pada tujuan transformasi menyeluruh baik pada tingkat individu maupun kolektif. Perbaikan sikap terhadap agama, ilmu pengetahuan, dan teknologi merupakan salah satu wujud dari transformasi tersebut. Santri juga memiliki keahlian dan pengalaman di bidang peningkatan sumber daya manusia.

b. Komponen Pondok Pesantren

Pesantren adalah lembaga pendidikan dengan kualitas unik yang membedakannya dari lembaga pendidikan tinggi lainnya. Mengingat pesantren merupakan sub-kultur dalam kehidupan masyarakat kita secara keseluruhan, maka ada beberapa persoalan mendasar pesantren yang perlu dikaji lebih dalam. Pesantren menurut Zamakhsyari Dhofir memiliki komponen-komponen sebagai berikut:[44]

1) Kiai. Sebagai pemimpin sekaligus pengajar/pendidik.
2) Santri. Sebagai murid
3) Masjid. Sebagai tempat ibadah.
4) Asrama. Sebagai tempat tinggal santri
5) Pembelajaran Kitab Klasik

Nurcholish Madjid mengungkapkan bahwa: “Pesantren terdiri dari lima komponen utama, yaitu: kyai, santri, masjid, pesantren, dan pengajaran tulisan-tulisan tradisional Islam. Kelima faktor ini membedakan pesantren dari lembaga pendidikan lainnya dan merupakan ciri khas pondok pesantren”.[45]

Oleh karena itu, pesantren yang merupakan lembaga pendidikan Islam setidaknya memiliki komponen sebagai berikut: kyai, yang mengajar dan membimbing santri dan menjadi panutan; santri yang belajar di bawah kyai;

[44] Zamakhsyari Dhoifier, *Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1985), 44.
[45] Nurcholish Madjid, *Modernisasi Pesantren*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 63.

UIN SUNAN AMPEL SURABAYA

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

masjid yang berfungsi sebagai tempat pengajian dan shalat berjamaah; dan asrama tempat siswa dapat tinggal.

Zamakhsyari Dhofier menegaskan bahwa pesantren terdiri dari lima komponen utama: asrama, masjid, santri, ulama/kiai, dan pengajaran kitab klasik.[46] Komponen-komponen tersebut secara lebih jelas di paparkan sebagai berikut:

1) Asrama

Pesantren pada hakekatnya adalah asrama pendidikan Islam tradisional tempat para santri tinggal bersama dan menuntut ilmu di bawah pimpinan seorang kyai. Di dalam kompleks pesantren tempat kyai tinggal adalah tempat asrama berada. Sebelumnya, kompleks pesantren secara keseluruhan dimiliki oleh kyai, namun saat ini mayoritas pesantren dipandang sebagai milik masyarakat dan juga kyai. Hal ini karena kyai kini mendapatkan sumber daya dari masyarakat untuk mendukung pembiayaan dan pertumbuhan pesantren. Namun, kyai tetap memegang kendali penuh atas administrasi kompleks pesantren.

Pondok berfungsi sebagai lingkungan belajar bagi murid untuk menjadi warga negara yang mandiri. Pesantren harus menawarkan asrama kepada santrinya karena tiga alasan utama: Kemasyhuran seorang kyai dan luasnya pengetahuannya tentang Islam menarik murid dari kejauhan yang ingin belajar darinya secara teratur dan untuk waktu yang lama, sehingga dia harus tetap tinggal. Kedua, hampir semua pesantren terletak di daerah pedesaan dengan perumahan (akomodasi) yang tidak memadai untuk menampung para santri, sehingga perlu didirikan asrama tersendiri. Ketiga, ada hubungan timbal balik antara santri dan kyai, dengan santri memandang kyai seolah-olah mereka adalah ayah mereka sendiri dan kyai memandang santri sebagai orang yang telah dipercayakan Tuhan dan harus selalu dijaga.[47]

2) Masjid

Kata "masjid" berasal dari frasa dasar bahasa Arab "sajada-yasjudu-sujuudan," yang berarti tempat sujud atau ruangan yang digunakan untuk shalat. Istilah "masjid" juga bisa merujuk ke lokasi untuk sholat berjamaah. Di

[46] Zamakhsyari Dhoifier, *Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1985), 44.
[47] Nurcholish Madjid, *Modernisasi Pesantren*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 80.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

pesantren, masjid berfungsi sebagai pusat pemikiran untuk semua kepentingan santri, termasuk pendidikan dan pengajaran, selain sebagai tempat sholat.

Masjid merupakan salah satu komponen pesantren yang tidak dapat dipisahkan dan dianggap sebagai tempat terbaik untuk mendidik santri, khususnya dalam praktik sholat, dakwah, dan pengajaran sastra klasik (kuning). Masjid berfungsi sebagai tempat i'tikaf, melakukan latihan (riyadhah) atau tasawuf dan dzikir, serta ritual lainnya dalam kehidupan tarekat dan sufi di pesantren tertentu.

3) Santri

Kata "santri" diartikan sebagai "orang yang mempelajari agama Islam", "orang yang beribadah dengan sungguh-sungguh", atau "orang saleh" dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia.[48] Kata “santri” dalam bahasa Melayu merujuk pada mereka yang mengambil pelajaran dari Kiai. lebih tepatnya, santri yang bersekolah di pesantren dan mendapat pengasuhan dari Kiai, juga dikenal sebagai Pondok Pesantren.[49]

Karena kehidupan pesantren tidak mungkin tanpa santri, keberadaannya merupakan komponen yang sangat penting. Menurut Zamakhsyari Dhoifier ada dua kategori santri:[50]

a) Santri Mukim. Santri yang pindah ke lingkungan pesantren setelah melakukan perjalanan jauh. Murid-murid mukim tertua sering ditugaskan untuk mengelola operasional harian pesantren dan membantu kyai dalam mengajar santri-santri yang lebih muda tentang literatur kitab fundamental dan sekunder.
b) Santri Kalong. Santri yang tidak tinggal di pesantren dan berasal dari wilayah sekitar pesantren. Mereka akan kembali pulang ketika diniyah telah selesai.

4) Kyai

Komponen terpenting dari pesantren adalah kyai. Karena kyai sering mendirikan pesantren, keterampilan kyai sendiri menentukan seberapa baik pesantren itu tumbuh. Zamakhsyari Dhoifier mengklaim bahwa gelar "kyai"

[48] Kamus Besar Bahasa Indonesia, 878.
[49] Nur Said dan Izzul Mutho, *Santri Membaca Zaman: Percikan Pemmikiran Kaum Pesantren*, (Kudus: Santri Menara Pustaka, 2016), 2.
[50] Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 1994), 48.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

diberikan oleh otoritas agama, kepala pesantren, guru dalam konteks ceramah, pemasok pengajian, dan juru acara lokal yang penting.[51]

Berkaitan dengan makna yang ketiga ketika berbicara tentang masalah Kyai. Di Jawa Tengah dan Jawa Timur, kata "kyai" digunakan. Ungkapan itu dikenal sebagai Ajengan di Jawa Barat, Tengku di Aceh, dan Buya di Sumatera Utara. Istilah "kyai" kini digunakan oleh orang-orang yang belum tentu memiliki pesantren. Saat ini gelar ini diberikan kepada seorang ulama yang ahli dalam bidang agama yang tidak memiliki pondok pesantren. Contohnya adalah Kyai Haji Ali Yafie, Kyai Haji Muhith Muzadi, dan lain-lain. Untuk mengidentifikasi dai atau muballigh, bahkan gelar kyai digunakan. Gelar "Kiai" tidak dicari melalui jalur resmi, melainkan gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada mereka yang dianggap memiliki sifat lebih adaptif bertindak sebagai contoh seperti kemampuan pemahaman agama, budi pekerti, dan keterampilan sosial.[52]

Untuk mengubah ajaran Islam dan cita-cita keagamaan, lembaga pesantren memainkan peran penting kyai yang dianggap sebagai tokoh kunci dalam kehidupan yang dapat mewujudkan tatanan masyarakat yang damai. Para nabi diturunkan untuk membebaskan manusia dari kebodohan, ketertindasan, dan berbagai macam perbuatan maksiat di tengah-tengah kehidupan manusia. Kyai dianggap sebagai penerus risalah nabi.[53]

Kyai memiliki rasa tanggung jawab untuk terus dan istiqomah dalam menjalankan misi kenabian. Mereka harus mendedikasikan seluruh hidup mereka untuk menyampaikan undangan dan menjadi panutan bagi umat manusia. Mereka diharapkan mampu menyinari sudut-sudut gelap kehidupan dan melawan ketidakadilan dan tirani bahkan dengan risiko kehilangan nyawa. Ini mencerminkan apa yang para nabi dan pemimpin katakan dan lakukan. Kyai juga harus mengamalkan dan mengimplementasikannya. Dari titik inilah prinsip-prinsip agama dan iluminasi surgawi mencerahkan orang. Pesantren dapat membuat perbedaan di tiga fungsi: (1) Tafaqquh fi al-din melalui lembaga pendidikan dan dakwah; (2) pengajaran Kitab Kuning dengan

[51] Zamakhsyari Dhoifier, *Tradisi Pesantren, studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1985), 45-60.
[52] Ibid, 65.
[53] Abdul A'la, *Melampaui Dialog Agama*, (Jakarta: Kompas, 2002), 17.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

pendekatan dialogis, kritis, dan terbuka; (3) menanamkan akhlak alkarimah pada masyarakat sekitar dan lingkungan pesantren[54]

5) Pengajaran Kitab Klasik

Pengajaran teks-teks Islam tradisional yang dihasilkan oleh para ulama besar sebelumnya pada banyak jenis ilmu agama Islam dan bahasa Arab juga telah menjadi tradisi di pesantren. Mazhab Syafi'iyah menjadi inspirasi utama bagi ajaran klasik yang diajarkan di pesantren. Tujuan dari pengajaran kitab klasik adalah untuk mempersiapkan para sarjana santri masa depan yang memiliki pemahaman menyeluruh tentang ajaran Islam, tidak hanya mengikuti tradisi pesantren yang luas.

Paham yang muncul di pondok pesantren berpandangan bahwa mengkaji kitab kuning merupakan sarana untuk memahami ilmu Islam secara keseluruhan. Di pesantren masih ada keyakinan kuat bahwa pelajaran yang ditemukan dalam Kitab Kuning adalah prinsip-prinsip yang dapat diandalkan untuk hidup. Sah mengacu pada sumber ajaran, yaitu Al-Qur'an dan Sunnah Nabi (Hadits). Relevansi menunjukkan penerapan dan nilai ajaran yang berkelanjutan untuk mendapatkan kesenangan baik dalam kehidupan ini maupun kehidupan selanjutnya.

c. Pengertian Perumahan

Sesuai dengan Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1992 pasal 1 ayat 2 tentang perumahan dan permukiman, perumahan adalah kumpulan tempat tinggal yang berfungsi sebagai kawasan tempat tinggal atau kawasan pemukiman yang dilengkapi dengan prasarana dan utilitas lingkungan.[55]

Secara fisik, perumahan adalah suatu tatanan yang terdiri dari sejumlah tempat tinggal yang memungkinkan terjadinya interaksi sosial antar penghuni. Perumahan juga dilengkapi dengan berbagai infrastruktur sosial, ekonomi, budaya, dan layanan yang merupakan bagian dari keseluruhan infrastruktur sosial, ekonomi, dan budaya kota. Umumnya, lingkungan ini mengandung norma, adat istiadat, dan sistem nilai yang berlaku bagi penghuninya.

[54] Imam Syafi'I dan Abdul Aziz, "*Dakwah Pesantren Menangkal Paham Radikalisme Dengan Wawasan Al Qur`an dalam Khutbah Jum'at",* Jurnal Pendidikan Islam dan Pengetahuan Sosial, Islam Universalia, Vol. 4, No. 1, (Mei 2016), 35.

[55] Kitab Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1992

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Perumahan pada dasarnya adalah komponen tatanan perkotaan, yang diciptakan oleh serangkaian kekuatan kompleks yang bekerja pada manusia. Kekuatan ini meliputi kekuatan fisik, sosial, ekonomi, dan politik yang membentuk lokasi dan pola perilaku penghuninya.

Tampilan perumahan menunjukkan bahwa eksklusivitas mulai meningkat. Orang sering berusaha untuk membeli rumah di lingkungan mewah untuk menunjukkan eksklusivitas mereka. Situasi ini pada akhirnya akan menyebabkan segregasi tumbuh dan pengembangan lahan. Hanya di bawah otoritas beberapa individu. mengamati fenomena *gated comunity* yang lebih sering muncul di pinggiran kota dan menyebabkan perpecahan sosial. Kehadirannya menunjukkan adanya batasan dan interaksi dengan lingkungan. Dalam *gated comunity*, hanya individu tertentu yang memiliki tempat tinggal di sana yang dapat menggunakan ruang publik semua orang tidak bisa. Dalam komunitas yang terjaga keamanannya, ada eksklusivitas.[56]

Tanda urbanisasi adalah munculnya komunitas berpagar di mana inti kota sebelumnya ada memberikan perlindungan dan kenyamanan bahkan dianggap telah kehilangan statusnya sebagai pusat ekonomi. Masalah ini merupakan masalah yang mempengaruhi baik pemukiman dan non-perumahan. Komersialisasi industri telah pindah ke pinggiran kota. Belakangan, sebagai akibat dari gejala tersebut, sebagian besar operasi kota dipindahkan ke daerah pinggiran kota. Di kota-kota besar di Indonesia, kawasan pinggiran kota telah tumbuh secara signifikan akibat ketidaknyamanan dan keamanan yang tidak lagi tersedia di pusat kota. Dapat dikatakan bahwa permukiman di pinggiran kota telah mengubah penampilan pinggiran kota, demikian pula modifikasi fisik seperti persyaratan tembok dan pagar yang benar-benar melingkupi masyarakat.[57]

Tujuan dan maksud dari *gated comunity*, baik secara global maupun di Indonesia, adalah untuk memberikan rasa aman kepada penghuni perumahan dengan adanya pagar dan petugas keamanan yang bertugas sepanjang waktu, sehingga mengurangi kejahatan yang terjadi di perkotaan. Untuk membatasi dan menghentikan orang asing memasuki perumahan, komersial, dan ruang publik

[56] Endang Supriadi, "*Konstruksi Gated Community: Perubahan dan Tantangan Masyarakat Perumahan",* Jurnal Sosiologi Agama: Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama dan Perubahan Sosial, Vol. 15, No. 1, (Januari-Juni 2021), 8.
[57] Ibid, 10.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

mereka, kemudian diterapkan penjaga keamanan, zona masuk dan keluar, dan pembatasan konstruksi perumahan dengan pola *gated comunity*.[58]

Dampak dari pengembang yang menginginkan adanya keuntungan dan tidak terlepas dari fenomena *quick gated community*. Karena keberadaan komunitas yang terjaga keamanannya, segregasi berkembang meskipun pengembang mengklaim bahwa rumah tersebut akan mewah, aman, dan menyenangkan. Masyarakat meminta kenyamanan, keamanan, dan eksklusivitas dalam tipe perumahan dengan pola yang teratur *gated community*.[59] Tugas pengembang dalam membangun merek untuk menarik klien atau pelanggan potensial. Visi kemewahan dan gaya hidup pengembang terbukti efektif dalam memikat pelanggan. Ketika produsen produk mengiklankan barang mereka, mereka sering menyoroti karakteristik produk utama seperti keamanan, nilai properti, semangat komunikasi, layanan, dan fasilitas hiburan seperti danau, kolam renang, dan taman bermain yang indah yang segar dan sejuk.

Kecenderungan saat ini pada hakekatnya identik dengan *gated community* di perantauan, yaitu membuat komunitas. Pembangunan perumahan di Indonesia dengan gagasan *gated community* tidak lagi hanya untuk perumahan demi perumahan. Indonesia memiliki kecenderungan untuk melihat pertumbuhan komunitas yang terjaga keamanannya di seluruh kota dan desa di negara ini. Fenomena ini diikuti oleh pertumbuhan dan transformasi sosial masyarakat, baik secara fisik maupun pemikiran dan cara hidup.[60]

Komunitas yang terjaga keamanannya dengan sengaja menjauhkan diri dari dunia luar dan menjadikan area publik pribadi. Karena fitur perumahan yang berfungsi sebagai batas fisik, termasuk dinding, pagar, gerbang, dan petugas keamanan, itu disebut sebagai *gated comunity*. Menurut undang-undang, ketika perumahan dikelilingi oleh tembok pembatas sehingga orang-orang di luar perumahan tidak dapat menggunakan jalan akses dan fasilitas umum, tidak masalah apakah baru atau lama untuk memenuhi syarat sebagai *gated comunity*. *Gated comunity* adalah komunitas yang memiliki akses jalan dan fasilitas yang

[58] Endang Supriadi, "*Konstruksi Gated Community: Perubahan dan Tantangan Masyarakat Perumahan",* Jurnal Sosiologi Agama: Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama dan Perubahan Sosial, Vol. 15, No. 1, (Januari-Juni 2021), 12.
[59] Ibid, 15.
[60] Istifada Alhidayatus Sibyan dan Delik Hudalah, "*Keberlanjutan Sosial Gated Community The Taman Dayu di Kabupaten Pasuruan",* Tataloka, Vol. 21, No. 3, (Agustus 2019), 45.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

tersedia secara eksklusif untuk penghuninya dan tertutup untuk masyarakat umum.

Interaksi sosial antar tetangga dalam komunitas yang terjaga keamanannya sangat penting untuk menjaga keharmonisan dan mengurangi kemungkinan masalah yang ditimbulkan oleh segregasi. Pembangunan *gated comunity* yang memupuk eksklusivitas dan individualitas akan berdampak pada permasalahan di dalam komunitas bertembok itu sendiri, dengan demikian, sangat penting bahwa penghuni komunitas yang terjaga keamanannya terlibat dalam interaksi sosial yang kuat. salah satu penyebab utama. Seiring dengan meningkatnya tuntutan dan minat masyarakat akan rumah yang nyaman dan aman dengan konsep *gated community*, maka tumbuhlah *gated community* di pusat komunitas atau di pinggiran kota.[61]

Penting untuk mempertimbangkan efek negatif dari pertumbuhan komunitas yang terjaga keamanannya, termasuk gesekan sosial. Karena *gated community* cenderung heterogen dan komunitas bertembok secara tidak sengaja mengisolasi diri dari komunitas luar sekaligus mengurangi interaksi antara anggota komunitas perumahan dengan komunitas luar. Keberadaan komunitas yang terjaga keamanannya berdampak pada gaya hidup, tindakan, dan pemahaman masyarakat yang lebih egosentris. Terlihat jelas segregasi antara penghuni perumahan dengan masyarakat sekitarnya, terlihat dari gaya hidup dan prestise penghuni perumahan yang selalu hadir.[62]

Salah satu perubahan fenomena *gated community* di Indonesia yang cenderung berkembang adalah gaya hidup komunal. Kecenderungan masyarakat untuk memiliki rumah yang nyaman dan aman karena faktor gaya hidup. Menurut penulis, orang yang tinggal di *gated community* gaya hidup yang berbeda dengan mereka yang tidak. Salah satu tanda tumbuhnya minat pada *gated community* perumahan adalah cara hidup yang mewah dan boros.[63]

Komunitas yang beragam memunculkan beragam aktivitas yang tumbuh subur di tengah kota metropolitan. Keanekaragaman kota menunjukkan rasa

---

[61] Istifada Alhidayatus Sibyan dan Delik Hudalah, "*Keberlanjutan Sosial Gated Community The Taman Dayu di Kabupaten Pasuruan",* Tataloka, Vol. 21, No. 3, (Agustus 2019), 67.
[62] D. S. Widhyharto, "*Komunitas Berpagar: Antara Inovasi Sosial dan Ketegangan Sosial",* Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Vol. 13, No. 2, (2009), 34.
[63] Endang Supriadi, "*Konstruksi Gated Community: Perubahan dan Tantangan Masyarakat Perumahan",* Jurnal Sosiologi Agama: Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama dan Perubahan Sosial, Vol. 15, No. 1, (Januari-Juni 2021), 59.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

kebersamaan yang kuat di antara penduduknya, yang saling mengisi kekurangan atau kekurangan satu sama lain. Jadi, keragaman di antara orang-orang mungkin berdampak pada kota. Keanekaragaman yang hadir dalam kehidupan perkotaan berkontribusi pada rasa identitas diri masyarakat. Berbagai aspek masyarakat perlu memperhatikan hal ini guna melestarikan keragaman yang telah ada di wilayah metropolitan dan mengembangkan hubungan masyarakat. Solidaritas perkotaan juga termasuk solidaritas organik. Solidaritas organik adalah jenis solidaritas yang berkembang di lingkungan kontemporer atau perkotaan ketika koneksi dibangun di atas prinsip-prinsip untung dan rugi

d. Komponen Perumahan

Lingkungan perumahan memiliki beberapa komponen-komponen penting sebagai berikut:[64]

1) Alam (elemen alam) mengandung aspek biologis seperti tumbuhan dan satwa liar serta sumber daya alam seperti tanah dan iklim.
2) Manusia (sebagai individu) terdiri dari semua kebutuhannya, termasuk pertimbangan biologis, emosional, moral, dan psikologis.
3) Masyarakat (Sosial) Kehadiran manusia sebagai entitas kolektif.
4) *Location* (lokasi) tempat masyarakat tinggal dan melakukan aktivitas sehari-hari, baik secara individu maupun kelompok.
5) *Network* (jaringan) adalah sistem alami atau buatan manusia yang memfasilitasi pengoperasian lingkungan rumah, seperti jalan, air bersih, dan listrik.

Menurut penjelasan yang sudah dipaparkan, maka perumahan terdiri atas isi, yaitu manusia baik secara individu maupun bermasyarakat, dan wadah, yaitu lingkungan fisik permukiman. Sebagai bagian dari lingkungan pemukiman, budaya masyarakat yang membentuk komunitas.

3. Sikap Tasamuh

a. Pengertian Sikap *Tasamuh*

Kata *al-simah* dan *al-samahah*, yang menunjukkan belas kasihan, kasih sayang, pengampunan, dan kedamaian, merupakan akar dari istilah *tasamuh*.

[64] Ibid, 89.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Tidak diragukan lagi bahwa *Tasamuh al-Islam* dan toleransi Islam adalah serupa.[65]

Tasamuh secara morfologis merupakan ungkapan rasa hormat antara dua pihak. Jika hanya satu pihak yang merasa senang sedangkan pihak lain mengabaikannya, maka itu bukanlah *tasamuh*. Partisipasi aktif kedua belah pihak yang tak terhindarkan dalam menghargai perbedaan, baik secara emosional maupun sosial adalah *tasamuh*. Hal itu menunjukkan bahwa mereka yang bermental *tasamuh* tidak dengan sengaja menyinggung perasaan orang lain atau mencemarkan praktik agama lain. Ciri utama *tasamuh* adalah toleransi terhadap keragaman dalam segala bentuknya.

Tasamuh memiliki batasan atau norma tertentu dalam ajaran Islam, seperti praktik ibadah dan aqidah. Namun, kegiatan sosial seperti berkumpul dengan teman/tetangga, berdagang, dan kegiatan sosial lainnya diperbolehkan. Dengan demikian, ada indikator-indikator yang harus diikuti agar dapat ditoleransi, seperti mengakui perbedaan keyakinan milik setiap orang, menghargai pendapat orang lain, menerima perbedaan dengan lapang dada, saling pengertian, kesadaran, dan kejujuran. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa tasamuh merujuk pada pola pikir atau perilaku yang toleran terhadap perbedaan dan tidak memihak kelompok sosial lainnya.[66]

Hal ini dimaksudkan agar masyarakat mayoritas penganutnya menerima kehadiran agama lain dalam konteks ini. Status *tasamuh* dalam konteks pendidikan Islam juga harus dipahami dari sudut pandang ini. Dalam pendidikan Islam, *tasamuh* mengacu pada peran seorang guru dalam menumbuhkan toleransi di antara berbagai murid. Hal ini menunjukkan adanya cita-cita *tasamuh* dalam pendidikan Islam, yang bertujuan mengaktualisasikan individu-individu secara sosial dalam komunitasnya. Islam dengan demikian, secara umum, dapat merangkul keragaman sebagai fakta sosiologis pluralitas agama dan budaya.

Tasamuh memiliki pola pikir yang terbuka dan siap menerima berbagai macam keragaman, antara lain ras, warna kulit, bahasa, adat istiadat, budaya, bahasa, dan agama. *Tasamuh* dan toleransi memiliki konotasi yang sama secara umum. *Tasamuh* dalam agama tidak berarti bahwa kita bebas memeluk satu

[65] Irwan Masduqi, *Berislam Secara Toleran: Teologi Kerukunan Umat Beragama*, (Bandung: Mizan, 2011), 229.
[66] Azyumardi Azra, *Pergolakan Politik Islam*, (Bandung: Mizan, 1999), 112-113.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

agama sekarang dan besok, atau bahwa kita dapat dengan bebas menjalankan ibadah dan ritual semua agama tanpa batasan wajib.[67] Toleransi beragama, di sisi lain, harus dianggap sebagai penerimaan kita terhadap keberadaan keyakinan selain keyakinan kita sendiri, dengan segala jenis sistem dan proses ibadah, serta hak untuk menjalankan keyakinan agamanya sendiri.[68]

Gagasan tentang *tasamuh* dalam Islam sangat masuk akal, praktis, dan jelas. Namun, jika menyangkut akidah dan ibadah, umat Islam tidak menerima istilah kompromi. Hal ini menunjukkan bahwa keimanan umat Islam kepada Allah tidak sama dengan keimanan agama lain kepada tuhannya masing-masing. Begitu juga dengan tata cara beribadah. Bahkan Islam melarang pengikutnya untuk mengkritik tuhan-tuhan dari kepercayaan apapun. Jadi istilah *tasamuh*, atau toleransi, dalam Islam bukanlah "baru", tetapi telah digunakan dalam kehidupan sehari-hari sejak awal Islam.[69]

Toleransi beragama sangat penting karena berfungsi sebagai ruang lingkup internal untuk keterlibatan sosial. Umat beragama dan atheis yang tulus tidak bisa menolak kebutuhan bersosialisasi dan bergaul karena mereka membutuhkan satu sama lain dalam muamalah dan urusan lainnya. Tuntutan mereka tidak hanya mencakup kelompok mereka sendiri, tetapi juga kelompok dari berbagai agama.

Umat beragama harus senantiasa menjaga sikap toleran untuk mempertahankan stabilitas struktur sosial masyarakat, karena perbedaan pendapat dan konflik ideologis tidak dapat dihindari. Akibatnya, setiap kelompok agama wajib berhenti agar tidak menyinggung perasaan umat beragama lain. Itu akan membawa kehidupan masyarakat menjadi harmonis tanpa membuat pihak mana pun merasa terkekang.

Sulit untuk menyangkal fakta keragaman agama dalam banyak aspek kehidupan. Namun, ada juga potensi destruktif yang mengganggu dalam keragaman tersebut. Saat ini keragaman dan pluralitas sosial lebih sering dipandang sebagai beban yang ditunjukkan dengan maraknya beberapa isu, khususnya di bidang agama, yang berbau pluralisme. Terkadang asumsi yang

[67] Azyumardi Azra, *Islam Reformis : Dinamika Intelektual dan Gerakan,* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), 46-47.
[68] Komaruddin Hidayat, *Agama Masa Depan*, (Jakarta: Paramadina, 1995), 43.
[69] Ade Jamaruddin, *Membangun Tasamuh Keberagamaan Dalam Perspektif Al-Qur'an,* Jurnal Agama Toleransi: Media Komunikasi Umat Beragama, Vol. 8, No. 2, (UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2016), 174.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

mendasari intoleransi yang berbeda dapat ditemukan dalam ajaran mereka yang berbeda.[70]

Setiap pemeluk suatu agama akan memperhatikan agama yang dianutnya. Akan ada tanda-tanda bahwa mereka menjadi terlalu obsesif untuk tidak memaksakan suatu agama kepada mereka yang menjalankannya.

b. Pembinaan Sikap *Tasamuh*

Islam menjelaskan toleransi dalam Al-Qur'an yang dengan mudah mendukung sebuah etika yang menghargai keragaman dan toleransi. Al-Qur'an mengakui fakta keanekaragaman dan perbedaan sosial serta mengharapkannya. Urusan ini sejalan dengan firman Allah SWT dalam surat al-Hujurat ayat 13, yang menggambarkan perlunya ketegasan dalam diri manusia dengan membuang pembedaan yang membedakan satu golongan dengan golongan lainnya.[71]

Toleransi yang ditunjukkan oleh Nabi Muhammad SAW, para sahabatnya, dan generasi umat Islam selanjutnya, baik terhadap satu sama lain maupun terhadap pihak lain, terutama yang tidak seagama, merupakan hal yang perlu kita pelajari lebih dalam. Semua umat Islam diberi kesempatan yang sama untuk bekerja sekeras mungkin, tanpa terasing karena perbedaan fisik, bahasa, atau etnis.

Hal yang sama berlaku untuk kelompok yang menganut agama lain. Rasulullah SAW tidak pernah meremehkan keberadaan mereka karena perbedaan akidah masing-masing. Sebaliknya, Nabi SAW menyambut baik kehadiran mereka di tengah umat Islam dan tidak sedikit pun memaksa mereka untuk menganut akidah Islam.[72]

Pengembangan sikap saling menghargai, terjalinnya lingkungan kebersamaan dan saling memiliki, saling menghargai, saling membantu, sehingga tercipta suasana yang menyenangkan dan harmonis dalam kehidupan pesantren. Begitu pula bunyi surat Al-Maidah ayat 2.

وَتَعَاوَنُوْا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوٰىۖ وَلَا تَعَاوَنُوْا عَلَى الْاِثْمِ وَالْعُدْوَانِ

"…..Tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan…."

[70] Sofyan A. P. Kau, dan Zulkarnain Suleman, "*Fiqih Tasammuh, Merajut Harmony Dalam Keragaman Pendapat*", Jurnal Ilmiyah *Mizan*, Vol. 2, No. 1, (Juni, 2015), 217.
[71] Afif Hasan, *Mazdhab Pelangi; Menggagas Pluralitas Mazdhab Fiqh*, (Surabaya: Universitas Negeri Malang, 2010), 15.
[72] Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), 35.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Seorang santri harus memiliki pola pikir tasamuh agar memiliki rasa persaudaraan yang tinggi, mencegah konfrontasi, menghindari individualisme, tidak mengharapkan imbalan atas semua kebaikan yang mereka lakukan saat membantu orang lain, dan selalu rendah hati. Dengan menanamkan pola pikir ini sebagai landasan untuk berkembang menjadi pribadi yang berkarakter.

Santri yang memiliki pola pikir tasamuh ini dapat memfasilitasi interaksi yang damai dengan santri lainnya di lingkungan Pondok. Menurut Yusuf Al-Qardhawi mentalitas berbasis toleransi diperlukan untuk menjaga keharmonisan antar umat beragama. Setiap orang memiliki fantasi tentang kehidupan ideal yang damai, toleran, dan dimiliki oleh semua orang tanpa memandang latar belakang budaya, sosial, suku, atau agama mereka.[73]

Melaksanakan toleransi pada gaya hidup masyarakat majemuk membutuhkan pendidikan. Satu hal yang harus dilakukan dengan cara yang nyata dan bermanfaat adalah menanamkan nilai toleransi dalam semua jenis interaksi sosial.[74]

Toleransi adalah disposisi menerima atau menoleransi konflik dan tidak menolak pandangan, sikap, atau gaya hidup yang berbeda dari diri sendiri. Scanlon menegaskan bahwa untuk menjadi toleran, kita harus menerima dan mentolerir perilaku orang lain bahkan ketika kita tidak setuju dengannya.[75]

Pendidikan tasamuh merupakan upaya sengaja untuk memberikan bimbingan dan arahan kepada anak-anak agar mereka dapat mentolerir perbedaan. Saat menerapkan pendidikan toleransi, beberapa faktor mendasar harus diperhitungkan baik dalam lingkungan sosial maupun akademik:[76]

1) Menghormati orang lain adalah kualitas yang harus tertanam dalam diri seseorang. Saat bertemu dengan gaya hormat, kekaguman tidak berarti menunjukkan rasa hormat. sebaliknya, rasa hormat ditampilkan sambil mengungkapkan penghargaan.

[73] Yusuf Al-Qardhawi, *Fatawa Mu'ashirah* (Mesir: Dar Al-Wafa', 1994), 78.
[74] Muchlis M. Hanafi, *"Konsep Al Wasathiyyah dalam Islam",* Jurnal Multikultural dan Multireligius, Vol. 8, No. 32, (2009), 39.
[75] Moh. Yamin dan Vivi Aulia, *Meretas Pendidikan Toleransi : Pluralisme danMultikulturalisme sebuah Keniscayaan Peradaban*, (Malang : Madani Media, 2011), 98.
[76] A. Bakharuddin dan Anjar Anggita Risasongko, *Pembiasaan sikap tasamuh melalui pembelajaran rebana kolosal*, Jurnal Penelitian, Vol. 16, No. 2, (Agustus, 2022), 12.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

2) Suatu keharusan untuk menerapkan pendidikan toleransi dalam kehidupan sehari-hari adalah menetapkan tujuan untuk bertindak dan berpikir baik terhadap orang lain. Memulai hidup dengan niat positif akan memastikan bahwa apa pun yang dilakukan dalam aktivitas dilakukan tanpa penyesalan setelahnya atau sentimen serupa.
3) Terapkan bahasa etis dalam percakapan karena itu mungkin menunjukkan kapasitas seseorang untuk menghormati orang lain.
4) Setiap orang kemudian dapat memposisikan diri secara proporsional dengan siapa yang berbicara dan siapa yang diajak bicara sebagai hasil dari kesadaran melalui penggunaan sudut pandang yang masuk akal dan bijaksana. Karena merupakan cermin dari kepribadian seseorang, pengetahuan tersebut sangat penting dalam interaksi interpersonal.
5) Di dedikasikan untuk tidak mengganggu hak orang lain dengan terus-menerus membiarkan orang mencapai aktualisasi diri. Ide operasinya adalah untuk mempertahankan persatuan melalui saling mengagumi satu sama lain.[77]

4. Masyarakat Heterogen

a. Pengertian Masyarakat Heterogen

Masyarakat heterogen adalah masyarakat yang terdiri dari beberapa jenis kelompok budaya, masing-masing dengan keunggulannya sendiri, serta cara yang agak berbeda untuk memahami dunia, sistem, nilai, bentuk struktur sosial, sejarah, adat istiadat, dan budaya. kebiasaan.

Suatu komunitas dihasilkan oleh keragaman, dan perbedaan itu sendiri memperkaya kehidupan dalam masyarakat. Hal ini disebut sebagai heterogenitas sosial dalam sosiologi. Heterogenitas sosial juga dikenal sebagai keragaman komunitas adalah pengelompokan sosial berdasarkan banyak peran dan aktivitas individu dan kelompok.

Mobilitas (migrasi) penduduk dari berbagai tempat dengan ras dan budaya yang berbeda dari daerah tujuan merupakan faktor terpenting yang mempengaruhi heterogenitas penduduk. Secara umum, wilayah metropolitan adalah rumah bagi komunitas yang beragam. Ini karena mobilitas kota yang besar, yang memungkinkan penduduk dari berbagai lokasi untuk masuk.

[77] Syekh Muhammad Nawawi, *Nashaihul Ibad: Kata Mutiara Dari Mujahid Dakwah*, diterj. Ahmad Abd. Majid, (Surabaya : Mutiara Ilmu Surabaya), 18.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Begitulah situasi masyarakat multikultural, yang terdiri dari beberapa suku, peradaban, dan etnis yang tersebar di seluruh dunia. Ada beberapa peradaban dan kelompok etnis yang tersebar di seluruh nusantara ini. Menurut sosiologi, masyarakat multikultural Keragaman budaya merupakan ciri masyarakat heterogen, dan keragaman ini biasanya etnis, agama, ras, kelompok, atau gender dihubungkan dengan keragaman ini. Gagasan multikulturalisme, yang menganjurkan untuk memperlakukan berbagai budaya yang beragam secara setara adalah dasar dari multikulturalisme.[78]

Istilah dasar dari multikulturalisme adalah budaya, yaitu budaya yang berfungsi sebagai panduan bagi eksistensi manusia. Frasa multikultural ini telah memunculkan ideologi yang dikenal sebagai multikulturalisme dalam konteks pembangunan bangsa. Karena multikulturalisme mempromosikan keragaman budaya dalam kesetaraan, maka multikulturalisme tidak dapat dikaitkan dengan ide keragaman etnis atau budaya etnis yang mendefinisikan negara majemuk.

Kelompok etnis sering dipahami oleh para ilmuwan sosial sebagai populasi yang memiliki kualitas budaya yang sama, seperti bahasa, adat istiadat, kebiasaan, perilaku budaya, karakteristik, dan sejarah. Suku bangsa adalah kelompok sosial yang menonjol dari kelompok sosial lainnya karena memiliki ciri-ciri yang paling mendasar dan universal yang terkait dengan asal-usul, lokasi asal, dan budaya. Budaya yang ada di masyarakat dapat mengambil berbagai bentuk dan memiliki ciri-ciri dari setiap kelompok atau lokasi. Keragaman etnis dan budaya merupakan sumber kekayaan budaya yang berfungsi sebagai fondasi dan pilar bangsa yang sehat dan utuh menciptakan negara yang stabil dan kuat.[79]

Di sisi lain, keragaman etnis yang tidak disertai dengan sikap saling menghormati dan bekerja sama antar etnis pada akhirnya akan menimbulkan konflik dan menyebabkan disintegrasi sosial.

Efek baik dan buruk pada kehidupan dapat dihasilkan dari heterogenitas dan masyarakat multikultural. Indonesia masih dihinggapi kemungkinan perpecahan karena beberapa persoalan mendasar. Konflik antara kelompok agama yang berbeda dan dalam satu kelompok sering muncul dalam budaya Indonesia. Agar masyarakat dapat hidup rukun, nyaman, dan damai di tengah perbedaan dan

[78] Mardan Umar, "*Urgensi Nilai-Nilai Religius Dalam Kehidupan Masyarakat Heterogen*", Jurnal Civic Education, Vol. 3, No. 1, (Juni 2019), 23.
[79] Ibid, 25.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

keragaman yang ada dalam masyarakat, hal inilah yang perlu diwaspadai dan diantisipasi lebih cepat.

b. Ancaman Masyarakat Heterogen

Sifat masyarakat Indonesia yang majemuk dan beragam berkontribusi terhadap keragamannya. Oleh karena itu, disintegrasi dihasilkan dari integrasi yang kuat di dalam kelompok dan intoleransi terhadap budaya kelompok di luar budaya sendiri. Berbagai perbedaan budaya yang ada berperan dalam kehancuran yang terjadi. Semua jenis konflik, termasuk antara orang, individu dan kelompok, dan kelompok dengan kelompok lain, disebabkan oleh kehancuran masyarakat. Konflik muncul sebagai akibat adanya pertentangan kepentingan dan tujuan yang perlu dijatuhkan dan dikuasai agar tujuan dapat tercapai.[80]

Kekuatan ekonomi mendorong masyarakat untuk bersaing satu sama lain untuk memenuhi tuntutan dan menciptakan orang-orang yang sangat kaya dan berkecukupan di masyarakat, yang menghasilkan banyak varian kepentingan. Seperti yang terjadi di masyarakat daya saing dan pembangunan ekonomi bergerak begitu cepat di era saat ini.[81] Seiring dengan kemajuan ekonomi yang terjadi begitu cepat dan persaingan yang tinggi, banyak individu yang berlomba-lomba untuk mengangkat derajatnya, terutama secara ekonomi. Isu ini memicu mobilisasi rakyat di kalangan masyarakat dan kelompok.

Budaya, suku, agama, dan ras di Indonesia sangat beragam. Berbagai masyarakat menunjukkan hal ini. Di satu sisi, suatu bangsa dapat memperoleh manfaat dari memiliki masyarakat yang beragam. Menggunakan kemakmuran budaya, etnis, bahasa, dan ras sebagai contoh. Masyarakat yang beragam, di sisi lain, merupakan salah satu penghalang integrasi sosial.

Proses memodifikasi beberapa komponen masyarakat untuk berfungsi sebagai kesatuan yang kohesif dikenal sebagai integrasi sosial. Strategi integrasi sosial diperlukan untuk mengendalikan penyimpangan dan perselisihan sosial. Tujuannya adalah mempersiapkan masyarakat untuk menghadapi keadaan yang berbeda dan heterogen.

---

[80] Widya Setiabudi, dkk, "*Intoleransi di Tengah Toleransi Kehidupan Beragama Generasi Muda Indonesia",* Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosiologi, Vol. 7, No. 1, (2022), 23.

[81] Zuly Qodir, "*Kaum Muda, Intoleransi dan Radikalisme Agama"*, Jurnal Studi Pemuda, Vol. 5, No. 1, (Mei, 2016), 12.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Atas dasar suku, agama, ras, tingkat pendidikan, ideologi, budaya, bahasa, dan faktor lainnya, heterogen dapat dikategorikan. Kondisi sosial yang tidak merata, yang terkadang tidak menguntungkan, akan menyebabkan transformasi sosial yang lebih buruk. Integrasi sosial dapat terhambat dalam peradaban yang heterogen karena akan sangat sulit untuk menyatukan individu dari berbagai latar belakang.[82]

Berbeda dengan masyarakat yang homogen, ketika semua orang memiliki suku, budaya, agama, bahasa, dan ras yang sama. Lebih lanjut, individu masyarakat yang majemuk harus memiliki niat dan kesadaran diri yang kuat untuk siap bertoleransi terhadap segala macam keberagaman. Dimulai dengan agama dan diakhiri dengan warna kulit. Untuk mencapai tingkat integrasi sosial yang diperlukan, diperlukan tekad, niat, kesadaran, dan keinginan untuk menggabungkan berbagai perbedaan yang ada. Dalam skenario ini, tidak semua peradaban yang beragam terbuka dan menerima keragaman.

Perilaku menyimpang yang sering disebut sebagai penyimpangan sosial adalah perilaku yang bertentangan dengan prinsip-prinsip moral kesusilaan, baik dari sudut pandang manusia (agama) maupun pembenarannya sebagai komponen makhluk sosial. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, perbuatan menyimpang adalah setiap tingkah laku, perbuatan, atau reaksi terhadap lingkungan yang bertentangan dengan norma dan peraturan masyarakat.[83]

Penyebab penyimpangan/kejahatan dibagi menjadi dua kategori, menurut Wines dalam bukunya *Punishment and Reformation*,[84] yaitu sebagai berikut:

1) Unsur subyektif adalah unsur yang bersumber dari individu (sifat turun-temurun yang dibawa sejak lahir).
2) Unsur luar adalah unsur yang bersifat objektif (lingkungan). Sebagai ilustrasi, pertimbangkan situasi keluarga seperti interaksi antara orang tua dan anak yang tidak cocok.

Berikut merupakan beberapa penyebab terbentuknya penyimpangan sosial dalam pandangan objektif sebagai berikut:

[82] Zuly Qodir, "*Kaum Muda, Intoleransi dan Radikalisme Agama"*, Jurnal Studi Pemuda, Vol. 5, No. 1, (Mei, 2016), 24.
[83] Kamus Besar Bahasa Indonesia
[84] Frederick Howard Wines, *Punishment and Reformation*, (New York: Thomas Y. Crowell Company, 1919), 235.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

1) Kegagalan untuk memahami norma-norma budaya. Seseorang yang tidak mampu mengintegrasikan standar budaya ke dalam kepribadiannya tidak mampu membedakan antara perilaku yang pantas dan tidak pantas. Keadaan ini muncul sebagai akibat dari proses sosialisasi yang cacat, seperti ketika seorang anak dibesarkan dalam rumah tangga yang disfungsional. Jika pendidikan seorang anak tidak disempurnakan oleh kedua orang tuanya, maka anak tersebut tidak akan menyadari tanggung jawab dan haknya dalam keluarga.
2) Cara belajar yang tidak normal. Seseorang yang sering membaca atau menonton siaran tentang perilaku menyimpang dan akibatnya melakukan perilaku menyimpang. Perilaku menyimpang semacam ini dihasilkan dari proses pembelajaran yang menyimpang.
3) Konflik antara struktur sosial dan budaya. Perilaku menyimpang dapat terjadi ketika terjadi konflik antara struktur sosial suatu budaya dengan struktur itu sendiri. Ketika seseorang mencoba untuk mencapai suatu tujuan tetapi tidak memiliki kesempatan, dia mencarinya sendiri, yang mengarah pada perilaku menyimpang.
4) Hubungan sosial yang berbeda. Setiap individu sering dikaitkan dengan banyak organisasi. Jika pergaulan memiliki pola perilaku yang menyimpang, kemungkinan besar ia akan meniru pola perilaku yang tidak normal pula.
5) Karena indoktrinasi nilai-nilai subkultur yang salah. Anak-anak mungkin secara keliru percaya bahwa perilaku menyimpang adalah tipikal karena media massa sering melaporkan atau menayangkan acara tentang tindakan ilegal. Hal ini diduga hasil dari asimilasi kepercayaan subkultur yang menyimpang dan mempelajarinya dari subkultur yang menyimpang, mengarahkan anak untuk percaya bahwa terlibat dalam perilaku menyimpang dapat diterima dan normal.

Upaya yang bertujuan untuk mempersiapkan kejadian potensial berbentuk sikap, perilaku, atau tindakan yang di implementasikan melalui serangkaian proses. Oleh karena itu, sebelum suatu perbuatan menyimpang terjadi atau akan terjadi, seseorang dibekali dengan sejumlah pertahanan untuk menghadapinya. Upaya untuk meramalkan ini terbagi sebagai berikut:[85]

[85] Zuly Qodir, "*Kaum Muda, Intoleransi dan Radikalisme Agama"*, Jurnal Studi Pemuda, Vol. 5, No. 1, (Mei, 2016), 27.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

1) Menanamkan rasa nilai dan norma yang kuat

Menanamkan cita-cita dan standar dalam diri seseorang melalui sosialisasi. Konstruksi konsep diri, pengembangan keterampilan, kontrol diri, pelatihan komunikasi, dan pembiasaan aturan adalah beberapa tujuan dari proses sosialisasi. Jelas bahwa nilai dan standar ditanamkan dengan melihat tujuan sosialisasi. Seorang individu tidak akan melakukan perilaku menyimpang jika tujuan sosialisasi telah tercapai dalam dirinya dan memiliki cita-cita.

2) Penerapan hukum yang konsisten

Setiap aturan yang dibuat hanyalah sebagai upaya untuk menghentikan ketidaknormalan sekaligus memberikan cara atau sarana untuk mengejar perilaku menyimpang. Namun, pembatasan yang tidak merata akan mengakibatkan kelainan perilaku. Secara konsisten apa artinya? Ketika ada sesuatu yang konsisten, itu menandakan bahwa satu hal dan hal lainnya saling terkait dan tidak bertentangan satu sama lain.

3) kepribadian yang tegas dan kuat

Kepribadian seseorang terdiri dari kebiasaan, sikap, dan kualitas khusus lainnya yang mereka peroleh sebagai hasil interaksi mereka dengan orang lain. Ketika seseorang siap untuk menanggapi (secara positif) suatu keadaan, individu tersebut dikatakan memiliki kepribadian. Kepribadian yang kuat memiliki sikap mendasar yang memandu semua perilaku mereka. Karena itu ia akan mengadopsi pola pikir, kebiasaan perilaku, dan pola interaksi yang konsisten dengan aturan dan nilai yang mengatur masyarakat.

Upaya untuk mencapai integrasi sosial harus dilakukan secara kooperatif oleh semua elemen masyarakat, mulai dari masyarakat hingga pemerintah, untuk mencapai kesepakatan tentang prinsip-prinsip yang dianut oleh keduanya. Untuk mengembangkan masyarakat yang damai dan bahagia, integrasi sosial harus dicapai. Dengan berkembangnya integrasi sosial, banyak strata masyarakat dapat hidup berdampingan tanpa mempertanyakan perbedaan mereka. Konflik dapat dikurangi ketika individu dapat hidup berdampingan tanpa mempertanyakan perbedaan mereka.[86]

[86] Abdurahman Masud, *Islam dan Globalisasi*, (Pustaka Belajar: 2016), 35.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

5. Aspek Sosiologis

a. Orientasi Sosiologi

Auguste Comte menggunakan istilah "sosiologi" dalam bukunya tahun 1842 "*Cours de Philosopie Positive*" (Filosofi Positif). Kata *socius* dan *logos* sama-sama menandakan sains dalam pengertian literal dan etimologisnya. Sosiologi oleh karena itu didefinisikan sebagai ilmu berteman, bersikap baik, atau ilmu yang membahas bagaimana bergaul dengan masyarakat dengan kata lain, sosiologi adalah ilmu yang mempelajari masyarakat atau ilmu tentang kehidupan bermasyarakat.[87]

Fokus sosiologi adalah pada masyarakat, yang mencakup bagaimana orang berinteraksi satu sama lain dalam kelompok (seperti keluarga dan kelas sosial) dan produk sampingan dari interaksi ini, seperti nilai, norma, dan kebiasaan yang diadopsi masyarakat. Dari perspektif interaksi manusia dan proses sosial yang dihasilkannya, kita dapat mengamati masyarakat. Sekelompok individu yang telah hidup bersama untuk waktu yang cukup lama, secara sadar merupakan satu kesatuan, dan mengembangkan sistem koeksistensi dianggap sebagai masyarakat. Budaya yang dihasilkan dari sistem yang hidup berdampingan ini, termasuk sistem kehidupan itu sendiri, kemudian diciptakan.[88]

Fokus sosiologi adalah masyarakat secara keseluruhan. Karena telah terpenuhinya semua persyaratan ilmu pengetahuan, maka ilmu sosiologi merupakan cabang ilmu yang berdiri sendiri. Sosiologi bersifat logis, objektif, sistematis, dapat dipercaya, terencana, kumulatif, empiris, teoretis, dan non-etis.

Sosiologi itu logis, artinya diorganisasikan dengan cara yang masuk akal dan tidak melanggar aturan logika untuk menarik perhatian. Sosiologi bersifat objektif dalam arti selalu didasarkan pada kejadian aktual dan data yang sudah ada, tanpa data tersebut diubah dengan cara apa pun. Sosiologi bersifat sistematis dalam arti tersusun secara logis dan sejalan dengan prinsip-prinsip ilmiah. Sosiologi dapat dipercaya karena dapat ditampilkan sekali lagi dan harus menghasilkan hasil yang sama dalam lingkungan yang terkendali. Sosiologi direncanakan atau dibuat, oleh karena itu perencanaan lebih banyak terjadi sebelum melakukan kegiatan penelitian.

[87] Baharuddin, *Pengantar Sosiologi*, (Mataram: Sanabil, 2021), 2.
[88] Ibid, 7.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sosiologi adalah akumulasi makna. Sosiologi merupakan disiplin ilmu yang akan selalu tumbuh dan berkembang seiring dengan tumbuhnya keinginan dan keinginan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Penemuan (kesimpulan, kebenaran) kemudian menjadikan penemuan sebelumnya tidak valid. Sosiologi bersifat empiris, artinya hasilnya tidak hipotetis dan didasarkan pada pengamatan realitas dan akal sehat. Sosiologi bersifat teoretis, artinya selalu berusaha mengkonstruksi abstraksi temuan-temuan kajian. Sosiologi bersifat kumulatif, artinya dibangun di atas teori-teori sebelumnya dalam arti memperbaiki, memperluas, dan menyempurnakannya. Sosiologi bersifat non-etnis, artinya sosiologi yang diperdebatkan dan dipertanyakan bukanlah tentang fakta yang buruk atau baik, melainkan menjelaskan fakta tersebut.[89]

Masyarakat selalu ingin mengetahui mengapa fenomena sosial terjadi, faktor apa saja yang menyebabkan terjadinya fenomena sosial, bagaimana proses sosial terjadi, apa yang mempengaruhi fenomena sosial yang terjadi kemudian pada dirinya sendiri, dan peristiwa apa yang dipelajari di era globalisasi saat ini dimana berbagai masalah sosial muncul. Semua itu sudah menjadi kebutuhan, khususnya kebutuhan manusia untuk mengetahui sesuatu. Menurut pemikiran sosiologis saat ini, sosiologi umumnya bertujuan untuk menggambarkan fenomena sosial yang terjadi di masyarakat dan meramalkan apa yang akan terjadi selanjutnya.

Beberapa keuntungan mempelajari sosiologi antara lain: Pertama, Sosiologi dapat memberikan pengetahuan tentang pola interaksi masyarakat. Kita akan dapat mengenali diri kita lebih jelas dalam konteks hubungan antara orang, individu dan kelompok, kelompok dan kelompok jika kita memahami pola-pola interaksi sosial tersebut. Kedua, Sosiologi dapat melihat posisi dan fungsi kita dalam masyarakat dan membantu kita memperhatikan "budaya" atau "dunia" baru yang sebelumnya tidak kita sadari. Terakhir, Sosiologi akan membantu kita memahami nilai-nilai, norma, tradisi, dan kepercayaan peradaban lain serta perbedaan yang ada. Tanpa itu, Ia menjadi sumber pertikaian di antara orang-orang dalam masyarakat yang dominan.

[89] Tjipto Subadi, *Sosiologi*, (Surakarta: BP-FKIP UMS, 2008), 1.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dalam arti yang lebih luas, sosiologi dapat diterapkan setidaknya dalam empat bidang yang berbeda, termasuk (a) perencanaan sosial, (b) penelitian, (c) pengembangan, dan (d) penyelesaian masalah sosial.[90]

1) Pengaplikasian sosiologi untuk perencanaan sosial. Perencanaan sosial adalah upaya untuk meramalkan secara ilmiah bagaimana keberadaan manusia akan berkembang dalam masyarakat dan bagaimana mengatasi setiap masalah yang dapat muncul selama periode perubahan. Karena tindakannya terdiri dari instruksi dan bantuan sosial mengenai perilaku sosial yang tepat, perencanaan lebih bersifat preventif.
2) Sosiologi digunakan dalam penelitian. Teknik penelitian ilmu sosial yang sama berlaku untuk sosiologi. Studinya berfokus pada hampir setiap aspek keberadaan manusia, terutama yang berkaitan dengan bagaimana orang berinteraksi satu sama lain dalam masyarakat. Tugasnya adalah mencari dan menemukan fakta yang benar secara objektif tentang dunia. Tidak diragukan lagi keunggulan pembuktian kebenaran sebagai konsekuensi dari kajiannya, dan materi sosiologis yang ditawarkan selalu ditemukan dengan teknik-teknik ilmiah yang telah ditelaah dengan baik.
3) Sosiologi untuk pembangunan.Tampaknya ketika masyarakat kita telah berevolusi, gagasan pembangunan telah mewakili sebuah ideologi yang menjelaskan tindakan yang diambil untuk memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi. Tujuan utama yang didahulukan dalam pembangunan adalah pekerjaan untuk meningkatkan ekonomi dan mentalitas masyarakat sehingga tersebar luas dan merata di seluruh masyarakat, tidak hanya di kalangan kelas atas. Secara sosiologis, kebutuhan masyarakat, khususnya masyarakat miskin, harus ditonjolkan dan ditekankan.
4) Sosiologi untuk mengatasi masalah sosial. Masalah sosial adalah masalah yang dibawa oleh masyarakat secara keseluruhan. Oleh karena itu, masalah sosial adalah masalah yang memengaruhi populasi yang cukup besar dengan cara yang mencegah pemenuhan keinginan biologis dan sosial yang dipaksa untuk mematuhi norma yang diterima masyarakat. Masalah sosial murni adalah masalah yang disebabkan oleh konflik institusional, kontrol sosial yang tidak memadai, atau kegagalan menerapkan prinsip teknologi yang tepat. Tidak ada

[90] Baharuddin, *Pengantar Sosiologi*, (Mataram: Sanabil, 2021), 13.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

jawaban yang memadai untuk mengatasi semua ini. Masalah sosial melibatkan nilai dan emosi sosial, oleh karena itu disarankan agar solusi terkait strategi sosial adalah cara paling efektif untuk mengatasinya.

b. Interaksi Sosial

Interaksi sosial adalah hubungan dinamis yang menghubungkan individu, kelompok individu, dan pengelompokan manusia. Selain perilaku kooperatif, bentuk tersebut juga dapat mencakup perilaku kompetitif, perbedaan pendapat, dan perilaku serupa.[91] Dibutuhkan minimal dua orang untuk memulai kontak sosial. Interaksi sosial atau hubungan sosial antar kelompok berlangsung pada tataran yang rumit.

Manusia adalah makhluk sosial yang selalu hidup berkelompok atau mencari kontak dengan orang lain. Manusia adalah hewan yang memiliki kemampuan berpikir untuk melakukan sesuatu dan memerlukan petunjuk untuk melakukan suatu tindakan (sosialisasi). Pikiran menimbulkan tingkah laku atau tindakan sosial. Kontak sosial terjadi ketika tindakan dan perilaku tertentu dilakukan sehubungan dengan individu lain.[92]

Dua syarat yaitu kontak sosial dan komunikasi sosial yang harus dipenuhi untuk terjadinya interaksi sosial. Interaksi sosial (interaksi) mengacu pada pengaruh timbal balik dari dua pihak, yaitu satu orang dengan orang atau kelompok lain untuk mencapai tujuan tertentu.

Interaksi sosial berlangsung sesuai rencana sebagai hasil dari pengetahuan bersama tentang tujuan dan sasaran semua pihak yang terlibat dalam hubungan sosial. Sebagai salah satu bentuk interaksi sosial, hubungan antara satu kelompok dengan kelompok lain didorong oleh ketergantungan. Kebutuhan yang dimiliki bersama oleh manusia. Interaksi manusia adalah semacam hubungan yang terkait erat dengan banyak faktor yang melingkupi kehidupan itu sendiri. Pertemuan langsung antara orang-orang dapat menyebabkan interaksi, seperti halnya kontak antara konsep, gagasan, dan peradaban. Menurut teori-teori psikologis dan sosiologis yang mendasar, interaksi sosial dapat terjadi jika ada kontak sosial dan komunikasi.[93]

---

[91] Tjipto Subadi, *Sosiologi*, (Surakarta: BP-FKIP UMS, 2008), 15.
[92] Ibid, 16.
[93] Abdul Hafid, "*Hubungan Sosial Masyarakat Multietnik di Kabupaten Luwu Sulawesi Selatan"*, Jurnal Al Qalam, Vol. 22, No. 1, (Juni 2016), 3.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Hal ini akan menghasilkan pandangan dan sikap terhadap kelompok di luar kelompoknya sendiri, yang dimulai dengan kategorisasi individu ke dalam kategori tertentu. Interaksi interpersonal menghasilkan kontak sosial, yang membagi orang ke dalam kelompok-kelompok berdasarkan kesamaan ciri-ciri yang dimiliki, seperti bahasa, budaya, agama, dan sebagainya. Orang-orang di suatu daerah akan menemukan kelompok mereka sendiri, yang harus mereka masuki dan bergabung.

c. Struktur Sosial

Perbedaan atau klasifikasi populasi atau masyarakat ke dalam kelas hierarkis, tinggi, menengah, dan tinggi dikenal sebagai struktur sosial. Kepemilikan sesuatu yang penting adalah benih yang bertunas menjadi struktur sosial yang kompleks.[94]

Struktur sosial adalah keadaan statis dari suatu sistem sosial yang terdiri dari ikatan sosial yang beragam antara orang-orang secara teratur pada saat tertentu. Oleh karena itu, selain komponen budaya yang sederhana, struktur sosial di tempat ini juga menggabungkan semua ide dasar hubungan interpersonal yang permanen dan konsisten.

Struktur sosial yang berkaitan dengan gagasan tentang aktivitas berulang dalam bentuk dan cara yang sama, sering digunakan dalam sosiologi untuk menggambarkan tatanan sosial. Secara sosiometrik dapat dilihat sebagai gagasan psikologis tentang hubungan di antara beberapa individu dalam sebuah kelompok kecil.

Adapun ciri-ciri dari struktur sosial terbagi sebagai berikut:[95]

1) Istilah "struktur sosial" mengacu pada ikatan sosial mendasar yang dapat menentukan struktur dasar suatu masyarakat dan menetapkan batas-batas di sekitar tindakan organisasi yang paling mungkin terjadi. Setiap totalitas, termasuk institusi, organisasi, dan proses sosial, dapat dianggap memiliki struktur sosial. Ikatan sosial antara anggota kelompok masyarakat dapat menjadi salah satu jenis struktur sosial. Namun, struktur sosial adalah seperangkat aturan dan bukan seperangkat prinsip yang mengatur bagaimana kekuasaan didistribusikan di antara individu-individu dalam suatu komunitas.

[94] Baharuddin, *Pengantar Sosiologi*, (Mataram: Sanabil, 2021), 26.
[95] Ibid, 30.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

2) Semua hubungan sosial yang ada di antara orang-orang termasuk dalam struktur sosial. Akibatnya, struktur sosial, yang pada dasarnya merupakan fitur statis dari sistem sosial, dapat disebut sebagai aspek non-proses dari sistem sosial. Dalam setiap penyelidikan mengenai keteraturan hubungan sosial dalam masyarakat, struktur sosial berfungsi sebagai kerangka acuan utama.
3) Dari perspektif teoretis, struktur sosial adalah budaya total suatu masyarakat. Dengan kata lain, setiap studi tentang budaya harus berfokus pada pertimbangan struktur sosial di berbagai tingkatan. Akibatnya, struktur sosial dapat dipandang sebagai fakta yang dapat diamati yang terjadi setiap kali manusia berinteraksi secara sosial. Struktur sosial adalah abstraksi dari realitas yang mengacu pada periode sejarah tertentu dan, secara teori, terkait erat dengan perilaku, peran, dan kepercayaan selain memiliki kaitan dengan kehidupan nyata.
4) Kerangka kerja struktur sosial dapat dilihat dari berbagai bagian tubuhnya dalam bentuk struktur karena struktur sosial merupakan realitas sosial yang statis atau tetap. Dengan demikian, struktur sosial adalah fitur statis dari fungsionalisasi sistem sosial.
5) Struktur adalah sebuah tahapan dalam pertumbuhan dan transformasi peradaban yang memiliki dua arti. Pertama, evolusi dan perubahan struktur sosial dipengaruhi oleh faktor-faktor empiris. Kedua, setiap kemajuan dan modifikasi ini berlangsung lama hingga terancam oleh proses ketidakpuasan masyarakat. Karakteristik sosiologis kelima ini sering digunakan untuk mendefinisikan tatanan sosial atau keteraturan komponen-komponen kehidupan sosial.

Inti atau kesimpulan dari ciri-ciri yang terdapat pada struktur sosial adalah susunan komponen sosial mendasar yang mengatur masyarakat.

Banyak aspek perilaku sosial yang sering kali menunjukkan struktur sosial. Perilaku sosial menunjukkan adanya suatu gejala yang meresap ke dalam kehidupan masyarakat bahkan setelah mereka mengalami tahap-tahap transformasi tertentu. Sebagai hasil dari struktur sosial, anggota masyarakat secara kognitif melihat batas-batas di sekitar setiap tindakan mereka. Mereka secara konstan menyesuaikan diri dengan tatanan dan keteraturan struktur. Dalam situasi seperti ini, norma dan nilai sosial setidaknya dapat berfungsi sebagai kontrol sosial

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

dengan menekan potensi pelanggaran terhadap standar, prinsip, dan hukum, yang membantu menjaga disiplin kelompok.

Hasil dari standar disiplin yang berasal dari dalam kelompok, struktur sosial bertindak sebagai fondasi untuk membangun disiplin sosial. Akibatnya, bagaimana pemantauan ditangani dalam kelompok cenderung lebih mudah dikenali sebagai kepentingan pribadi. Karena standar disiplin ditetapkan oleh kelompok secara keseluruhan, sering kali lebih mudah untuk menerima perlakuan pengawasan di dalam kelompok sebagai kepentingan pribadi. Struktur sosial juga dapat bertindak sebagai dasar untuk membangun disiplin sosial. Setiap anggota kelompok akan mengembangkan pengetahuan dan kesadaran selama pelaksanaan prosedur ini, terutama dalam hal sikap, kebiasaan, dan keyakinan sentimen kelompok mereka. Anggota kelompok akan dapat bertindak dan berperilaku sesuai dengan aturan dan harapan umum dengan cara ini, sehingga dapat mengurangi kemungkinan terjadinya kesalahpahaman..

d. Perubahan Sosial

Setiap keberadaan manusia selalu mengalami perubahan sosial. Transformasi sosial merupakan hal yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Setelah membandingkan tatanan dan kehidupan sosial yang lama dengan tatanan dan kehidupan sosial yang baru, perubahan akan terlihat jelas.[96]

Penyesuaian mungkin merupakan kemajuan atau kemunduran. Biasanya, nilai-nilai sosial, norma-norma sosial, pola perilaku, struktur sosial, lembaga-lembaga sosial, stratifikasi sosial, kekuasaan, tanggung jawab, dan kepemimpinan adalah aspek-aspek masyarakat yang berubah. Transformasi sosial dan kemajuan ekonomi berjalan beriringan, baik di negara maju maupun negara berkembang.[97]

Pada hakikatnya, perubahan masyarakat adalah perubahan norma. Proses perubahan masyarakat dengan sendirinya menjadi proses disintegrasi di berbagai bidang karena perubahan norma dan proses pembentukan norma baru merupakan inti dari upaya mempertahankan kesatuan hidup kelompok, sehingga harus diupayakan reintegrasi demi kemajuan, yaitu: pemukiman kembali dalam kehidupan sosial yang lebih sesuai dengan kebutuhan baru. Ikatan-ikatan

[96] Baharuddin, *Pengantar Sosiologi*, (Mataram: Sanabil, 2021), 40.
[97] Ibid, 42.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

masyarakat yang baru/lebih besar adalah ikatan-ikatan yang lebih sesuai dengan kaidah-kaidah tersebut.[98]

Perubahan sosial memengaruhi banyak bidang, termasuk hukum, ekonomi, pendidikan, dan teknologi. Sebaliknya, perubahan sosial yang terjadi hanya dapat diterapkan pada beberapa bidang dan juga terbatas pada bidang-bidang tersebut. Sebagai contoh, perkembangan di bidang pendidikan baru-baru ini mulai mempengaruhi norma dan nilai, tetapi tidak pada perilaku. Individu, kelompok sosial, kelompok besar, atau kelompok yang sangat besar dapat terlibat dalam aktivitas sosial. Akan ada perubahan sosial di bidang tertentu yang akan meluas, seperti tumbuhnya kesadaran akan kegiatan konservasi.

B. Kerangka Berpikir

Indonesia adalah bangsa yang majemuk. Indonesia sebagai negara multikultural yang terlihat dari ratusan kelompok etnis dan suku yang masing-masing memiliki budaya dan keyakinan yang berbeda. Pertanyaan krusialnya adalah bagaimana melestarikan keragaman ini agar bangsa Indonesia dapat hidup berdampingan dengan damai meski berbeda-beda. Padahal, Indonesia masih memiliki banyak kasus intoleransi. Hal yang sama berlaku untuk insiden kekerasan, eksklusivitas Islam, kebangkitan ideologi ekstremis, dan bahkan serangan teroris.

Tindakan intoleran terjadi di Indonesia dalam berbagai konteks, termasuk perbedaan sosial, budaya, politik, dan intelektual antar agama. Perselisihan ini sering muncul karena kurangnya toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Islam menganjurkan penerimaan *tasamuh* semua makhluk ciptaan Allah. Islam mempromosikan perdamaian daripada pertumpahan darah. Hal ini karena Islam yang sejati adalah agama yang menghargai seluruh alam dan memiliki wajah Islam *rahmatan lil'alamin*.

Melalui pesantren, *Tasamuh* dikembangkan dengan cara yang lebih efektif. Karena pesantren merupakan tempat pengajaran agama Islam di mana seorang kiai (pendidik) tinggal di gubuk sambil mengajar dan mendidik para santri. Hal ini akan lebih berhasil karena tujuan utama pesantren adalah untuk membimbing para santri menuju pengembangan kepribadian Islami dan manusia yang dengan pemahaman agamanya mampu menjadi pendakwah Islam di masyarakat setempat melalui ilmu dan perbuatannya.

[98] Ibid, 43.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana proses penanaman konsep pendidikan tasamuh oleh kiai atau ustadz/ustadzah kepada para santri sebagai pembelajaran untuk hidup bertoleransi dalam kehidupan sehari-hari dan sebagai bekal dakwahnya ketika terjun ke masyarakat nanti.

Hasil teoritis penelitian ini dimaksudkan untuk menambah khazanah pendidikan tasamuh di pondok pesantren perumahan Al Hidayah. Tujuannya agar para santri ini dapat mengejawantahkan Islam agar menjadi *rahmatan lil'alamin* yang sesungguhnya. Sehingga itu akan membawa perdamaian ke mana pun ia pergi. Penelitian ini juga digunakan sebagai pedoman bagi para penyuluh pendidikan agama Islam, karena ustadz/ustadzah yang sama mendidik orang lain tentang nilai-nilai luhur, salah satunya adalah *tasamuh*.

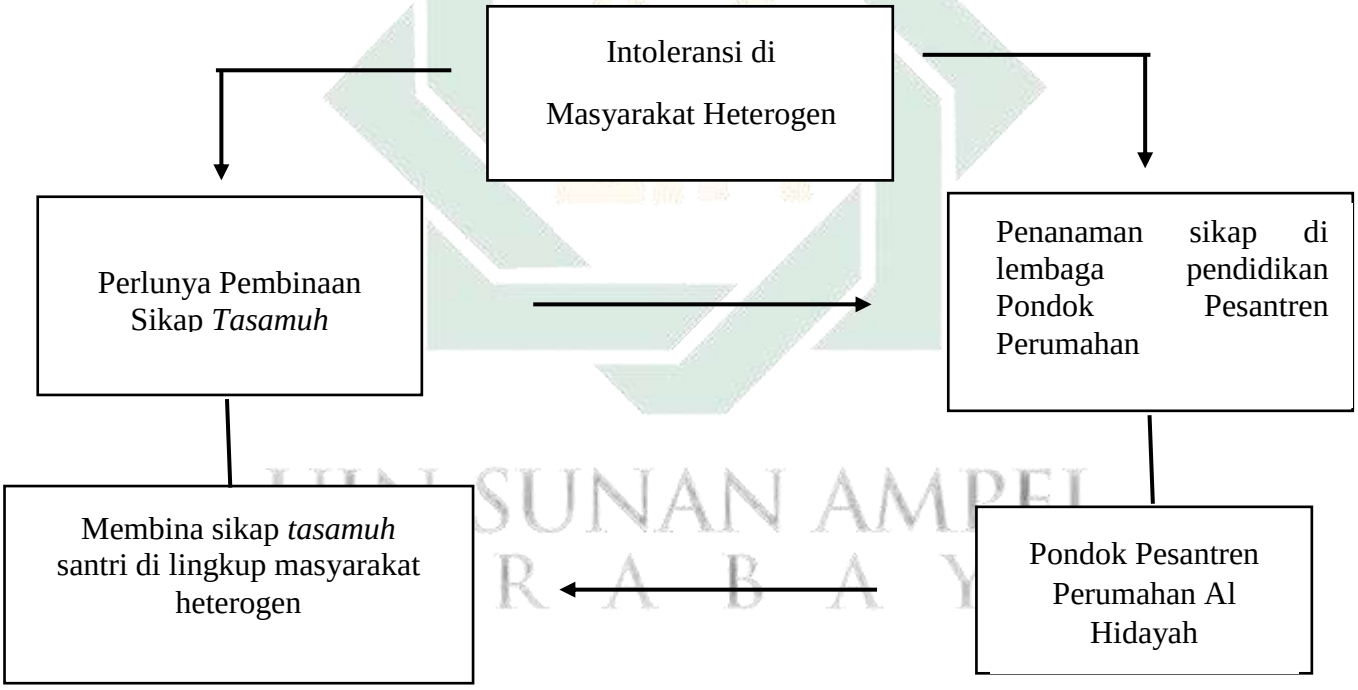

Gambar 2.1

Kerangka Berpikir

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah teknik dalam penelaah yang dilaksanakan guna pendeteksian fakta atau bukti dalam penelitian permasalahan tersebut. Sumadi Suryabrata mengungkapkan bahwa "Penelitian dilaksanakan karena adanya rasa antusiasme manusia yang berawal dari rasa penasaran manusia akan alam yang di hadapinya baik besar maupun kecil".[99] Dengan menggunakan metode yang benar maka akan mendukung penelitian baik pada proses pengumpulan data hingga penganalisisan data, lebih jelasnya sebagai berikut:

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini berguna untuk meneliti keadaan alami yang terjadi pada suatu objek penelitian atau suatu tempat pembelajaran yang terjadi pada masa sekarang.[100] Fungsi penelitian ini untuk memberikan deskripsi atau gambaran secara sistematis pada strategi pengembangan sikap *tasamuh* yang tepat bagi Santri Pondok Pesantren Perumahan Al Hidayah.

Pendekatan yang digunakan peneliti yakni pendekatan studi kasus terhadap pembentukan Pondok Pesantren Perumahan Al Hidayah di lingkup masyarakat Perumahan Krian Sejahtera Indah Regency Krian. Studi kasus adalah pengujian ekstensif yang mengadu beberapa sumber dengan satu kesatuan dengan kendala ruang dan waktu. Penelitian kasus dan penelitian lapangan dimaksudkan untuk menggali secara mendalam konteks situasi saat ini, serta interaksi suatu masyarakat, individu, kelompok, organisasi, dan masyarakat. Tujuan dari studi kasus adalah untuk memperdalam pemahaman tentang peristiwa komunikasi aktual dan terkini dalam konteksnya. Pertanyaan tentang bagaimana dan mengapa peristiwa tertentu terjadi dalam konteks tertentu.[101] Secara umum pendekatan ini digunakan untuk meneliti individu, Kelompok budaya, Potret kehidupan atau peristiwa tertentu pada suatu tempat, waktu dan kegiatan.

B. Setting Penelitian

1. Tempat Penelitian.

[99] Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), 2.
[100] Sugiyono, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), 8.
[101] Sri Wahyuningsih, *Metode Penelitian Studi Kasus*, (Madura: UTM Press, 2013), 17.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Tempat penelitian adalah tempat dilakukannya penelitian untuk mengumpulkan data-data yang diperlukan. Penelitian ini bertempat di Pondok Pesantren Perumahan Al Hidayah yang terletak pada Perumahan Krian Sejahtera Indah Kecamatan Krian, Kabupaten Sidoarjo.

Tempat penelitian dipilih karena sesuai dengan judul yang diteliti yaitu di Pondok Pesantren Perumahan Al Hidayah yang mengedepankan pemahaman dan penanaman sikap *tasamuh* dalam kehidupan sehari-hari santri. Pesantren ini terletak tepat di tengah-tengah lingkungan masyarakat heterogen yang memiliki banyak perbedaan di setiap unsur masyarakatnya sehingga berdampak pada lingkungan secara keseluruhan. Pondok Pesantren Perumahan Al Hidayah telah memberikan beberapa kontribusi kepada masyarakat luas. Pesantren diharapkan dapat membantu mengajarkan gagasan pendidikan *tasamuh* dalam upaya meminimalisir kegiatan intoleran di dalam perumahan Krian Sejahtera Indah Regency Sidoarjo.

2. Waktu Penelitian.

Waktu penelitian merupakan jangka waktu penelitian ini dilaksanakan. Waktu yang diperlukan peneliti untuk melakukan penelitian disebut sebagai waktu penelitian. Penelitian ini dilakukan pada bulan Maret 2023.

3. Subjek Penelitian.

Subjek penelitian merupakan seseorang yang akan di teliti. Santri Pesantren Al-Hidayah menjadi fokus subjek kajian penelitian ini. Karena hasil dari penelitian ini cenderung akan di aplikasikan kepada santri Pondok Pesantren Al Hidayah.

4. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah sasaran yang akan di teliti dalam sebuah penelitian. Objek pada penelitian ini adalah strategi pengembangan sikap *tasamuh* santri Pondok Pesantren Perumahan Al-Hidayah. Karena memang fokus penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi pengembangan sikap *tasamuh* santri Pondok Pesantren Perumahan Al-Hidayah.

5. Sumber Data

Subyek tempat pengumpulan data itulah yang dimaksud oleh Arikunto sebagai sumber data dalam penelitian.[102] Peneliti akan menggunakan data kualitatif sebagai sumber informasi utama mereka. Data kualitatif sering disebut sebagai data yang diungkapkan dalam kata-kata atau kalimat dan dibagi ke dalam kelompok-

[102] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktek)*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 107.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

kelompok untuk menarik kesimpulan, meliputi informasi tentang kondisi sekolah, proses dan mekanisme perencanaan, dan topik lainnya. Pengambilan data pada penelitian ini menggunakan 2 macam yakni sumber primer dan sumber sekunder.

a. Data Primer

Data primer adalah informasi yang telah dikumpulkan dari sumber asli, tangan pertama. Informan berfungsi sebagai sumber data utama penelitian. Sedangkan informan sendiri berperan sebagai sumber data mengenai keadaan dan setting lingkungan penelitian.[103]

Data yang dikumpulkan melalui wawancara atau observasi dianggap sebagai sumber data primer. Data primer dikumpulkan melalui observasi atau wawancara dengan pengasuh pondok pesantren, Dewan *asatidz/asatidzah*, dan pemangku kepentingan masyarakat perumahan seperti ketua RW (Rukun Warga).

b. Data Sekunder

Informasi yang telah dikumpulkan dari sumber selain sumber aslinya dikenal sebagai data sekunder. Sumber data sekunder adalah sumber data yang digunakan untuk meneliti data. Data sekunder dapat dikumpulkan dengan mengumpulkan informasi dari buku, artikel, internet, catatan, atau sumber lain yang relevan.

6. Teknik Pengumpulan data

Pengumpulan data merupakan serangkaian prosedur yang baku dan sistematis guna memperoleh informasi yang dibutuhkan. Pengumpulan data dapat dilaksanakan berdasarkan pengalaman seorang peneliti, Sedangkan terkait metode pengumpulan data dapat dipelajari cara-cara, teknik serta penggunaannya secara umum di lokasi penelitian.[104] Maka untuk memperoleh data yang berkaitan dengan pembahasan strategi pengembangan sikap *tasamuh* santri Pondok Pesantren Perumahan Al Hidayah di lingkup masyarakat heterogen, Peneliti mengaplikasikan beberapa teknik pengumpulan data. Adapun teknik pengumpulan data yang akan dipakai dalam proses penelitian adalah sebagai berikut:

[103] Eko Sugiarto, *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif : Skripsi dan Tesis*, (Yogyakarta :Suaka Media, 2015), 87

[104] Ahmad Tanzeh, *Metodologi Penelitian Praktis* (Yogyakarta: Teras, 2011), 83.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

a. Observasi

Observasi adalah strategi pengumpulan data yang sistematis dan terarah yang melibatkan pengamatan masalah yang diselidiki. Dalam arti lain, Jika peneliti ingin memahami dunia sosial mereka harus memasukinya yang berarti mereka harus hidup di antara manusia (masyarakat), belajar bahasa, menyaksikan apa yang terjadi dengan mata kepala sendiri, mendengarkan dengan telinga sendiri apa yang dikatakan, pikirkan dan rasakan.[105]

Observasi cukup membantu dalam perencanaan penelitian ini. Karena penelitian ini bersifat kualitatif, atau *field research* dalam arti lain. Peneliti harus menggunakan observasi untuk mengumpulkan data tentang orang dan objek dalam studi secara sistematis dan tepat. Pengamatan ini dimaksudkan untuk menghasilkan data yang berkaitan dengan solusi atas rumusan masalah saat ini.

Teknik observasi terbagi menjadi tiga bagian yakni pengamatan partisipatif, pengamatan tersamar dan pengamatan tak berstruktur.[106] Penelitian ini menggunakan jenis observasi partisipatif, karena dalam penelitian ini berusaha memperoleh data yang lebih akurat berkenaan dengan strategi pengembangan sikap *tasamuh* santri Pondok Pesantren Perumahan Al Hidayah di lingkup masyarakat heterogen.

b. Wawancara

Wawancara adalah suatu usaha untuk mengumpulkan data dengan cara berkomunikasi dengan informan dan peneliti guna memperoleh informasi yang dapat digunakan sebagai bahan penunjang suatu penelitian. Sedangkan dalam pandangan Arikunto, wawancara adalah suatu wacana di mana pewawancara mencari informasi dari yang diwawancarai.[107]

Beberapa kiat-kiat yang patut dilakukan agar wawancara berlangsung dengan maksimal serta mendapatkan data yang diinginkan yakni dengan mengarahkan nuansa penuh keakraban sehingga ruang sela antara pewawancara dengan informan tertutupi dengan baik. Keunggulan metode wawancara ini adalah informasi yang berhasil dihimpun secara langsung sehingga data lebih terbukti kebenaran serta akuntabilitasnya.[108]

[105] Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Makassar: Syakir Media Press, 2021), 147.
[106] Sugiyono, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), 227-228.
[107] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu pendekatan praktik*, (Jakarta : Rineka Cipta), 198.
[108] Ahmad Tanzeh, *Metodologi Penelitian Praktis* (Yogyakarta: Teras, 2011), 89.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dalam penelitian ini, wawancara digunakan untuk memperoleh informasi dari informan tentang taktik-taktik yang dianggap dapat diterima dan bermanfaat untuk menumbuhkan sikap *tasamuh* santri di Perumahan Pesantren Al Hidayah. Peneliti akan menggunakan pendekatan wawancara tidak terstruktur, artinya pertanyaan akan dipersiapkan sebelumnya berdasarkan keadaan, dan wawancara akan dilakukan dengan cara diskusi biasa. Namun peneliti tetap menyiapkan poin-poin pertanyaan yang akan ditanyakan, dan poin-poin tersebut selanjutnya dapat digali sepanjang wawancara.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah jenis sumber data yang digunakan untuk melengkapi penelitian, dan dapat berupa bahan tertulis, gambar, atau karya monumental, yang semuanya dapat memberikan informasi untuk proses penelitian.[109] Penelitian dokumenter dapat digunakan untuk melengkapi pendekatan observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Bahkan, Kredibilitas hasil penelitian kualitatif meningkat ketika peneliti memasukkan/menggunakan penelitian dokumenter dalam penelitiannya.

Salah satu kegiatan pengumpulan data adalah mengumpulkan dan menganalisis dokumen, baik teks maupun gambar melalui media elektronik. Dokumentasi digunakan dalam penelitian ini untuk memperoleh data berupa bukti-bukti otentik yang menjelaskan bahwa wawancara itu sebenarnya dan benar.

Dokumentasi akan sangat berguna bagi peneliti dalam mengeksplorasi data yang terjadi di lapangan sesuai pada fokus penelitian. Dokumentasi dapat berupa foto, gambar, surat, arsip, maupun dokumen lain yang ada sangkutannya dengan fokus penelitian.

7. Teknik Analisis Data

Analisis data muncul setelah data diperoleh dengan menggunakan berbagai metode pengumpulan data standar. Model analisis data Miles dan Hubermann digunakan dalam penyelidikan ini. Menurut Miles dan Huberman, operasi dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlanjut tanpa batas hingga

[109] Natalina Nilamasari, *Memahami Studi Dokumentasi Dalam Penelitian Kualitatif* (Jakarta : Wacana, 2014), 178.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

data jenuh.[110] Tidak adanya data atau informasi baru merupakan ukuran kejenuhan data.[111]

Langkah-langkah analisis data menurut model Miles dan Hubermann mempunyai 3 tahapan sebagai berikut:

a. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data dapat didefinisikan sebagai proses pemilihan yang berfokus pada kesederhanaan dan modifikasi data mentah yang berasal dari catatan lapangan yang direkam. Selama penelitian, reduksi data masih terus dilakukan. Minimalisasi data terjadi bahkan sebelum data dikumpulkan. Sebelum pengumpulan data, peneliti mengantisipasi kehilangan informasi dengan memutuskan kerangka konseptual wilayah studi, tantangan penelitian, dan metode pengumpulan data yang akan digunakan.[112]

Setelah pengumpulan data, peneliti mengambil informasi yang relevan dengan penyelidikan dan kemudian berfokus pada materi yang mengarah pada penyelesaian masalah, penemuan, makna, atau menjawab pertanyaan penelitian. Kemudian, susun dan gambarkan hasilnya secara metodis. Hanya temuan data atau wawasan tentang kesulitan penelitian yang berkurang saat menggunakan reduksi data. Meskipun data yang tidak perlu mengenai topik penelitian akan dibuang.

Secara singkat reduksi data adalah jenis analisis yang mempertajam, mengklasifikasikan, mengarahkan, membuang data asing, dan mengatur data untuk membantu peneliti menarik kesimpulan dengan lebih mudah.

b. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data merupakan tahap kritis berikutnya dalam analisis data penelitian kualitatif. Proses pengumpulan data dan mengaturnya ke dalam kategori atau pengelompokan yang diperlukan dikenal sebagai penyajian data. Data dapat ditampilkan dalam bentuk tekstual, serta grafik, grafik, dan tabel. Penyajian data bertujuan untuk mengintegrasikan data dengan cara yang mencerminkan kondisi yang terjadi. Dalam situasi ini, untuk menghindari tantangan dalam mengelola data secara keseluruhan atau dari temuan studi pada

[110] Mattew B Miles dan A Michel Hubberman, *Analisis Data Kualitatif* (terjemah Tjetjep Rohendi), (Jakarta: UI Press, 1992), 135.
[111] Sirajudin Saleh, *Analisis Data Kualitatif*, (Bandung: Pustaka Ramadhan, 2017), 110.
[112] Ibid, 117.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

bagian tertentu, peneliti harus membuat dongeng, matriks, atau grafik untuk memudahkan pengelolaan data atau data.

Menurut Miles dan Huberman, presentasi adalah kumpulan informasi terstruktur yang memungkinkan adanya potensi untuk membentuk kesimpulan dan mengambil tindakan. Teks naratif adalah format data kualitatif yang paling umum digunakan.[113]

c. Penarikan Kesimpulan (*Conclusing Drawing*)

Penarikan kesimpulan adalah proses mengungkapkan makna temuan penelitian dalam kalimat yang ringkas dan mudah dipahami, serta dilakukan dengan cara meninjau ulang kebenaran kesimpulan, terutama relevansi dan konsistensinya dengan judul, tujuan, dan rumusan. masalah yang ada. Penarikan kesimpulan terjadi selama proses penelitian dan reduksi data. Ketika data yang cukup telah diperoleh, kesimpulan sementara dibuat, dan kesimpulan akhir ditarik setelah data benar-benar lengkap.[114]

Akhirnya, penelitian ini akan memberikan data yang asli dan benar, serta akan berkontribusi pada tumbuhnya informasi baru tentang penelitian untuk menentukan strategi membangun sikap *tasamuh* santri di Pondok Pesantren Perumahan Al-Hidayah.

8. Uji Keabsahan Data

Kebenaran data juga menjadi pertimbangan utama dalam penelitian kualitatif. Karena jika suatu hasil penelitian tidak diakui/*reliable*, maka sia-sia.[115] Keabsahan data penelitian yang telah diperoleh sangat penting dalam memperoleh pengakuan atas temuan penelitian ini.

a. *Informant Review*

Validitas data dapat di tentukan melalui *Informan Review.* Sebelum data di sajikan ke dalam penelitian, data didiskusikan kembali dengan informan selaku sumber informasi. Sehingga ada relevansi diantara peneliti sebagai penganalisis data dan informan sebagai sumber data informasi.[116] Hal demikian dapat menjelaskan bahwa data yang diperoleh tidak diragukan lagi keabsahannya,

[113] Mattew B Miles dan A Michel Hubberman, *Analisis Data Kualitatif* (terjemah Tjetjep Rohendi), (Jakarta: UI Press, 1992), 140.
[114] Ibid, 141.
[115] Salim dan Syahrum, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Citapustaka Media, 2012), 165.
[116] Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Surakarta: UNS Press, 2014), 117.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

sehingga dapat dimasukkan kedalam penelitian dan dijadikan refrensi/acuan dalam melakukan penelitian.

b. Ketekunan Pengamat

Uji validitas juga dapat dilakukan dengan ketekunan pengamatan, yang meningkatkan derajat validitas data. Hal ini menunjukkan bahwa observasi merupakan pendekatan pengumpulan data yang menggunakan seluruh panca indera, baik pendengaran, perasaan, maupun intuisi peneliti.[117] Peneliti akan melakukan pengamatan di lapangan dengan sangat teliti dan tekun.

c. Triagulasi Data

Triagulasi adalah pendekatan validasi data yang menggunakan sesuatu yang lain untuk memvalidasi atau membandingkan data ini. Penelitian dari berbagai sumber merupakan pendekatan triangulasi yang paling banyak digunakan.[118]

Ketika informasi tentang peristiwa dan keadaan yang berbeda diperoleh dari sudut pandang yang berbeda, triangulasi diklaim sebagai teknik terbaik untuk meminimalkan perbedaan dalam struktur realitas yang ada dalam konteks studi.[119] Triangulasi dengan kata lain, berarti bahwa peneliti dapat memvalidasi temuan mereka dengan membandingkannya dengan berbagai sumber, metodologi, atau hipotesis..

9. Tahap-tahap Penelitian

Agar penelitian ini bisa dilaksankan secara runtut maka, maka tahap-tahap terkait penelitian "Strategi Pengembangan Sikap *Tasamuh* Santri Pondok Pesantren Perumahan Al-Hidayah di Lingkup Masyarakat Heterogen" sebagai berikut:

a. Rancangan

Pada instrumen ini, peneliti mencari fokus masalah yang diangkat untuk menjadi judul penelitian. Peneliti mendapatkan sebuah permasalahan yang terjadi di Perumahan Krian Sejahtera Indah Regency Sidoarjo. Di dalam perumahan tersebut memiliki sebuah masalah besar yakni disintegrasi sosial dan kurangnya sikap toleransi atas sesama. Seharusnya masyarakat perumahan yang jelas berlatar belakang masyarakat heterogen, mampu melahirkan integrasi

[117] Burhan Bugin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu sosial,* (Jakarta: Kencana, 2011), 264.
[118] Adhi Kusumastuti dan Ahmad Mustamil Khoiron, *Metode Penelitian Kualitatif,* (Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo, 2019), 76.
[119] Burhan Bugin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu sosial,* (Jakarta: Kencana, 2011), 264.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

sosial ditengah-tengah perbedaan yang ada. Mulai dari perbedaan bahasa, suku, budaya hingga agama. Peneliti harus benar-benar memahami terkait topik yang diambil agar hasil penelitian bisa menarik dan mengandung pembaruan dalam penelitiannya.

b. Tahap Persiapan

Setelah peneliti menemukan kerangka judul yang akan menjadi penelitiannya, peneliti mengajukan judul kepada kepala Prodi Pendidikan Agama Islam. Peneliti juga sudah menyiapkan proposal penelitian dengan judul yang telah disepakati oleh sekretaris prodi dan kepala Prodi Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Ampel Surabaya.

c. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan yaitu peneliti mencari data-data yang ada kaitannya dengan permasalahan yang diambil dengan menggali referensi dari beberapa buku, jurnal, melakukan kegiatan wawancara dengan guru atau pihak terkait, melakukan observasi lapangan, dan tidak lupa dengan mencari dokumentasi di lapangan. Yang selanjutnya diambil garis tengah dari informasi-informasi yang didapatkan untuk diketahui hasil akhirnya.

d. Tahap Laporan

Tahap pelaporan yaitu tahapan akhir dari adanya tahapan-tahapan diatas. Tahap laporan merupakan produk akhir yang harus disampaikan dengan benar dan menarik, dan yang utama adalah bisa memahamkan pembaca.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB IY

PAPARAN DATA DAN PENEMUAN PENELITIAN

A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Perumahan Al-Hidayah

1. Letak Geografis

Pondok Pesantren Perumahan Al Hidayah terletak di dalam Perumahan Krian Sejahtera Indah Regency Desa Gamping Kecamatan Krian Kabupaten Sidoarjo. Pondok Pesantren Perumahan Al Hidayah hadir di tengah-tengah masyarakat heterogen perumahan yang memiliki banyak keragaman perbedaan seperti contoh perbedaan aliran, perbedaan latar belakang hingga perbedaan keyakinan / agama.

2. Profil Pondok

Peneliti mendapatkan informasi mengenai profil pondok yang didapat ketika proses wawancara dilakukan. Adapun profil pondok sebagai berikut:

a. Nama : Pondok Pesantren Perumahan Al Hidayah
b. Alamat : Masjid Nasional Al Hidayah Perumahan Krian Sejahtera Indah Regency
c. Desa : Gamping
d. Kecamatan : Krian
e. Kabupaten : Sidoarjo
f. Provinsi : Jawa Timur
g. Kode Pos : 61262
h. No. Telp : 0878-5277-2181
i. Nama Yayasan : Masjid Nasional Al Hidayah
j. Tahun Berdiri : 2016

3. Sejarah Berdiri

Pondok Pesantren Perumahan Al Hidayah merupakan lembaga pendidikan islam yang terdapat di daerah Krian Sidoarjo tepatnya di Perumahan Krian Sejahtera Indah Regency. Sebagai respon dari banyaknya anak yang lulusan sekolah dasar tidak melanjutkan proses mengaji di TPQ. Sehingga para *steakholder* masyarakat di perumahan tergerak untuk membuat sebuah wadah bagi anak-anak yang sudah lulus sekolah dasar tapi tidak mengaji di TPQ.

Pondok Pesantren Perumahan Al Hidayah di dirikan oleh beberapa petinggi dari kelompok masyarakat perumahan. Gus Durrul Izza Al Fatawi yakni sebagai penggagas pembentuk Pondok Pesantren Perumahan Al Hidayah ini yang juga

UIN SUNAN AMPEL SURABAYA
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

berposisi sebagai pembina dan pengasuh. Tentunya Gus Izza tidak sendirian dalam membentuk Pondok Pesantren Perumahan Al Hidayah ini. Ada juga Bapak Sutiarno selaku ketua RW dan Ustadz Syaiful Absory Al Kautsary yang pada saat ini berposisi sebagai Kepala Pondok Pesantren Perumahan Al Hidayah.

Pondok Pesantren Perumahan Al Hidayah berada di bawah Yayasan Masjid Nasional Al Hidayah yang menaungi beberapa lembaga yaitu takmir masjid Al Hidayah, Badan amil zakat, Taman Pendidikan Qur'an Baitul Amanah hingga Pondok Pesantren Perumahan Al Hidayah. Sebagai pesantren yang para santrinya merupakan siswa siswi yang berada di perumahan, sistem pendidikan yang ada di Pesantren Perumahan Al-Hidayah tentunya tidak mungkin diterapkan seperti pesantren salaf kebanyakan meski label pesantrennya tetap mengusung nama *salafiyah*.

Para santri di pesantren-pesantren salaf kebanyakan, menjadikan pesantren sebagai tujuan utama mereka dalam mencari ilmu. Sementara para santri di kebanyakan pesantren yang memberi fasilitas santri untuk sekolah umum, seperti di Pesantren Perumahan Al-Hidayah ini, diakui atau tidak, dijadikan sebagai tujuan kedua setelah sekolah umum. Pesantren ini sebenarnya lebih cocok sebagai tempat mengaji umumnya, namun kita memberi lebih suasana pesantren dengan harapan anak anak kami mampu memahami ilmu dan akhlak sekaligus skill umum sebagai modal hidup ini. Kemampuan mendalami segala pelajaran yang ada dipesantren bukanlah tolk ukur bagi para santri untuk menyatakan diri sudah layak keluar dari pesantren atau tidak. Mereka lebih menggunakan rampungnya sekolah umum untuk keluar dari pesantren, guna melanjutkan jenjang yang lebih tinggi di tempat lain. Dengan demikian, rata-rata usia mondok para santri sekitar 3 hingga 5 tahun, tergantung penyelesaian sekolah mereka.[120]

Melihat kondisi seperti ini, Pesantren Perumahan Al-Hidayah tidak menargetkan pengajaran yang muluk-muluk sebagaimana pesantren salaf kebanyakan. Meski begitu Pesantren Perumahan Al-Hidayah tetap menjadikan pesantren salaf sebagai tolak ukur pengajaran dan pendidikan dalam melakukan penilaian tingkat keberhasilan serta tolak ukur skill dari santri dalam menghadapi

[120] Wawancara dengan Durrul Izza Al Fatawi (Pengasuh Pondok Pesantren Perumahan Al Hidayah) pada tanggal 22 Maret.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

kehidupan. Pesantren Perumahan Al-Hidayah, tidak memaksakan para santri untuk memahami materi pengajaran secara mendetail.

Materi-materi pengajaran ini, lebih digunakan sebagai instrumen mengasah diri untuk memiliki *dzauq* (perasaan) *ilahiyah*. Karena hanya dengan *dzauq ilahiyah* inilah, para santri diharapkan memiliki rasa *khauf* pada Allah, sebagai pondasi dasar membangun mental dan moral yang Islami.

Disamping itu pula, Pesantren Perumahan Al-Hidayah membiasakan adanya interaksi batin antara *asatidz* dan *asatidzah* dengan para santri, dengan selalu tidak henti-hentinya menganjurkan untuk saling mendoakan diantara kedua belah pihak. Setiap mengawali dan mengakhiri pelajaran dilakukan pembacaan doa bersama.

Berdasarkan bermacam-macamnya latar belakang dan umur santri, maka ada beberapa santri yang sudah pasca sekolah ada juga yang masih sekolah. Untuk menyikapi hal ini, maka Pesantren Perumahan Al-Hidayah membagi jenjang pendidikannya menjadi dua bagian. Tingkat pertama sebagai tingkat (reguler) rutin harian dan tingkat kedua sebagai tingkat pengembangan yakni mingguan. Idealnya jenjang pendidikan ini memang dibagi per kelas. Tetapi mengingat kondisi awal ini masih belum bisa diterapkan, maka Pesantren Perumahan Al-Hidayah hanya membagi menjadi dua bagian.

4. Visi dan Misi Pondok Pesantren Perumahan Al-Hidayah[121]

VISI

Mewujudkan Pondok Pesantren Perumahan Al-Hidayah sebagai Lembaga Pendidikan dan Pusat Entrepreneur yang Mandiri Dalam Menghasilkan SDM Yang Berwawasan Ahlusunnah Waljamaah, Ahli, Kreatif, Inovatif dan Mandiri

MISI

1. Pendidikan yang Mengkolaborasikan Imtaq dan Iptek dengan Menciptakan Santri yang Ahli dibidang Wirausaha dan Berwawasan Ahlusunnah Waljamaah
2. Pusat Pesantren Perumahan: Mengembangkan Perumahan menjadi Madrasah dan pesantren bagi seluruh warga
3. Pusat Wirausaha Mandiri Santri: Mengembangkan Wirausaha Sebagai Komitmen Lembaga dalam Mendifusikan IPTEK dalam Usaha-Usaha Produktif

[121] Hasil Observasi peneliti pada 3 Maret.

UIN SUNAN AMPEL SURABAYA

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

5. Struktur Organisasi Pondok Pesantren Perumahan Al-Hidayah[122]

a. Penasehat : KH. Miftahul Huda
KH. Nurkholis Misbah
KH. Mutrofin
b. Pengasuh : Durrul Izza Al Fatawi, S.P
c. Kepala : Syaiful Absory Al Kautsary
d. Sekretaris : Mahmudi Ilyas
e. Wakil Sekretaris : Hans Agata Nitya
f. Bendahara : Irul Hidayati, S.Km, M.Kes
g. Wakil Bendahara : Yuli Eka Sulistyarini
h. Kepala *Fasl Ula* : Murthosiyah
i. Kepala *Fasl Wustho* : Novin Fitroni, S.Pd
j. Waka Kurikulum Pendidikan : Wiwin Kurniati, S.Ag
k. Waka Hubungan Masyarakat : Aina Fahmilia
l. Waka Perlengkapan : Nanang Prayogi
m. Waka Rumah Tangga : Lilik Hamidah
n. Waka Umum : Pujiono

6. Data Tenaga Pendidik Pondok Pesantren Perumahan Al-Hidayah[123]

Pendidik adalah suatu faktor pendidikan yang memegang peranan penting dalam proses belajar mengajar. Pendidik sangat berperan dalam proses pembentukan sumber daya manusia yang potensial dalam pembangunan. Tanpa pendidik proses pendidikan disekolah tidak akan berjalan dengan baik.

Pendidik harus mau dan mampu berperan aktif dalam menempati kedudukannya sebagai tenaga profesional sesuai dengan tuntutan kebutuhan masyarakat dan perkembangan zaman yang semakin maju. Adapun data tenaga pendidik di Pondok Pesantren Perumahan Al Hidayah sebagai berikut:

Tabel 4.1

Data Pendidik

NO	NAMA	MATERI
1	Durrul Izza Al Fatawi, S.P	• Kitab Bidayatul Hidayah

[122] Hasil Observasi peneliti pada 3 Maret.
[123] Hasil Observasi peneliti pada 3 Maret.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

		• Kitab Safinatun Najah • Kitab Ta'lim Muta'alim • Kitab Al Hikam
2	Syaiful Absory Al Kautsary	• Tasrif Al Qur'an • Sejarah Islam • Kitab Aqidatul Awwam • Kitab Akhlaqul Lil Banin
3	Muhammad Novin Fitroni, S.Pd.	Kitab Arbain Nawawi
4	Avanda Salwa Salsabila	Hukum Bacaan Tajwid
5	Nurul Masruroh Yostica	Bahasa Arab
6	Hesha Malihah Meizalfa	Tahfidzul Qur'an
7	Hans Agata Nitya	Sholawat Banjari

7. Data Santri Pondok Pesantren Perumahan Al-Hidayah[124]

Santri merupakan komponen penting dalam pondok pesantren. Santri disini berlaku sebagai murid. Adapun data santri pada Pondok Pesantren Perumahan Al Hidayah terbagi sebagai berikut:

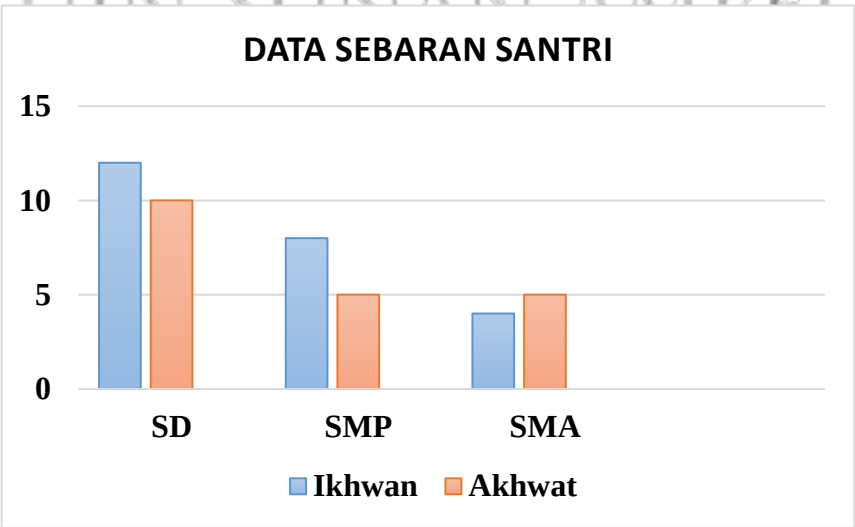

Gambar 4.2

Data Sebaran Santri

[124] Hasil Observasi peneliti pada 3 Maret.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Jumlah keseluruhan santri Pondok Pesantren Perumahan Al Hidayah mencapai 44 santri dengan sebaran seperti yang tertera di tabel. Seluruh santri Pondok Pesantren Perumahan Al Hidayah termasuk dalam kategori santri kalong. Makna santri kalong adalah santri yang tidak bermukim di asarama pondok. Ketika kegiatan telah usai, Maka santri kembali ke rumah masing-masing.

8. Jadwal Kegiatan Pondok Pesantren Perumahan Al Hidayah[125]

Berdasarkan hasil observasi, Peneliti menemukan jadwal kegiatan Pondok Pesantren Perumahan Al Hidayah yang tersusun sebagai berikut:

Tabel 4.2

Jadwal Kegiatan Harian

JAM	KEGIATAN	PETUGAS
18.00 – 18.30	Sholat Maghrib & Wiridan	Seluruh Asatidz Asatidzah
18.30 – 19.00	Latihan Banjari	Ustadz. Aga
19.00 – 19.30	Sholat Isyak & Wiridan	Seluruh Asatidz Asatidzah
19.30 – 21.00	Pelajaran	Asatidz Asatidzah Sesuai Jadwal

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Tabel 4.3

Jadwal Pelajaran Harian

NO	HARI	KEGIATAN	PETUGAS
1	Senin	Tafsir Al Qur'an + Syarah Nabi Muhammad	Ustadz. Syaiful
2	Selasa	Bahasa Arab	Ustadzah. Atika
3	Rabu	Tahfidzul Qur'an	Ustadzah. Hesha
4	Kamis	Hukum Tajwid Al Qur'an	Ustadzah. Avanda

[125] Hasil Observasi peneliti pada 3 Maret.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Tabel 4.4

Jadwal Kegiatan Mingguan

NO	HARI	KEGIATAN	KETERANGAN
1	**Malam Sabtu**		
	19.00-21.00	Sholawat Muhammad	Jumat I dan ke III
	19.00-21.00	Istighotsah	Jumat II dan ke IV
2	**Malam Ahad**		
	19.30-21.00	Membaca Sholawat Diba'	Ahad I
		Kitab Aqidatul Awwam	Ahad II
		Kitab Akhlaqul Lil Banin	Ahad III
		Kitab Arba'in Nawawi	Ahad IV
3	**Ahad Pagi**		
	03.00-04.00	Sholat Tahajjud Berjama'ah	Jadwal Imam dari Santri
	04.00-05.00	Sholat Shubuh Berjama'ah	
	05.00-06.00	Kitab Al Hikam	Ahad I
		Kitab Bidayatul Hidayah	Ahad II
		Kitab Safinatun Najah	Ahad III
		Kitab Ta'lim Muta'alim	Ahad IV
	06.00-06.30	Sholat Dhuha berjama'ah	Jadwal Imam dari Santri
	06.30-08.00	*Roan, Riyadhoh Jamai'yah* dan sarapan bersama	Dipimpin lurah pondok

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Tabel 4.5

Jadwal Tahunan dan PHBI

NO	TANGGAL	JENIS KEGIATAN	JAM
1	1 Muharrom	Semaan Al Quran, Sholawat Muhammad Kubro dan santunan Yatim Piatu	05.00-21.00
2	12 Robi'ul Awal	Peringatan Maulid Nabi	20.00-22.00
3	27 Rajab	Peringatan Isro' Mi'roj Nabi Muhammad SAW	20.00-22.00
4	14-15 Sya'ban	Rapat Wali Santri, Istighosah Kubro dan Haflatul Imtihan	19.00-22.00
5	1 Ramadhan	Tarhib Ramadhan	18.00-21.00
6	30 Ramadhan	Takbir Keliling	19.15-21.00
6	10 Dzulhijjah	Sholat Idul Adha dan Qurban	06.00-11.00
7	22 Oktober	Peringatan Hari Santri	15.00-22.00

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

9. Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Perumahan Al Hidayah[126]

Sarana dan prasarana merupakan fasilitas yang di berikan oleh Pondok Pesantren Perumahan Al Hidayah kepada seluruh santri. Sarana prasarana dapat menjadi penunjang semangat belajar para santri, Maka jika sarana prasarana lengkap dan memadai dapat memberikan dampak positif sehingga segala aktivitas dapat berjalan dengan baik.

Hasil dari penelitian yang didapatkan ketika proses observasi di laksanakan menunjukan bahwasannya Pondok Pesantren Perumahan Al Hidayah memiliki fasilitas yang dapat menunjang segala kegiatan yang ada. Adapun data sarana dan prasarana Pondok Pesantren Perumahan Al Hidayah sebagai berikut:

[126] Hasil Observasi peneliti pada 3 Maret.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Tabel 4.6

Sarana Prasarana

NO	SARANA DAN PRASARANA	JUMLAH
1	Masjid	1 Gedung
2	Asrama	1 Gedung
3	Komputer	1 Set
4	Ruang Sekretariat	1 Ruang
5	Papan Tulis	2 Buah
6	Meja Mengaji	30 Buah
7	Speaker	1 Buah
8	Kasur Karpet	25 Buah
9	Alat Panah	3 Set
10	Kitab Aqidatul Awwam	40 Eksemplar
11	Kitab Safinatun Najah	40 Eksemplar
12	Kitab Akhlaqul Lil Banin	40 Eksemplar
13	Kitab Arba'in Nawawi	40 Eksemplar
14	Kitab Ta'lim Muta'alim	40 Eksemplar
15	Kitab Maulid Diba'	40 Eksemplar
16	Mushaf Al Qur'an	25 Eksemplar
17	Gudang	1 Ruang
18	Dapur	1 Ruang

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

B. Paparan Data Penelitian

1. Kondisi Sosiologis Masyarakat Perumahan Krian Sejahtera Indah Regency Krian Sidoarjo

Makna dari kondisi sosiologis adalah bagaimana kondisi masyarakat perumahan dari aspek sosiologis. Kondisi sosiologis ini dapat dilihat dari beberapa poin seperti interaksi sosial dan struktur sosial. Interaksi sosial adalah hubungan dinamis yang menghubungkan individu, kelompok individu, dan pengelompokan manusia. Selain perilaku kooperatif, bentuk tersebut juga dapat mencakup perilaku kompetitif, perbedaan pendapat, dan perilaku serupa. Sedangkan struktur sosial adalah keadaan statis dari suatu sistem sosial yang terdiri dari ikatan sosial yang beragam antara orang-orang secara teratur pada saat tertentu.

Kepala Rukun Warga, Sutiarno[127] menjelaskan mengenai status keadaan interaksi sosial yang terjadi di Perumahan Krian Sejahtera Indah Regency sebagai berikut:

> "Status interaksi sosial masyarakat perumahan mengalami fluktuasi positif. Artinya adalah dulu ketika masih awal adanya perumahan ini, masyarakat sangat minim berinteraksi dengan masyarakat lain sehingga kala itu sering terjadi miss komunikasi antar masyarakat. Proses waktu membawa masyarakat menuju ke arah lebih baik. Saat ini sudah terbentuk banyak organisasi-organisasi di bawah naungan RW. Seperti contoh Yayasan Masjid Nasional Al Hidayah. Dari yayasan tersebut dapat mengakomodir seluruh masyarakat terutama yang beragama Islam. Karena hal tersebut kini interaksi sosial di masyarakat perumahan semakin baik di setiap harinya".

Berdasarkan informasi tersebut, peneliti mengambil sebuah kesimpulan mengenai status keadaan interaksi sosial masyarakat perumahan Krian Sejahtera Indah Regency yakni dalam kategori baik. Walaupun dulu sering terjadi permasalahan di setiap masyarakat yang dikarenakan kurangnya komunikasi antar warga. Sekarang masyarakat umum perumahan bisa menjalin interaksi sosial yang baik antar masyarakat.

Sutiarno juga menambahkan pendapatnya mengenai struktur sosial yang ada di dalam lingkup masyarakat Perumahan Krian Sejahtera Indah Regency sebagai berikut:[128]

> "Masyarakat peruamahan itu kan berasal dari luar masuk ke dalam. Perumahan ini kan bentuk modernisasi. Masyarakat yang berada di dalam perumahan itu bukan asli masyarakat daerah sini, melainkan dari luar daerah. Nah dari situ

[127] Wawancara dengan Sutiarno (Kepala RW) pada tanggal 19 Maret.
[128] Wawancara dengan Sutiarno (Kepala RW) pada tanggal 19 Maret.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

> mereka membawa latar belakang mereka masing-masing sehingga muncul banyak keberagaman perbedaan yang ada di lingkup masyarakat. Mulai dari perbedaan pekerjaan, perbedaan budaya hingga perbedaan keyakinan. Dari sinilah muncul istilah struktur sosial. *Syukur Alhamdulillah* di perumahan ini walaupun terdapat struktur sosial, akan tetapi masyarakat menghiraukan hal tersebut sehingga terbentuklah masyarakat yang harmonis tanpa memandang struktur sosial. Kesimpulannya adalah struktur sosial di masyarakat perumahan Krian Sejahtera Indah Regency ini memang ada, Akan tetapi tidak menjadikan hal tersebut sebagai alasan terjadinya keharmonisan antar hubungan masyarakat".

Diakhir wawancara, Sutiarno selaku kepala Rukun Warga (RW) Perumahan Krian Sejahtera Indah Regency menambahkan kesimpulan wawancara yang telah terlaksana mengenai kondisi sosiologis masyarakat umum perumahan yakni:[129]

> "Cukup kondusif untuk saat ini. Terjalin hubungan sosial yang baik terutama dalam berinteraksi sosial. Dulu sering terjadi disintegrasi sosial. Hal tersebut disebabkan oleh kurangnya kedekatan emosional antar masyarakat perumahan. Kejadian demikian sangatlah wajar. Karena memang masyoritas dan hampir semua masyarakat perumahan itu masyarakat heterogen. Yang kita ketahui bersama bahwasannya masyarakat heterogen adalah masyarakat yang memiliki banyak keragaman perbedaan. Mulai dari perbedaan budaya, Perbedaan aliran organisasi hingga perbedaan keyakinan agama. Sehingga dibutuhkan saling pengertian dengan di jalin komunikasi yang baik agar dapat menjadi masyarakat yang memiliki integrasi sosial yang baik"

Peneliti dapat menarik kesimpulan mengenai kondisi sosiologis masyarakat Perumahan Krian Sejahtera Indah Regency bahwa keadaan kondisi sosiologis masyarakat tergolong dalam kategori baik. Dibuktikan dengan minimnya permasalahan yang terjadi di lingkup masyarakat umum perumahan.

2. Pelaksanaan Strategi Pengembangan Sikap *Tasamuh* Santri Pondok Pesantren Perumahan Al Hidayah

Agama Islam mengajarkan kepada semua umatnya untuk selalu menjunjung tinggi sikap toleransi / *tasamuh.* Nabi Muhammad selalu mewanti-wanti semua umatnya untuk bisa bertoleransi terhadap sebuah perbedaan yang di temui. Agar tercipta keharmonisan antar sesama, Sikap toleransi ini harus di junjung tinggi. Tasamuh setidaknya ada dua macam. Pertama, tasamuh antara saudara-saudara Muslim dalam bentuk sikap dan perbuatan seperti mengulurkan tangan, menunjukkan rasa hormat, menunjukkan kasih sayang, memberikan nasihat, dan tidak menaruh curiga. Kedua, tasamuh antara sesama Muslim dalam bentuk sikap

[129] Wawancara dengan Sutaino (Kepala RW) pada tanggal 19 Maret.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

dan perbuatan seperti saling menyayangi, menghormati, dan memberi nasihat, serta tidak saling curiga. Kedua, tasamuh terhadap non-Muslim, seperti mengakui hak-hak asasi dan status mereka sebagai warga negara. Dengan kata lain, toleransi didasarkan pada prinsip-prinsip: (1) menjadi tetangga yang terhormat, (2) mendukung mereka yang dianiaya, (3) melindungi mereka yang diserang, (4) mendukung satu sama lain dalam menghadapi musuh bersama dan (5) menghormati hak untuk menjalankan agama masing-masing.

Pondok Pesantren Perumahan memiliki tujuan organisasi yakni bisa menjadi alat pemersatu masyarakat sebagaimana hasil yang telah diperoleh peneliti melalui proses wawancara. Durrul Izza Al Fatawi selaku pengasuh Pondok Pesantren Perumahan Al Hidayah menuturkan bahwa tujuan adanya Pondok Pesantren Perumahan Al Hidayah sebagai berikut:[130]

> "Salah satu tujuan berdirinya pondok pesantren ini adalah menjadi pemersatu seluruh umat di dalam perumahan terutama umat islam. Bukti nyata nya sudah banyak mas. Salah satunya yakni menjadi penengah / pemberi solusi ketika ada permasalahan yang timbul di dalam masyarakat"

Hal tersebut menunjukan bahwasannya Pondok Pesantren Perumahan Al Hidayah ini bisa diterima di masyarakat umum dan dapat menjalin hubungan yang harmonis terhadap semua masyarakat umum perumahan.

Syaiful Absory Al Kautsary selaku Kepala Pondok Pesantren Perumahan Al Hidayah memberikan penjelasan bahwa:[131]

> "Pondok Pesantren Perumahan ini juga memiliki harapan besar agar semua masyarakat umum perumahan dapat menjunjung tinggi rasa toleransi atas sesama. Nah dengan adanya Pondok Pesantren Perumahan ini, kita berharap bisa menjadi senjata yang tepat untuk mencapai cita-cita tersebut. Maka jalan yang kami tempuh adalah mendirikan pondok pesantren yang didalamnya nanti akan diajarkan kepada penerus (anak-anak) bagaimana bersikap dan berlaku yang baik ketika ada di masyarakat yang memiliki banyak keragaman perbedaan"

Hal tersebut di kuatkan oleh pendapat Novin Fitroni selaku *asatidz* Pondok Pesantren Perumahan Al Hidayah yakni:[132]

> "Saya sangat setuju dengan pendapat ustadz Syaiful. Setelah saya mencari-cari informasi bahwa benar adanya anak ketika masih usia dini itu gampang sekali

[130] Wawancara dengan Durrul Izza Al Fatawi (Pengasuh Pondok Pesantren Perumahan Al Hidayah) pada tanggal 22 Maret.
[131] Wawancara dengan Syaiful Absory Al Kautsary (Kepala Pondok Pesantren Perumahan Al Hidayah) pada tanggal 26 Maret.
[132] Wawancara dengan Novin Fitroni (*Asatidz* Pondok Pesantren Perumahan Al Hidayah) pada tanggal 26 Maret.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

> di bentuk. Apa yang dia lakukan ketika kecil itu akan berpengaruh terhadap karakternya di masa depan. Nah saya berharap semoga dengan penelitian ini dapat memberikan angin segar terhadap Pondok Pesantren Perumahan Al Hidayah"

Dapat di ketahui bahwa adanya Pondok Pesantren Perumahan Al Hidayah ini memiliki tujuan yang mulia yakni melahirkan santri-santri yang berilmu dan berakhlaqul karimah.

Salah satu alasan di terimanya Pondok Pesantren Perumahan Al Hidayah di lingkup masyarakat adalah bisa menjadi penengah dan pemberi solusi terhadap permasalahan yang timbul di masyarakat. Disintegrasi sosial dan intoleransi menjadi permasalahan yang sering terjadi di masyarakat. Hal tersebut wajar bisa terjadi karena substansi masyarakat perumahan adalah masyarakat yang memiliki banyak keragaman perbedaan mulai dari perbedaan aliran agama hingga perbedaan keyakinan agama. Fungsi pondok pesantren perumahan Al Hidayah terlihat menonjol dengan di wujudkan nya wadah untuk anak-anak mempelajari ilmu agama lebih mendalam agar kedepanya tidak terjadi lagi permasalahan disintegrasi sosial ataupun intoleransi.

Solusi mengenai permasalahan tersebut di ungkapkan oleh Durrul Izza Al Fatawi selaku pengasuh Pondok Pesantren Perumahan Al Hidayah yakni:[133]

> "Kami ingin merubah keadaan sosiologis masyarakat perumahan dengan cara membina terlebih dahulu anak-anak. Kita bina mereka memiliki sikap karakter yang baik seperti toleransi. Kita bina mereka menjadi penerus yang baik para orang tuanya. Kita tujukan dulu pengembangan sikap *tasamuh* terhadap anak-anak. Soalnya kalau anak sudah menjadi tumbuh dewasa itu sudah susah untuk di bina memiliki sikap karakter yang baik".

Ketua Rukun Warga (RW) Sutiarno memberi penjelasan mengenai kondisi sosiologis masyarakat perumahan ketika sebelum dan sesudah adanya pondok pesantren yakni:[134]

> "Masyarakat Perumahan Krian Sejahtera Indah Regency ini berasal dari latar belakang yang berbeda-beda. Maka dari itu disebut sebagai masyarakat heterogen. Kami merasakan perbedaan yang cukup signifikan di kalangan masyarakat antara ketika sebelum dan sesudah berdirinya Pondok Pesantren Perumahan Al Hidayah. Dulu ketika awal adanya perumahan, Hubungan antar masyarakat tidak terjalin dengan baik. Sering terjadi disintegrasi sosial dan intoleransi. Walaupun permasalahan kala itu tidak fatal, Tapi hal tersebut juga

[133] Wawancara dengan Durrul Izza Al Fatawi (Pengasuh Pondok Pesantren Perumahan Al Hidayah) pada tanggal 22 Maret.
[134] Wawancara dengan Sutiarno (Kepala RW) pada tanggal 19 Maret.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

> tidak bisa dibenarkan. Ketika di perumahan ini ada pondok pesantren, awalnya masyarakat banyak yang tidak setuju karena ketidaktahuan mereka. Tapi pondok pesantren tidak tinggal diam ataupun sampai mengurungkan niat. Mereka malah membuktikan kepada seluruh masyarakat umum perumahan mengenai tujuan mereka. Akhirnya proses membawa masyarakat bisa menerima adanya Pondok Pesantren Perumahan Al Hidayah karena dapat memberikan dampak positif dan kebermanfaatan terhadap seluruh masyarakat"

Dapat diketahui bahwa seluruh pengurus Pondok Pesantren Perumahan Al Hidayah mulai dari pengasuh hingga jajaran *asatidz asatidzah* membuat rancangan besar secara garis besar mengenai strategi pengembangan Pondok Pesantren Perumahan Al Hidayah yang salah satunya adalah mengembangkan sikap *tasamuh* santri.

Pengasuh Pondok Pesantren Perumahan Al Hidayah yakni Durrul Izza Al Fatawi menjelaskan beberapa strategi yang dirasa tepat untuk mengembangkan sikap *tasamuh* santri pondok pesantren sebagai berikut:

> "Strategi yang dirasa cukup tepat untuk mengembangkan sikap *tasamuh* santri adalah seperti memanfaatkan keteladanan kyai, pembelajaran kitab-kitab klasik hingga pembiasaan-pembiasaan yang baik"[135]

Hal senada juga di ungkapkan oleh Syaiful Absory Al Kautsary selaku kepala Pondok Pesantren Perumahan Al Hidayah mengenai strategi yang tepat dalam mengembangkan sikap *tasamuh* santri yakni:[136]

> "Kita membuat strategi tentunya tidak asal-asalan. Tentu kita harus objektif ketika merancang sebuah strategi. Agar dapat mengenai sasaran dan dapat berhasil. Adapun strategi yang tepat untuk mengembangkan sikap *tasamuh* santri menurut observasi saya selama ini adalah kolaborasi uswatun hasanah antara orang tua santri dengan para *asatidz asatidzah*, pembelajaran kitab *akhlaqul lil banin* yang didalamnya mengajarkan bagaimana cara seorang anak berlaku yang baik dan benar termasuk juga mengajarkan anak untuk menjadi kepribadian yang memiliki karakter sikap toleransi yang baik menurut syariat agama".

Lilik Hamidah selaku *asatdizah* Pondok Pesantren Perumahan Al Hidayah ikut serta dalam memberikan opsi mengenai strategi yang tepat dalam mengembangkan sikap *tasamuh* santri Pondok Pesantren Perumahan Al Hidayah sebagai berikut:[137]

---

[135] Wawancara dengan Durrul Izza Al Fatawi (Pengasuh Pondok Pesantren Perumahan Al Hidayah) pada tanggal 22 Maret.

[136] Wawancara dengan Syaiful Absory Al Kautsary (Kepala Pondok Pesantren Perumahan Al Hidayah) pada tanggal 26 Maret.

[137] Wawancara dengan Lilik Hamidah (*Asatidzah* Pondok Pesantren Perumahan Al Hidayah) pada tanggal 26 Maret.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

> "Sedikit menambahkan mengenai strategi yang tepat dalam mengembangkan sikap *tasamuh* santri yakni dengan cara membuat sebuah *amaliyah* yang bersifat memiliki manfaat terhadap seluruh masyarakat umum perumahan. Seperti contoh *ro'an* / bersih-bersih perumahan. Membersihkan setiap blok perumahan pada setiap minggunya. Hal itu akan sangat berpengaruh terhadap karakter sikap santri. Di satu sisi santri bisa langsung turun ke masyarakat hingga dapat menciptakan kebermanfaatan sesama. Di sisi lain kita mengajarkan kepada santri bagaimana bersikap dan berlaku yang baik ketika menyatu dengan masyarakat".

Berdasarkan informasi yang telah didapatkan peneliti, maka dapat disimpulkan bahwa perencanaan pengembangan sikap *tasamuh* santri Pondok Pesantren Perumahan Al Hidayah di lingkup masyarakat heterogen dilakukan dengan cara memilih dan memilah secara objektif mengenai strategi yang tepat untuk mengembangkan sikap *tasamuh* santri.

Setelah proses perencanaan maka selanjutnya adalah pelaksanaan strategi pengembangan sikap *tasamuh* santri Pondok Pesantren Perumahan Al Hidayah. Ketika proses perencanaan berlangsung, pengurus pondok pesantren telah memilih dan memilah mana saja strategi yang tepat dalam mengembangkan sikap *tasamuh* santri. Adapun strategi tersebut di himpun sebagai berikut:

a. Keteladanan Kyai

Kyai adalah seseorang yang sangat di hormati dalam lingkup pesantren terlebih di lingkup masyarakat umum. Dalam hal ini kyai memberikan ilmu agama untuk menanamkan cita-cita spiritual dan akhlak mulia kepada santri-santrinya. Pada setiap kajian kitab yang di ampu, Kyai juga berupaya menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari sebagai keteladanan yang hakiki.

Suatu teknik pendidikan yang dikenal dengan teladan sangat efektif dalam mempersiapkan dan membentuk moral, spiritual, dan etos sosial anak. Di mata santri-santrinya, Kyai menonjol sebagai panutan yang harus ditiru dalam perilaku dan tata krama, baik disadari maupun tidak. Tindakan, perkataan, dan perilakunya akan tertanam dalam identitas santrinya selama sisa hidupnya.

Teladan berarti memusatkan perhatian pada perilaku berupa perbuatan nyata bukan sekedar anjuran. Salah satu teknik pendidikan adalah metode keteladanan, yang melibatkan kyai memberikan contoh yang baik untuk semua muridnya sehingga mereka dapat mengikuti dan menirunya. Dengan mencontohkan orang yang baik, seseorang dapat mendorong orang lain untuk mau meniru atau

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

mengikutinya. Kepribadian inklusif santri dikembangkan dengan menanamkan dalam diri mereka cita-cita kasih sayang.

Peran keteladanan kyai sendiri adalah menjadi panutan bagi santri agar memiliki akhlak dan nilai-nilai yang baik seperti yang ditunjukkan oleh seorang kyai. Maka dapat di simpulkan bahwasannya strategi pengembangan sikap *tasamuh* santri menggunakan strategi keteladanan kyai di rasa cukup tepat.

Durrul Izza Al Fatawi menjelaskan mengenai pentingnya strategi keteladanan kyai sebagai berikut:[138]

> "Kyai dalam organisasi pondok pesantren menjadi *role model* para santrinya. Kyai dianggap sebagai percontohan untuk santrinya. Karena memang Kyai itu adalah sosok pemimpin di dalam pondok pesantren. Seorang kyai tentunya memiliki perilaku sikap yang baik sehingga para santri wajib mencontoh tindak laku seorang kyai tersebut"

Kepala Pondok Pesantren Perumahan Al Hidayah, Syaiful Absory Al Kautsary juga ikut menambahkan pendapat mengenai strategi keteladanan kyai yakni:[139]

> "Kyai dianggap sebagai penerus risalah para Nabi. Dianggap sebagai kyai itu ketika seseorang memiliki ilmu Agama Islam yang sangat mumpuni dan diatas rata-rata orang-orang biasa. Secara otomatis ketika mempunyai ilmu Agama Islam yang mumpuni, tentunya di imbangkan dengan sikap perilaku yang sesuai dengan apa yang dipelajari sehingga tidak perlu di ragukan oleh santri lagi mengenai sikap perilaku seorang kyai. Maka seorang santri wajib meneladani sikap perilaku kyai yang baik"

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Salah satu *asatidzah* Pondok Pesantren Perumahan Al Hidayah yakni Avanda Salwa Salsabila juga turut menambahkan informasi mengenai strategi keteladanan kyai dalam mengembangkan sikap *tasamuh* santri sebagai berikut:[140]

> "Ketika santri sudah resmi tergabung dalam pondok pesantren, maka mau tidak mau dia harus mengikuti segala aturan yang ada. Termasuk juga menaati kyai sebagai seseorang pemimpin di suatu pondok pesantren. Secara otomatis santri akan menduplikat tingkah laku kyai mereka"

Mengenai pernyataan diatas peneliti merasa bahwa strategi keteladanan kyai dalam upaya mengembangkan sikap *tasamuh* santri akan berjalan maksimal dan

---

[138] Wawancara dengan Durrul Izza Al Fatawi (Pengasuh Pondok Pesantren Perumahan Al Hidayah) pada tanggal 22 Maret.

[139] Wawancara dengan Syaiful Absory Al Kautsary (Kepala Pondok Pesantren Perumahan Al Hidayah) pada tanggal 26 Maret.

[140] Wawancara dengan Avanda Salwa Salsabila (*Asatidzah* Pondok Pesantren Perumahan Al Hidayah) pada tanggal 26 Maret.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

akan berbuah hasil yang baik. Mengacu kepada pernyataan diatas seolah-olah santri di paksa untuk taat perintah peraturan pondok pesantren yang tentunya peraturan tersebut di buat oleh pengurus pondok pesantren terlebih oleh seorang kyai. Setiap peraturan tentunya memiliki makna yang baik dan pasti bersifat mendidik. Seperti hal nya mendidik karakter kepribadian dan lain sebagainya.

Berdasarkan infromasi tersebut peneliti mendapatkan kesimpulan mengenai strategi pengembangan sikap *tasamuh* santri dengan menggunakan strategi keteladanan kyai yakni label kyai itu di sematkan kepada orang yang memiliki ilmu pengetahuan memadai tentang Agama Islam. Segala tingkah laku kyai tentu sejalan dengan apa yang dia ketahui menurut syariat Agama Islam. Kyai dianggap sebagai *role model / uswatun hasanah* karena memang kyai adalah pemimpin tertinggi di sebuah pondok pesantren. Hal tersebut juga dianggap sebagai bentuk ke-*ta'dzhiman* seorang santri terhadap kyai.

b. Pembelajaran Kitab Klasik (*akhlaqul lil banin*)

Kitab *Akhlaqul Lil Banin* menjadi pilihan yang tepat untuk dijadikan sebagai strategi pengembangan sikap *tasamuh* seorang santri. Kitab karangan Syekh Umar bin Ahmad Baradja ini menjadi pilihan utama pesantren-pesantren dalam pembelajaran akhlak seorang santri terutama mengajarkan prinsip berakhlak yang baik dan benar. Kitab ini memiliki banyak pembahasan yang terbagi menjadi beberapa bagian juz yang salah satu pembahasannya adalah mengenai sikap toleransi.

Pembahasan mengenai akhlak terdapat pada kitab *Akhlaqul lil Banin* juz dua. Syekh Umar bin Ahmad Baradja mengarang kitab *Akhlaqul lil Banin* juz dua ini berisikan tentang tugas dan kewajiban yang harus dilakukan dan dipenuhi oleh seorang santri. Akhlak Lil Banin juz dua memperkenalkan informasi tentang akhlak di awal pembahasan, yang kemudian dilanjutkan dengan pembahasan tentang kewajiban anak kepada Allah SWT, kewajiban anak kepada Nabi Muhammad SAW, serta pembahasan singkat tentang akhlak Nabi Muhammad SAW yang luar biasa. Pertengahan *Akhlaqul Lil Banin* juz dua menyoroti beberapa tanggung jawab yang harus dijunjung tinggi oleh seorang anak, seperti tanggung jawab anak terhadap kedua orang tuanya, termasuk mendengarkan pengalaman hidup masing-masing, komitmen anak terhadap saudaranya, kewajiban anak terhadap anggota keluarga, dan lainnya.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Peneliti mendapatkan informasi mengenai kitab *Akhlaqul Lil Banin* ini ketika proses wawancara bersama Syaiful Absory Al Kautsary selaku pengajar kitab *Akhlaqul Lil Banin* di Pondok Pesantren Perumahan Al Hidayah. Beliau menyampaikan pendapatnya sebagai berikut:[141]

> "Kalau kita bicara tentang pendidikan akhlaq untuk seorang santri maka kitab *Akhlaqul Lil Banin* yang menjadi solusinya. Di dalam kitab karangan Syekh Umar bin Ahmad Baradja itu secara inti menjelaskan tentang cara-cara bertingkah laku seorang anak. Mulai dari bertingkah laku kepada Allah hingga kepada tetangga rumahnya. Di dalam kitab itu sudah dijelaskan semua secara jelas"

Novin Fitroni selaku *asatidz* juga menambahkan pendapatnya mengenai relevansi kitab *Akhlaqul Lil Banin* dengan kondisi santri Pondok Pesantren Perumahan Al Hidayah sebagai berikut:[142]

> "Kitab *Akhlaqul Lil Banin* sangat cocok menjadi media pembelajaran sikap karakter seorang anak/santri. Khususnya juga untuk santri Pondok Pesantren Perumahan Al Hidayah. Pembelajaran kitab tersebut sangatlah penting diajarkan kepada santri disini. Mengingat bahwasannya santri disini hidup bersama dengan masyarakat yang memiliki banyak sekali keragaman perbedaan. Di kitab *Akhlaqul Lil Banin* khususnya bab dua disitu dijelaskan cara bertetangga yang baik dan benar. Maka kitab ini sangat relevan dengan keadaan di sini dan cocok diajarkan kepada santri Pondok Pesantren Perumahan Al Hidayah"

Senada dengan hal tersebut, Nurul Masruroh Yostica selaku *asatidzah* Pondok Pesantren Perumahan Al Hidayah juga memberikan pendapat mengenai strategi pengembangan sikap *tasamuh* santri menggunakan pembelajaran kitab klasik *Akhlaqul Lil Banin*, Bahwasannya:[143]

> "Secara makna kitab *Akhlaqul Lil Banin* ini memiliki makna akhlak untuk seorang anak. Hampir di semua pondok pesantren menggunakan kitab *Akhlaqul Lil Banin* ini ketika mengajarkan kepada santrinya mengenai akhlak/perilaku. Biasanya kitab ini digunakan untuk jenjang *ibtidaiyah* dan *tsanawiyah.* Maka ketika kitab ini digunakan kepada santri Pondok Pesantren Perumahan Al Hidayah yang memiliki rata-rata jenjang *ibtidaiyah* dan *tsanawiyah* sangat cocok. Dan *Insyaallah* akan efektif"

Berdasarkan informasi tersebut, Peneliti menganggap bahwasannya kitab Akhlaqul Lil Banin ini merupakan salah satu strategi pengembangan sikap

[141] Wawancara dengan Syaiful Absory Al Kautsary (Kepala Wawancara Pondok Pesantren Perumahan Al Hidayah) pada tanggal 26 Maret.
[142] Wawancara dengan Novin Fitroni (*Asatidz* Pondok Pesantren Perumahan Al Hidayah) pada tanggal 26 Maret.
[143] Wawancara dengan Nurul Masruroh Yostica (*Asatidzah* Pondok Pesantren Perumahan Al Hidayah) pada tanggal 26 Maret.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

tasamuh sangat tepat untuk diajarkan kepada santri Pondok Pesantren Perumahan Al Hidayah. Agar santri memiliki bekal pengetahuan mengenai sikap-sikap toleransi. Apalagi santri tersebut hidup di lingkup masyarakat yang memiliki banyak perbedaan. Maka sudah seharusnya para santri mengetahui bagaimana sikap dan perilaku yang tepat ketika hidup di tengah-tengah masyarakat heterogen.

c. Kolaborasi *Uswatun Hasanah*

Strategi *Uswatun Hasanah* dianggap hampir sama dengan strategi keteladanan kyai. Dari makna katanya pun sebenarnya sama. *Uswatun Hasanah* dalam bahasa indonesia bermakna contoh yang baik. Ada satu hal yang membedakan antara strategi *uswatun hasanah* dengan strategi keteladanan kyai. Jika strategi keteladanan kyai yang mengemban amanah itu hanyalah seorang kyai tersebut. Namun strategi *uswatun hasanah* ini dilakukan oleh semua pihak yang berhubungan dengan santri. Seperti contoh orang tua, *Asatidz asatidzah* hingga seluruh masyarakat perumahan.

Durrul Izza Al Fatawi selaku pengasuh Pondok Pesantren Perumahan Al Hidayah menjelaskan mengenai pentingnya strategi kolaborasi *Uswatun Hasanah* sebagai salah satu upaya untuk mengembangkan sikap *tasamuh* santri, Bahwasannya:[144]

> "Jika tadi diawal menggunakan strategi keteladanan kyai, Maka sekarang kita menggunakan strategi kolaborasi *Uswatun Hasanah*. Kita harus mengikutsertakan orang tua santri dalam mengembangkan sikap karakter mereka terutama sikap *tasamuh*. Jika santri berada di pondok pesantren, Maka para *asatidz asatidzah* disini berjuang dengan sebaik mungkin mengajarkan kepada mereka (santri) tentang akhlak yang baik. Nah jika dirumah gimana? Kalau bukan orang tua mereka lantas siapa lagi yang mendidik mereka. Orang tua santri harus memiliki perilaku yang baik sebagaimana syariat Agama Islam. Disinilah terlihat urgensi *Uswatun Hasanah* dari orang tua santri"

Hesha Malihah Meizalfa selaku *asatidzah* Pondok Pesantren Perumahan Al Hidayah juga menambahkan pendapatnya, Bahwasannya:[145]

> "Mengacu kepada sebuah pepatah orang terdahulu yakni buah tidak akan jatuh jauh dari pohonnya. Dari situ kita bisa mengambil makna tersirat. Anak itu menjadi produk duplikat orang tuanya. Jika orang tuanya memiliki

[144] Wawancara dengan Durrul Izza Al Fatawi (Pengasuh Pondok Pesantren Perumahan Al Hidayah) pada tanggal 22 Maret.
[145] Wawancara dengan Hesha Maliha Meizalfa (*Asatidzah* Pondok Pesantren Perumahan Al Hidayah) pada tanggal 26 Maret.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

> akhlak yang baik kepribadian yang baik, Maka anak nya pun akan seperti orang tuanya. Seorang anak akan mencontoh segala perilaku orang tuanya ketika di rumah"

Berdasarkan informasi tersebut, Maka orang tua itu harus menjadi seseorang memiliki perilaku yang baik memiliki kepribadian yang baik. Karena hal tersebut akan sangat mempengaruhi perkembangan sikap karakter seorang anak.

Peneliti mendapatkan informasi tambahan mengenai strategi kolaborasi *Uswatun Hasanah* sebagai upaya mengembangkan sikap *tasamuh* santri Pondok Pesantren Perumahan Al Hidayah ketika melaksanakan proses wawancara dengan Syaiful Absory Al Kautsary. Beliau menjelaskan bahwa:[146]

> "Kita ini kan pondok pesantren baru toh mas. Sistem kurikulum kita pun belum bisa dikatakan sempurna. Nah perlu diketahui mas, Santri disini tergolong ke dalam macam santri kalong. Maksudnya adalah ketika pembelajaran di pondok pesantren selesai, Mereka kembali ke rumah masing-masing dan bertemu orang tua mereka. Di perumahan kita ini setiap orang memiliki latar belakang yang berbeda-beda. Ada yang agamis ada juga yang lain. Nah sekarang logikannya gini mas, setelah santri selesai ngaji di pondok pesantren dan disitu diajarkan banyak hal tentang Agama Islam, mereka pulang ketemu orang tua. Nah kalau orang tuanya nggk paham agama, Pasti anaknya dibiarin aja. Tapi kalau orang tua mereka memiliki latar belakang agamis, hal itu akan berbeda. Disini terlihat jelas strategi kolaborasi *Uswatun Hasanah* berfungsi. Orang tua dengan para *asatidz asatidzah* pondok pesantren harus menjalin kolaborasi yang baik. Agar apa yang di pelajari oleh santri ketika di pondok pesantren tidak sia-sia ketika mereka kembali ke rumah masing-masing"

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Berdasarkan informasi tersebut, Peneliti menganggap bahwasannya strategi *uswatun hasanah* ini merupakan kolaborasi dengan semua pihak yang berhubungan dengan santri. Kolaborasi yang paling utama yakni antara *asatidz asatidzah* dengan orang tua santri. Orang tua harus berkolaborasi baik dengan para *asatidz asatidzah* untuk mengembangkan sikap karakter seorang santri.

Peneliti memasukan strategi ini tentunya ada alasan yang mendasari. Mengacu terhadap sistem kurikulum Pondok Pesantren Perumahan Al Hidayah. Santri di Pondok Pesantren Perumahan Al Hidayah termasuk dalam kategori santri kalong. Santri kalong merupakan seorang santri yang belajar di lembaga pendidikan pesantren. Ketika proses belajar di pesantren selesai, Maka santri kembali ke rumah masing-masing. Di pesantren, Para *asatidz asatidzah*

[146] Wawancara dengan Syaiful Absory Al Kautsary (Kepala Pondok Pesantren Perumahan Al Hidayah) pada tanggal 26 Maret.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

mengajarkan pendidikan karakter yang baik terutama sikap toleransi. Di rumah menjadi tugas utama orang tua untuk menjaga dan mempertahankan agar ilmu yang pendidikan karakter yang diberikan ketika di pesantren tidak hilang begitu saja. Disini terlihat jelas pentingnya kolaborasi antara *asatidz asatidzah* dengan orang tua santri.

d. Internalisasi Sikap *Tasamuh* di Setiap Pembelajaran

Internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter di setiap pembelajaran yang ada di Pondok Pesantren Perumahan Al Hidayah sebagai salah satu strategi yang dipilih oleh peneliti. Internalisasi ini dilakukan oleh *asatidz asatidzah* ketika pembelajaran. Selalu menyelipkan pesan-pesan / nilai-nilai penting mengenai pendidikan karakter dan pembinaan sikap yang baik terutama pada pembinaan sikap toleransi. Strategi ini dianggap sangat efektif karena santri akan selalu mendengarkan pada setiap hari mengenai pesan-pesan / nilai-nilai penting tentang pembinaan sikap toleransi pada khususnya.

Peneliti melakukan wawancara dengan salah satu *asatidz* Pondok Pesantren Perumahan Al Hidayah yakni Hans Agata Nitya. Beliau mengungkapkan pentingnya strategi internalisasi sikap *tasamuh* di setiap pembelajaran, Bahwasannya:[147]

> "Internalisasi nilai-nilai sikap ini penting untuk dilakukan. Kalau di pondok pesantren sekarang, Kegiatan intenalisasi nilai-nilai itu di lakukan ketika di awal pembelajaran dan di akhir pembelajaran. Biasanya para *asatidz* yang bertugas itu menanyakan tentang poin-poin penting mengenai akhlak yang sudah dilakukan oleh santri di hari itu. *Asatidz* juga sering menanyakan apa saja yang telah dilakukan oleh santri di satu hari. Setelah santri menjawab, Maka *Asatidz* memberikan penengahan kepada santri seperti memberikan nasihat dan masukan agar kehidupan santri bisa lebih baik di setiap harinya"

Hesha Maliha Meizalfa selaku *asatidzah* Pondok Pesantren Perumahan Al Hidayah juga turut memberikan pendapatnya mengenai strategi internalisasi sikap *tasamuh* santri, Bahwasannya:[148]

> "Kita sebagai *asatidz asatidzah* diusahakan jangan cuma menjadi fasilitator *transfer of knowledge* santri. Kita harus lebih dari itu. Kita harus mengajarkan akhlak yang baik kepada para santri seluruhnya. Maka kegiatan internalisasi nilai sikap *tasamuh* ini sangat penting untuk dilakukan guna mengembangkan sikap karakter santri khususnya sikap *tasamuh*"

---

[147] Wawancara dengan Hans Agatha Nitya (*Asatidz* Pondok Pesantren Perumahan Al Hidayah) pada tanggal 26 Maret.

[148] Wawancara dengan Hesha Malihah Meizalfa (*Asatidzah* Pondok Pesantren Perumahan Al Hidayah) pada tanggal 26 Maret.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Berdasarkan informasi tersebut, Peneliti dapat mengambil sebuah kesimpulan mengenai strategi internalisasi nilai sikap *tasamuh* santri sebagai upaya mengembangkan sikap keperibadian yang baik untuk santri terlebih pada sikap *tasamuh.* Bahwa strategi ini dapat dikatakan cukup efektif dan efisien ketika di aplikasikan kepada setiap pembelajaran yang ada di Pondok Pesantren Perumahan Al Hidayah.

e. *Amaliyah* Umum

Strategi *amaliyah* ini di dapatkan peneliti ketika proses wawancara dengan para *asatidz asatidzah* Pondok Pesantren Perumahan Al Hidayah. Maksud dari strategi ini adalah pengurus pondok akan membuat suatu kegiatan yang tentunya produktif guna diberikan kepada seluruh santri Pondok Pesantren Perumahan Al Hidayah. Kegiatan tersebut dilakukan oleh santri dengan cara turun ke masyarakat langsung. Contoh kegiatannya adalah seperti *ro'an* di setiap blok dan lain sebagainya.

Syaiful Absory Al Kautsary menjelaskan kepada peneliti ketika proses wawancara berlangsung mengenai strategi *Amaliyah* umum. Beliau mengungkapkan bahwa:[149]

> "Eksistensi Pondok Pesantren Perumahan Al Hidayah ini masih kurang terlihat di mata masyarakat perumahan. Kami selaku pengurus pondok sangat menginginkan Pondok Pesantren Perumahan Al Hidayah ini di kenal oleh seluruh masyarakat. Untung-untung bisa sampai memberikan kebermanfaatan kepada masyarakat langsung"

Lilik Hamidah selaku salah satu *asatidzah* Pondok Pesantren Perumahan Al Hidayah juga ikut berpendapat mengenai strategi ini. Beliau berpendapat bahwa:

> "Mungkin dengan kegiatan *amaliyah* umum seperti *ro'an* di setiap blok perumahan, Masyarakat akan mengakui eksistensi Pondok Pesantren Perumahan Al Hidayah"[150]

Pengurus Pondok Pesantren Perumahan Al Hidayah berharap agar seluruh masyarakat dapat merasakan eksistensi dari pondok pesantren. Sehingga antara

[149] Wawancara dengan Syaiful Absory Al Kautsary (Kepala Pondok Pesantren Perumahan Al Hidayah) pada tanggal 26 Maret.
[150] Wawancara dengan Lilik Hamidah (*Asatidzah* Pondok Pesantren Perumahan Al Hidayah) pada tanggal 26 Maret.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

pengurus pondok, Santri dan seluruh masyarakat perumahan memiliki ikatan keharmonisan yang baik.

Tujuan lain dari strategi ini adalah mendidik karakter santri. Mengajarkan santri hidup di dalam masyarakat terutama di masyarakat heterogen yang memiliki banyak keberagaman perbedaan. Dari situ santri akan belajar langsung bagaimana bersikap dan berperilaku yang baik ketika di masyarakat.

Avanda Salwa Salsabila turut menjelaskan pendapatnya mengenai strategi *amaliyah* umum ini, Bahwasanya:[151]

> "Akan banyak manfaat yang akan di terima ketika kita melaksanakan strategi *amaliyah* umum ini. Di satu sisi eksistensi Pondok Pesantren Perumahan Al Hidayah di akui oleh masyarakat perumahan. Di sisi lain kita mengajarkan kepada santri bagaimana cara berperilaku ketika bersama masyarakat langsung. Dari situ santri akan belajar dan akan di aplikasikan ketika di luar jam pondok pesantren. Kami selaku *asatidz asatidzah* berharap kepada seluruh santri melalui strategi ini semoga santri bisa memiliki kepribadian karakter yang baik dan akan berguna terhadap dirinya sendiri, kepada agama hingga kepada masyarakat luas"

Berdasarkan informasi tersebut, Peneliti membuat sebuah kesimpulan bahwa strategi *Amaliyah* umum akan sangat berpengaruh terhadap perkembangan sikap kepribadian santri khususnya sikap *tasamuh.* Karena melihat bentuk kegiatan *amaliyah* umum ini, Santri di haruskan langsung berinteraksi dengan masyarakat perumahan yang memiliki banyak sekali keragaman perbedaan. Harapan besar pengurus Pondok Pesantren Perumahan Al Hidayah agar strategi ini bisa benar-benar berfungsi dan menjadi alat kebermanfaatan atas sesama.

3. Tantangan Dalam Mengembangkan Sikap *Tasamuh* Santri Pondok Pesantren Perumahan Al Hidayah

Pondok Pesantren Perumahan Al Hidayah merupakan lembaga pendidikan islam yang hadir di tengah-tengah masyarakat yang memiliki banyak sekali keragaman perbedaan atau yang biasa disebut dengan masyarakat heterogen perumahan. Tentunya dalam mengembangkan pondok pesantren ada beberapa hal yang perlu di tekuni seperti hal nya tantangan. Ada beberapa tantangan yang muncul ketika pengurus dalam upaya mengembangkan Pondok Pesantren Perumahan Al Hidayah. Tantangan muncul adalah suatu hal yang lumrah di temui.

[151] Wawancara dengan Avanda Salwa Salsabila (*Asatidzah* Pondok Pesantren Perumahan Al Hidayah) pada tanggal 26 Maret.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Durrul Izza Al Fatawi selaku pengasuh Pondok Pesantren Perumahan Al Hidayah berpendapat mengenai tantangan yang hadir ketika upaya mengembangkan Pondok Pesantren Perumahan Al Hidayah. Beliau berpendapat bahwa:[152]

> "Nggeh kalau bicara tentang tantangan nggeh banyak mas. Kita ini lembaga baru. Sistem masih belum sempurna. Tentu tantangan itu akan hadir ke dalam proses kita. Jangan menjadikan tantangan itu sebagai pengurung niat untuk mengembangkan pondok pesantren. Jadikan itu sebagai bumbu-bumbu yang nantinya menjadi bahan evaluasi guna kebaikan pondok pesantren kedepannya"

Kepala Pondok Pesantren Perumahan Al Hidayah, Syaiful Absory Al Kautsary juga turut menjelaskan mengenai hal tersebut:[153]

> "Rasanya lumrah ketika dalam suatu proses apapun menemui tantangan. Seperti pondok pesantren ini. Dulu di awal banyak masyarakat yang tidak setuju dengan adanya pondok pesantren. Banyak kalangan masyarakat yang menolak. Kami menganggap hal tersebut lumrah. Tapi kami tidak berhenti di tempat ketika menemui tantangan-tantangan tersebut. Saya yakin mereka yang menolak akan kehadiran pondok pesantren itu karena mereka belum paham visi misi kita. Saya sangat yakin ketika kelak mereka mengetahui visi misi mulia kita, Mereka akan menerima kita dan malah akan *support* kita. Diniati *Lillahita'ala* saja. Niat baik *Insyaallah* akan di permudah oleh Allah SWT"

Berdasarkan dua pendapat tersebut, Peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa dulu ketika awal hadirnya Pondok Pesantren Perumahan Al Hidayah, masyarakat setempat menolak. Karena mereka menemukan hal baru dan tidak biasa. Hal itu tidak dijadikan masalah besar oleh pengurus pondok pesantren.

Syaiful Absory Al Kautsary selaku kepala Pondok Pesantren Perumahan Al Hidayah melanjutkan pendapatnya mengenai tantangan-tantangan yang hadir ketika upaya mengembangkan Pondok Pesantren Perumahan Al Hidayah. Beliau menjelaskan bahwa:[154]

> "Tantangan yang pertama hadir adalah ya penolakan masyarakat itu mas. Seperti yang saya bilang tadi bahwa saya yakin mereka menolak itu karena belum mengetahui visi misi mulia kita. Toh kita ini loh mau buat wadah bagi anak-anak muda yang mau belajar tentang Agama Islam lebih dalam. Saya yakin ketika nanti mereka paham akan visi misi kita, Mereka akan menerima eksistensi dan esensi kita. Malah saya yakin mereka akan *support* kita. Itu

[152] Wawancara dengan Durrul Izza Al Fatawi (Pengasuh Pondok Pesantren Perumahan Al Hidayah) pada tanggal 22 Maret.
[153] Wawancara dengan Syaiful Absory Al Kautsary (Kepala Pondok Pesantren Perumahan Al Hidayah) pada tanggal 26 Maret.
[154] Wawancara dengan Syaiful Absory Al Kautsary (Kepala Pondok Pesantren Perumahan Al Hidayah) pada tanggal 26 Maret.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

adalah satu-satunya tantangan yang kita hadapi dalam mengembangkan Pondok Pesantren Perumahan Al Hidayah"

Dapat disimpulkan bahwa beberapa pendapat tersebut masih menjelaskan tentang tantangan dalam mengembangkan Pondok Pesantren Perumahan Al Hidayah.

Novin Fitroni selaku *asatidz* Pondok Pesantren Perumahan Al Hidayah menjelaskan tentang tantangan ketika dalam upaya mengembangkan sikap *tasamuh* santri Pondok Pesantren Perumahan Al Hidayah. Beliau menjelaskan bahwa:[155]

> "Menurut yang saya temui dan ketahui, satu-satunya tantangan dalam mengembangkan sikap *tasamuh* santri itu adalah kelompok berteman santri. Terkadang santri disini banyak berteman dengan anak-anak yang tidak ikut pondok pesantren. Bukan berarti saya membatasi cara berteman mereka. Tapi sesuai hadits yang saya ketahui bahwa manusia itu tergantung pada agama saudaranya ataupun temannya. Agama dalam hal ini maknanya luas. Tapi yang saya maksud adalah kebiasaan. Jika dalam cara berteman mereka menimbulkan hal-hal baik, maka kaan baik juga semua. Begitupun sebaliknya"

Nurul Masruroh Yostica juga menambahkan pendapat tentang tantangan yang hadir ketika dalam upaya mengembangkan sikap *tasamuh* santri Pondok Pesantren Perumahan Al Hidayah, Bahwasannya:[156]

> "Kepedulian orang tua merupakan hal terpenting dalam mengembangkan sikap karakter kepribadian seorang santri. Hal tersebut bisa menjadi sebuah tantangan besar. Jika orang tua membiarkan anaknya melakukan kegiatan-kegiatan yang tidak sesuai norma yang ada dalam masyarakat. Hal ini sudah pernah terjadi. Solusinya adalah meningkatkan kepedulian orang tua terhadap anak. Terkadang permasalahan mengembangkan karakter kepribadian, Orang tua lepas tangan dan memberikan amanahnya kepada guru. Hal itu dikarenakan waktu yang di miliki oleh orang tua tersebut sangat sedikit mungkin ya karena urusan pekerjaan"

Berdasarkan pendapat tersebut, Maka orang tua memiliki peran penting dalam pertumbuhan anak-anak mereka. karena orang tua adalah guru pertama bagi seorang anak. Orang tua tentunya memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan dan karakter anak-anaknya. Mengasuh anak melibatkan membimbing dan mengajarkan pelajaran moral kepada anak-anak sesuai dengan standar masyarakat dan cita-cita sosial. Anak akan mengalami penyimpangan sosial jika tidak dijalankan

[155] Wawancara dengan Novin Fitroni (*Asatidz* Pondok Pesantren Perumahan Al Hidayah) pada tanggal 26 Maret.
[156] Wawancara dengan Nurul Masruroh Yostica (*Asatidzah* Pondok Pesantren Perumahan Al Hidayah) pada tanggal 26 Maret.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

secara efektif. Dan jika penyimpangan itu benar-benar terjadi, maka orang tua adalah penyebab utamanya.

Hesha Maliha Meizalfa juga turut menambahkan pendapat tentang tantangan yang di temui ketika dalam upaya mengembangkan sikap *tasamuh* santri Pondok Pesantren Perumahan Al Hidayah, Bahwasannya:[157]

> "Mungkin ini menjadi salah satu tantangan yang ada dalam upaya mengembangkan sikap *tasamuh* santri Pondok Pesantren Perumahan Al Hidayah adalah minimnya tenaga *asatidz asatidzah.* Hal ini bukan menjadi tantangan yang besar, Tetapi juga mempengaruhi proses mengembangkan sikap *tasamuh* santri. Tentu *asatidz asatidzah* yang sudah ada akan berusaha sebaik dan semaksimal mungkin untuk bisa mencapai cita-cita mulia Pondok Pesantren Perumahan Al Hidayah"

Pendapat Syaiful Absory Al Kautsary mengenai tantangan yang hadir ketika dalam upaya mengembangkan sikap *tasamuh* santri Pondok Pesantren Perumahan Al Hidayah menjadi pendapat terakhir. Beliau menjelaskan bahwa:[158]

> "Tantangan terbesar adalah niat. Jika mereka tidak memiliki niat yang sempurna dalam mengembangkan sikap *tasamuh,* maka hal ini menjadi ancaman yang besar dan berpeluang akan melakukan tindakan-tindakan di luar nalar yang menganggu stabilitas sosial masyarakat perumahan. Maka kita sebagai pengurus pondok benar-benar mendidik keras terhadap santri agar mereka memiliki sikap karakter kepribadian yang baik khususnya sikap *tasamuh/*toleransi"

Dapat di simpulkan bahwa tantangan yang hadir dalam upaya mengembangkan sikap *tasamuh* santri Pondok Pesantren Perumahan Al Hidayah terbagi menjadi dua yakni internal dan eksternal. Dalam hal ini pengurus pondok pesantren tidak akan sedikitpun mengurungkan niat untuk mendidik dan mengajarkan kepada seluruh santri Pondok Pesantren Perumahan Al Hidayah memiliki sikap karakter kepribadian yang baik khususnya sikap *tasamuh/*toleransi.

C. Analisis Hasil Paparan Data

1. Kondisi Sosiologis Masyarakat Perumahan Krian Sejahtera Indah Regency Krian Sidoarjo

Auguste Comte menggunakan istilah "sosiologi" dalam bukunya tahun 1842 "*Cours de Philosopie Positive*" (Filosofi Positif). Kata *socius* dan *logos* sama-sama

[157] Wawancara dengan Hesha Malihah Meizalfa (*Asatidzah* Pondok Pesantren Perumahan Al Hidayah) pada tanggal 26 Maret.
[158] Wawancara dengan Syaiful Absory Al Kautsary (Kepala Pondok Pesantren Perumahan Al Hidayah) pada tanggal 26 Maret.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

menandakan sains dalam pengertian literal dan etimologisnya. Sosiologi oleh karena itu didefinisikan sebagai ilmu berteman, bersikap baik, atau ilmu yang membahas bagaimana bergaul dengan masyarakat dengan kata lain, sosiologi adalah ilmu yang mempelajari masyarakat atau ilmu tentang kehidupan bermasyarakat.[159]

Masyarakat selalu ingin mengetahui mengapa fenomena sosial terjadi, faktor apa saja yang menyebabkan terjadinya fenomena sosial, bagaimana proses sosial terjadi, apa yang mempengaruhi fenomena sosial yang terjadi kemudian pada dirinya sendiri, dan peristiwa apa yang dipelajari di era globalisasi saat ini dimana berbagai masalah sosial muncul. Semua itu sudah menjadi kebutuhan, khususnya kebutuhan manusia untuk mengetahui sesuatu. Menurut pemikiran sosiologis saat ini, sosiologi umumnya bertujuan untuk menggambarkan fenomena sosial yang terjadi di masyarakat dan meramalkan apa yang akan terjadi selanjutnya.

Cara untuk mengetahui kondisi sosiologis masyarakat bisa dilihat dari beberapa hal seperti interaksi sosial, struktur sosial hingga perubahan sosial. Interaksi sosial adalah hubungan dinamis yang menghubungkan individu, kelompok individu, dan pengelompokan manusia. Selain perilaku kooperatif, bentuk tersebut juga dapat mencakup perilaku kompetitif, perbedaan pendapat, dan perilaku serupa.[160] Dibutuhkan minimal dua orang untuk memulai kontak sosial. Interaksi sosial atau hubungan sosial antar kelompok berlangsung pada tataran yang rumit.

Manusia adalah makhluk sosial yang selalu hidup berkelompok atau mencari kontak dengan orang lain. Manusia adalah hewan yang memiliki kemampuan berpikir untuk melakukan sesuatu dan memerlukan petunjuk untuk melakukan suatu tindakan (sosialisasi). Pikiran menimbulkan tingkah laku atau tindakan sosial. Kontak sosial terjadi ketika tindakan dan perilaku tertentu dilakukan sehubungan dengan individu lain.[161]

Dua syarat yaitu kontak sosial dan komunikasi sosial yang harus dipenuhi untuk terjadinya interaksi sosial. Interaksi sosial (interaksi) mengacu pada pengaruh timbal balik dari dua pihak, yaitu satu orang dengan orang atau kelompok lain untuk mencapai tujuan tertentu.

Interaksi sosial berlangsung sesuai rencana sebagai hasil dari pengetahuan bersama tentang tujuan dan sasaran semua pihak yang terlibat dalam hubungan

[159] Baharuddin, *Pengantar Sosiologi*, (Mataram: Sanabil, 2021), 2.
[160] Tjipto Subadi, *Sosiologi*, (Surakarta: BP-FKIP UMS, 2008), 15.
[161] Ibid, 16.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

sosial. Sebagai salah satu bentuk interaksi sosial, hubungan antara satu kelompok dengan kelompok lain didorong oleh ketergantungan. Kebutuhan yang dimiliki bersama oleh manusia. Interaksi manusia adalah semacam hubungan yang terkait erat dengan banyak faktor yang melingkupi kehidupan itu sendiri. Pertemuan langsung antara orang-orang dapat menyebabkan interaksi, seperti halnya kontak antara konsep, gagasan, dan peradaban. Menurut teori-teori psikologis dan sosiologis yang mendasar, interaksi sosial dapat terjadi jika ada kontak sosial dan komunikasi.[162]

Hal ini akan menghasilkan pandangan dan sikap terhadap kelompok di luar kelompoknya sendiri, yang dimulai dengan kategorisasi individu ke dalam kategori tertentu. Interaksi interpersonal menghasilkan kontak sosial, yang membagi orang ke dalam kelompok-kelompok berdasarkan kesamaan ciri-ciri yang dimiliki, seperti bahasa, budaya, agama, dan sebagainya. Orang-orang di suatu daerah akan menemukan kelompok mereka sendiri, yang harus mereka masuki dan bergabung.

Struktur sosial adalah keadaan statis dari suatu sistem sosial yang terdiri dari ikatan sosial yang beragam antara orang-orang secara teratur pada saat tertentu. Oleh karena itu, selain komponen budaya yang sederhana, struktur sosial di tempat ini juga menggabungkan semua ide dasar hubungan interpersonal yang permanen dan konsisten.

Struktur sosial yang berkaitan dengan gagasan tentang aktivitas berulang dalam bentuk dan cara yang sama, sering digunakan dalam sosiologi untuk menggambarkan tatanan sosial. Secara sosiometrik dapat dilihat sebagai gagasan psikologis tentang hubungan di antara beberapa individu dalam sebuah kelompok kecil.

Banyak aspek perilaku sosial yang sering kali menunjukkan struktur sosial. Perilaku sosial menunjukkan adanya suatu gejala yang meresap ke dalam kehidupan masyarakat bahkan setelah mereka mengalami tahap-tahap transformasi tertentu. Sebagai hasil dari struktur sosial, anggota masyarakat secara kognitif melihat batas-batas di sekitar setiap tindakan mereka. Mereka secara konstan menyesuaikan diri dengan tatanan dan keteraturan struktur. Dalam situasi seperti ini, norma dan nilai sosial setidaknya dapat berfungsi sebagai kontrol sosial dengan menekan potensi pelanggaran terhadap standar, prinsip, dan hukum, yang membantu menjaga disiplin kelompok.

[162] Abdul Hafid, "*Hubungan Sosial Masyarakat Multietnik di Kabupaten Luwu Sulawesi Selatan*", Jurnal Al Qalam, Vol. 22, No. 1, (Juni 2016), 3.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Hasil dari standar disiplin yang berasal dari dalam kelompok, struktur sosial bertindak sebagai fondasi untuk membangun disiplin sosial, sehingga pemantauan ditangani dalam kelompok cenderung lebih mudah dikenali sebagai kepentingan pribadi. Karena standar disiplin ditetapkan oleh kelompok secara keseluruhan, sering kali lebih mudah untuk menerima perlakuan pengawasan di dalam kelompok sebagai kepentingan pribadi. Struktur sosial juga dapat bertindak sebagai dasar untuk membangun disiplin sosial. Setiap anggota kelompok akan mengembangkan pengetahuan dan kesadaran selama pelaksanaan prosedur ini, terutama dalam hal sikap, kebiasaan, dan keyakinan sentimen kelompok mereka. Anggota kelompok akan dapat bertindak dan berperilaku sesuai dengan aturan dan harapan umum dengan cara ini, sehingga dapat mengurangi kemungkinan terjadinya kesalahpahaman.

Setiap keberadaan manusia selalu mengalami perubahan sosial. Transformasi sosial merupakan hal yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Setelah membandingkan tatanan dan kehidupan sosial yang lama dengan tatanan dan kehidupan sosial yang baru, perubahan akan terlihat jelas.[163]

Penyesuaian mungkin merupakan kemajuan atau kemunduran. Biasanya, nilai-nilai sosial, norma-norma sosial, pola perilaku, struktur sosial, lembaga-lembaga sosial, stratifikasi sosial, kekuasaan, tanggung jawab, dan kepemimpinan adalah aspek-aspek masyarakat yang berubah. Transformasi sosial dan kemajuan ekonomi berjalan beriringan, baik di negara maju maupun negara berkembang.[164]

Pada hakikatnya, perubahan masyarakat adalah perubahan norma. Proses perubahan masyarakat dengan sendirinya menjadi proses disintegrasi di berbagai bidang karena perubahan norma dan proses pembentukan norma baru merupakan inti dari upaya mempertahankan kesatuan hidup kelompok, sehingga harus diupayakan reintegrasi demi kemajuan, yaitu: pemukiman kembali dalam kehidupan sosial yang lebih sesuai dengan kebutuhan baru. Ikatan-ikatan masyarakat yang baru/lebih besar adalah ikatan-ikatan yang lebih sesuai dengan kaidah-kaidah tersebut.[165]

Perubahan sosial memengaruhi banyak bidang, termasuk hukum, ekonomi, pendidikan, dan teknologi. Sebaliknya, perubahan sosial yang terjadi hanya dapat diterapkan pada beberapa bidang dan juga terbatas pada bidang-bidang tersebut.

[163] Baharuddin, *Pengantar Sosiologi*, (Mataram: Sanabil, 2021), 40.
[164] Ibid, 42.
[165] Ibid, 43.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sebagai contoh, perkembangan di bidang pendidikan baru-baru ini mulai mempengaruhi norma dan nilai, tetapi tidak pada perilaku. Individu, kelompok sosial, kelompok besar, atau kelompok yang sangat besar dapat terlibat dalam aktivitas sosial. Akan ada perubahan sosial di bidang tertentu yang akan meluas, seperti tumbuhnya kesadaran akan kegiatan konservasi.

Menimbang dari beberapa poin teori tersebut, Maka dapat disimpulkan bahwa kondisi sosiologis masyarakat Perumahan Krian Sejahtera Indah Regency tergolong dalam kategori baik. Berdasar dari 3 aspek yakni interaksi sosial, struktur sosial hingga perubahan sosial, Ketiga hal tersebut berjalan dengan baik dan kondusif di kalangan masyarakat perumahan. Di buktikan dengan tidak adanya permasalahan-permasalahan serius seperti intoleransi, disintegrasi sosial hingga permasalahan SARA. Maka dengan ini peneliti menyimpulkan bahwa kondisi sosiologis masyarakat Perumahan Krian Sejahtera Indah Regency tergolong dalam kategori baik.

2. Pelaksanaan Strategi Pengembangan Sikap *Tasamuh* Santri Pondok Pesantren Perumahan Al Hidayah

Kata strategi berasal dari kata yunani yaitu *strategos* yang artinya "*a general set of maneuvers cried aut over come a enemyduring combat"* yaitu semacam ilmunya para jenderal untuk memenangkan pertempuran.[166] Sedangkan menurut Umar, strategi adalah aktivitas inkremental (terus meningkat) dan berkelanjutan yang dilakukan berdasarkan apa yang diharapkan pelanggan di masa depan.[167]

Fokus strategi adalah masa depan. Strategi memiliki implikasi multifungsional. Formulasinya harus mempertimbangkan isu-isu internal dan eksternal yang mempengaruhi organisasi.[168]

Berdasarkan penjelasan di atas, Dapat disimpulkan bahwa strategi adalah metode yang direncanakan untuk mencapai tujuan perusahaan dalam jangka waktu yang panjang. Ketika pendekatan diterapkan, itu akan terjadi diketahui apakah berhasil atau gagal dalam organisasi.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mendefinisikan pengembangan sebagai proses, teknik, atau tindakan mengembangkan.[169] Menurut definisi di

[166] John M Bryson, *Perencanaan Strategis*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), 16.
[167] Husein Umar, *Riset Sumber Daya Manusia Dalam Organisasi*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2011), 31.
[168] Rachmat, *Manajemen Strategik*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2014), 14.
[169] Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional Indonesia,2014), 201.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

tersebut, pengembangan adalah proses menciptakan dan memvalidasi suatu produk. Pengembangan dapat berupa proses, produk, atau desain.

Pada dasarnya pengembangan adalah usaha pendidikan, baik formal maupun informal dilakukan secara sadar, terencana, terarah, terorganisasi dan bertanggung jawab untuk memperkenalkan, mengembangkan, menginstruksikan, mengembangkan landasan kepribadian, pengetahuan, dan keterampilan yang seimbang, utuh, dan konsisten sesuai dengan bakat, keinginan dan kemampuan, sebagai bekal inisiatif sendiri untuk melengkapi, menyempurnakan, mengembangkan ke arah mencapai harkat, martabat dan kemampuan manusia yang setinggi-tingginya kepribadian mandiri.

Strategi Pengembangan adalah proses yang mempromosikan kinerja organisasi dengan menggabungkan ambisi manusia untuk tujuan pertumbuhan dan pengembangan organisasi. Secara khusus proses ini merupakan upaya untuk merencanakan perubahan yang akan memengaruhi keseluruhan sistem selama periode waktu tertentu. Upaya untuk mencapai perubahan ini terkait dengan tujuan organisasi.[170]

Dianggap sebagai strategi pengembangan jika suatu organisasi dengan sengaja membuat strategi untuk menumbuhkan status, kapabilitas, dan sumber daya, yang pada akhirnya akan melahirkan postur organisasi baru yang berbeda di masa depan. Organisasi ini benar-benar terencana dan dalam proses pengembangan.[171]

Tasamuh secara morfologis merupakan ungkapan rasa hormat antara dua pihak. Jika hanya satu pihak yang merasa senang sedangkan pihak lain mengabaikannya, maka itu bukanlah *tasamuh*. Partisipasi aktif kedua belah pihak yang tak terhindarkan dalam menghargai perbedaan, baik secara emosional maupun sosial adalah *tasamuh*. Hal itu menunjukkan bahwa mereka yang bermental *tasamuh* tidak dengan sengaja menyinggung perasaan orang lain atau mencemarkan praktik agama lain. Ciri utama *tasamuh* adalah toleransi terhadap keragaman dalam segala bentuknya.

Tasamuh memiliki batasan atau norma tertentu dalam ajaran Islam, seperti praktik ibadah dan aqidah. Namun, kegiatan sosial seperti berkumpul dengan teman/tetangga, berdagang, dan kegiatan sosial lainnya diperbolehkan. Dengan

[170] James L. Gibson, *Organisasi Dan Manajemen, Perilaku Struktur Dan Proses*, Terj. Djoerban Wahid (Jakarta: Erlangga, 1990), 658.
[171] Indra Wijaya, *Perilaku Organisasi*, (Bandung: Sinar Baru, 2005), 244.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

demikian, ada indikator-indikator yang harus diikuti agar dapat ditoleransi, seperti mengakui perbedaan keyakinan milik setiap orang, menghargai pendapat orang lain, menerima perbedaan dengan lapang dada, saling pengertian, kesadaran, dan kejujuran. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa tasamuh merujuk pada pola pikir atau perilaku yang toleran terhadap perbedaan dan tidak memihak kelompok sosial lainnya.[172]

Hal ini dimaksudkan agar masyarakat mayoritas penganutnya menerima kehadiran agama lain dalam konteks ini. Status *tasamuh* dalam konteks pendidikan Islam juga harus dipahami dari sudut pandang ini. Dalam pendidikan Islam, *tasamuh* mengacu pada peran seorang guru dalam menumbuhkan toleransi di antara berbagai murid. Hal ini menunjukkan adanya cita-cita *tasamuh* dalam pendidikan Islam, yang bertujuan mengaktualisasikan individu-individu secara sosial dalam komunitasnya. Islam dengan demikian, secara umum, dapat merangkul keragaman sebagai fakta sosiologis pluralitas agama dan budaya.

Tasamuh memiliki pola pikir yang terbuka dan siap menerima berbagai macam keragaman, antara lain ras, warna kulit, bahasa, adat istiadat, budaya, bahasa, dan agama. *Tasamuh* dan toleransi memiliki konotasi yang sama secara umum. *Tasamuh* dalam agama tidak berarti bahwa kita bebas memeluk satu agama sekarang dan besok, atau bahwa kita dapat dengan bebas menjalankan ibadah dan ritual semua agama tanpa batasan wajib.[173] Toleransi beragama, di sisi lain, harus dianggap sebagai penerimaan kita terhadap keberadaan keyakinan selain keyakinan kita sendiri, dengan segala jenis sistem dan proses ibadah, serta hak untuk menjalankan keyakinan agamanya sendiri.[174]

Islam menjelaskan toleransi dalam Al-Qur'an yang dengan mudah mendukung sebuah etika yang menghargai keragaman dan toleransi. Al-Qur'an mengakui fakta keanekaragaman dan perbedaan sosial serta mengharapkannya. Urusan ini sejalan dengan firman Allah SWT dalam surat al-Hujurat ayat 13, yang menggambarkan perlunya ketegasan dalam diri manusia dengan membuang pembedaan yang membedakan satu golongan dengan golongan lainnya.[175]

---

[172] Azyumardi Azra, *Pergolakan Politik Islam*, (Bandung: Mizan, 1999), 112-113.
[173] Ibid, 146-147.
[174] Komaruddin Hidayat, *Agama Masa Depan*, (Jakarta: Paramadina, 1995), 43.
[175] Afif Hasan, *Mazdhab Pelangi; Menggagas Pluralitas Mazdhab Fiqh*, (Surabaya: Universitas Negeri Malang, 2010), 15.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Toleransi yang ditunjukkan oleh Nabi Muhammad SAW, para sahabatnya, dan generasi umat Islam selanjutnya, baik terhadap satu sama lain maupun terhadap pihak lain, terutama yang tidak seagama, merupakan hal yang perlu kita pelajari lebih dalam. Semua umat Islam diberi kesempatan yang sama untuk bekerja sekeras mungkin, tanpa terasing karena perbedaan fisik, bahasa, atau etnis.

Hal yang sama berlaku untuk kelompok yang menganut agama lain. Rasulullah SAW tidak pernah meremehkan keberadaan mereka karena perbedaan akidah masing-masing. Sebaliknya, Nabi SAW menyambut baik kehadiran mereka di tengah umat Islam dan tidak sedikit pun memaksa mereka untuk menganut akidah Islam.[176]

Pengembangan sikap saling menghargai, terjalinnya lingkungan kebersamaan dan saling memiliki, saling menghargai, saling membantu, sehingga tercipta suasana yang menyenangkan dan harmonis dalam kehidupan pesantren.

Seorang santri harus memiliki pola pikir tasamuh agar memiliki rasa persaudaraan yang tinggi, mencegah konfrontasi, menghindari individualisme, tidak mengharapkan imbalan atas semua kebaikan yang mereka lakukan saat membantu orang lain, dan selalu rendah hati. Dengan menanamkan pola pikir ini sebagai landasan untuk berkembang menjadi pribadi yang berkarakter.

Santri yang memiliki pola pikir tasamuh ini dapat memfasilitasi interaksi yang damai dengan santri lainnya di lingkungan Pondok. Menurut Yusuf Al-Qardhawi mentalitas berbasis toleransi diperlukan untuk menjaga keharmonisan antar umat beragama. Setiap orang memiliki fantasi tentang kehidupan ideal yang damai, toleran, dan dimiliki oleh semua orang tanpa memandang latar belakang budaya, sosial, suku, atau agama mereka.[177]

Pelaksanaan strategi pengembangan sikap *tasamuh* santri Pondok Pesantren Perumahan Al Hidayah. Ketika proses perencanaan berlangsung, pengurus pondok pesantren telah memilih dan memilah mana saja strategi yang tepat dalam mengembangkan sikap *tasamuh* santri. Adapun strategi tersebut di himpun sebagai berikut:

[176] Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), 35.
[177] Yusuf Al-Qardhawi, *Fatawa Mu'ashirah* (Mesir: Dar Al-Wafa', 1994), 78.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

a. Keteladanan Kyai

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata “teladan” mengacu pada perbuatan, harta benda, dan hal-hal lain yang patut ditiru dan diteladani. Teknik keteladanan tentu saja berpijak pada Al-Qur'an dan As-Sunnah Nabi Muhammad sebagai pendidikan yang bersumber dari kedua sumber tersebut.

Keteladan berasal dari istilah teladan yang dapat digunakan untuk menggambarkan sesuatu atau perilaku yang patut dicontoh. Disebut sebagai *uswatun hasanah* dalam bahasa arab yang berarti kehidupan yang telah diridhoi oleh Allah SWT. seperti yang ditunjukkan oleh Nabi Muhammad sebagai contoh. dan telah mengikuti nabi Saw juga. dan oleh nabi Ibrahim dan murid-muridnya juga.[178] Dengan demikian, yang dimaksud dengan “teladan” dalam pengertiannya sebagai “Uswatun hasanah” adalah sarana untuk menyuruh, mengarahkan, dan menggunakan contoh yang baik untuk keridhaan Allah swt. sebagaimana yang tercermin dalam perilaku Nabi dalam bermasyarakat dan bernegara. Perilaku Nabi Muhammad berfungsi sebagai contoh dari apa yang dapat dipelajari oleh anggota masyarakat.

Kehidupan Nabi Muhammad berfungsi sebagai model bagi keberadaan manusia. Namun hanya mereka yang memiliki kecintaan yang begitu kuat kepada Tuhan, yang fokus utamanya dalam hidup adalah Yang Maha Kuasa, yang akan mendapatkan kasih sayang (manfaat) secara utuh. Hanya pada-Nya menggantungkan harapan kebahagiaan akhirat dan kecintaan yang tulus kepada-Nya di setiap pori tubuh yang bisa meneladani kehidupan Nabi.

Allah SWT menciptakan Muhammad Rasulullah SAW sebagai anugerah bagi umat manusia, seorang Nabi yang akan menjadi teladan utama kesucian dan menjadi petunjuk yang sempurna.[179] Ada beberapa contoh guru yang gagal mengajar anak-anak saat ini. Faktor kuncinya adalah guru tidak memberikan contoh yang baik kepada siswanya, akibatnya siswa tidak mengikuti petunjuk guru karena tidak diberikan contoh yang baik. Misalnya, seorang guru dapat melakukan sesuatu yang harus dilakukan tetapi tidak melakukannya, atau seorang guru mungkin menyuruh seseorang untuk meninggalkan sesuatu tetapi benar-benar melakukannya sendiri.[180]

[178] Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), 142.
[179] Maulana Wahiduddin Khan, *Muhammad Nabi Untuk Semua* (Jakarta: Pustaka Alvabet, 2016), 61
[180] Nik Hariyati, *Pengembangan Kurikulum Islam* (Bandung: Alfabeta, 2011), 70.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Keunggulan dalam pendidikan adalah salah satu cara yang paling ampuh dan efisien untuk membentuk dan mempersiapkan siswa pada tingkat moral, spiritual, dan sosial. Karena seorang guru adalah panutan yang sempurna bagi siswa untuk diikuti dalam hal perilaku dan etiket. Disadari atau tidak, semua sifat luar biasa itu terikat dengan orang tersebut dan emosinya dalam kata-kata, perbuatan, hal-hal materi, indrawi, dan spiritual.[181]

Istilah "kyai" digunakan untuk menyebut ulama Islam. Seorang kyai adalah orang tertentu dengan pengetahuan yang sesuai tentang studi agama Islam. Menurut kutipan Zamakhsari Dhofir, pengertian kyai adalah "sebutan atau gelar yang disepakati masyarakat untuk seorang ahli agama Islam yang menjadi pengurus pesantren dan yang mendidik santrinya dalam khazanah Islam klasik".[182] Kyai adalah sosok yang sangat disukai, dijunjung tinggi, dan dihormati oleh santri dan jamaahnya. Pendirian dan pengembangan pesantren juga banyak dikaitkan dengan Kyai, tanpa Kyai pesantren tidak akan ada. Karena kyai menjadi unsur terpenting dalam pondok pesantren.[183]

Aspek lain dari kepribadian kyai yang dapat dilihat adalah akhlaknya secara umum. Kyai diberi gelar karena sifatnya yang positif. Kyai adalah orang pertama, setelah orang tua mereka, yang berdampak pada perkembangan kepribadian murid, menjadikannya panutan yang penting bagi anak-anak muda. Karena anak-anak sering dipengaruhi oleh orang yang mereka hormati, moral mereka umumnya akan terpengaruh jika perilaku atau akhlak kyai buruk. Namun, menemukan contoh yang berbeda atau berlawanan dengan contoh yang diberikan orang tua di rumah juga dapat membuat siswa khawatir, cemas, atau terganggu secara psikologis.[184]

Menurut teori dari Zamakhsari Dhofir menjadi seorang Kyai berarti mengambil kewajiban untuk menjadi teladan, menjadikan teladan sebagai komponen penting dari menjadi seorang Kyai.[185] Setiap profesi memiliki persyaratan unik, sehingga mengabaikannya berarti mengabaikan profesi itu sendiri.

---

[181] Abdullah Nashih Ulwa, *Pendidikan Anak Menurut Islam: Kaidah-Kaidah Dasar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), 1-2.
[182] Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren, studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1995), 55.
[183] Erma Fatmawati, *Profil Pesantren Mahasiswa* (Yogyakarta: LKIS Printing Cemerlang, 2015), 29.
[184] Nur Efendi, *Manajemen Perubahan di Pondok Pesantren* (Yogyakarta: Teras, 2014), 113.
[185] Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 1994), 25.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Selain kharisma, kiai juga memiliki tingkat ketakwaan yang lebih tinggi dari masyarakat biasa. Kesungguhannya dalam mendidik santri-santrinya tentang suatu disiplin, yang mencegahnya untuk menuntut bayaran atas usahanya menyebarkan informasi. Hal ini dimungkinkan karena adanya orientasi kebulatan tekad untuk menjalankan kewajibannya sebagai pemimpin agama dan guru pendidikan Islam. Karena itu, kiai menjadi teladan bagi setiap orang di lingkungan terdekatnya.[186]

Kecenderungan kyai untuk berperan sebagai panutan bagi santri sangat kuat, dan sulit untuk mempertanyakan apalagi menolak. Karena di mata santri, kyai adalah sosok yang ideal untuk dijadikan teladan dalam segala aspek kehidupan. Sosok pengasuh akan mendarah daging dalam semangat, sentimen, dan perilaku batin kehidupan sehari-hari. Teladan dan kepribadian berjalan beriringan. Santri akan terinspirasi oleh teladan yang kita berikan untuk mereka dan lebih mungkin untuk menerima kenyataan perilaku, sikap, dan perbuatan kita.[187]

b. Pembelajaran Kitab Klasik *Akhlaqul Lil Banin*

Pesantren sangat diuntungkan dengan menggunakan teks-teks klasik sebagai alat pengajaran Islam. Karya-karya klasik berfungsi sebagai sumber bagi siswa untuk belajar tentang agama. Pesantren, pendidikan agama Islam gaya tradisional, identik dengan Kitab Klasik. Tarekat: Tradisi Islam, pesantren, dan novel klasik adalah beberapa sumber yang sering dikutip selama bertahun-tahun. Teks-teks agama Islam dan ilmu-ilmu penunjang merupakan topik-topik yang tercakup dalam literatur klasik. Para ahli berbahasa Arab dari zaman kuno dan abad pertengahan menulis buku ini.

Selain menawarkan pemahaman yang menyeluruh, sistematika yang koheren memudahkan untuk mempelajari bahan referensi klasik dan penelusuran. Ada atribusi pengetahuan yang jelas dalam karya-karya ini karena mendasarkan argumen mereka pada hadits atau Alquran.

Kitab klasik terbukti memiliki beberapa keunggulan dari segi substansi. Pertama, buku ini mencakup setiap aspek doktrin Islam dengan sangat rinci. Setidaknya, semua konten yang diajarkan disajikan sebagai satu kesatuan yang kohesif. Alhasil, kitab ini disajikan secara metodis dan dengan sikap tunggal. Isi

[186] Badruddin Hsbukky, *Dilema Ulama Dalam Perubahan Zaman* (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), 57.
[187] Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), 163.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

kitab klasik yang mendidik tentang Islam dan Rahmatan Lil Alamin ini salah satu manfaatnya. Islam yang merupakan agama damai diajarkan dalam kitab-kitab kuno. Salah satu dari bab akhlak misalnya membahas tentang akhlak seorang anak. Di dalam kitab dijelaskan secara gamblang bagaimana cara yang tepat dalam berakhlak dan lain sebagainya.

Kitab *Akhlaqul Lil Banin* adalah satu dari banyaknya kitab-kitab klasik yang digunakan dalam pembelajaran di pesantren. Kitab ini menjelaskan tentang tata cara berakhlak yang baik bagi seorang anak. Syekh Umar Bin Ahmad Baraja, seorang ulama terkemuka dan terkenal, adalah penulis Kitab *Akhlak Lil Banin*, yang populer di kalangan pelajar. Popularitasnya di kalangan pelajar Indonesia bermula dari fakta bahwa semua pelajar Indonesia membaca kitab-kitabnya, seperti *Al-Akhlaq Lil Banin* dan *Al-Akhlaq Lil Banat.*

Kitab ini adalah panduan moral yang menjelaskan bagaimana menggunakan informasi secara efektif dan akan membantu individu berhasil dalam studi mereka di masa depan. Memberi contoh, berlatih, dan pembiasaan adalah cara belajar tambahan. Oleh karena itu, sangat penting bagi seseorang untuk mempelajari berbagai ilmu yang relevan dengan etika, etiket, moralitas, dan sikap mental yang dapat dipertanggung jawabkan kepada masyarakat.[188]

Pada penelitian ini menggunakan kitab *Akhlaqul Lil Banin* juz dua. Panduan Akhlak Anak-anak memiliki tanggung jawab dalam tugas sehari-hari yang berhubungan dengan moral dalam *Akhlaqul Lil Banin* juz dua. Substansi buku tersebut tidak jauh berbeda dengan kitab *Akhlaqul Lil Banin* juz dua. Menurut Umar bin Ahmad Baradja juz dua, peneliti akan menguraikan beberapa materi tugas anak yang terdapat pada *Akhlaqul Lil Banin* juz dua sebagai berikut:[189]

1) Akhlak

Moralitas menghasilkan kesenangan sesaat. Baik di dunia maupun di akhirat, moralitas yang buruk menyebabkan penderitaan. Orang akan menilai akhlak, oleh karena itu penting untuk memiliki akhlak yang baik sejak dini. Jika Anda dibesarkan dengan moral yang buruk, mungkin akan sangat sulit untuk berubah.

[188] Fajar Septian Cahya, dkk. "*Nilai-Nilai Karakter dalam Kitab Al-Akhlaq Lil Banin Karya Syekh Umar Baradja",* Jurnal Studi Al Qur'an, Vol. 12, No. 1, (2016), 12.
[189] Ibid, 35.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

2) Kewajiban anak terhadap Allah SWT

Bersyukur kepada Allah atas nikmat-Nya dengan mengikuti petunjuk-Nya, menjauhi haram-Nya, dan memuji-Nya dengan tulus. Selain itu, Anda harus mengandalkan Dia dan mencari bantuan. Selalu ungkapkan rasa syukur, dan Allah akan lebih senang dengan Anda.

3) Kewajiban anak terhadap Nabi Muhammad SAW

Cintai nabi sedalam-dalamnya, jalani hidup seperti dongeng, dan sayangi keluarga, sahabat, dan seluruh umat manusia. Selain itu, perhatikan pelajarannya dan patuhi semua arahannya, salah satunya adalah melipatgandakan manfaat.

4) Kewajiban anak terhadap Orang Tua

Cintai dan hormati orang tuamu dengan sepenuh hati karena Allah sangat senang pada mereka dan mereka memberinya pahala yang sangat besar. Bersikaplah sopan dan berusahalah untuk mendapatkan persetujuan dari mereka yang juga terlibat dalam pelayanan kepada Allah. Selain itu, nyatakan penyesalan jika Anda melakukan kesalahan, tawarkan untuk membantu mereka semampu Anda, dan usahakan untuk menyenangkan mereka.

5) Kewajiban anak terhadap Saudara

Pertimbangkan kakak sebagai pengganti orang tua dan perlakukan mereka dengan hormat dan kasih sayang, mengikuti bimbingan mereka. Cintai dan hargai Anda lebih banyak saat Anda lebih muda dengan memperlakukan mereka dengan baik. Tangan kananmu adalah saudaramu.

6) Kewajiban anak terhadap Guru

Ikuti nasihatnya dan patuhi perintahnya. Bersahajalah, berusahalah mempelajari segala sesuatu yang kamu bisa untuk mendapatkan ridha dari Allah, dan mencari kehormatan dengan mengabdi kepada-Nya. salam, senyum di wajahnya saat dia berjabat tangan dengan setiap siswa di sekolah, dan keramahan

7) Kewajiban anak terhadap Tetangga

Kasihilah tetanggamu, berbaik hatilah kepada mereka, tolonglah satu sama lain, sambutlah mereka terlebih dahulu, tersenyumlah kepada mereka, bersabarlah jika mereka mengganggumu, dan jangan meniru perilaku buruk mereka.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

8) Kewajiban anak terhadap Teman

Hormati yang lebih tua dan tunjukkan penghargaan kepada yang muda. bekerja sama dengan peraturan sekolah tentang pemeliharaan, ketenangan, waktu belajar, istirahat, dan memenuhi tugas mereka. Ketika mereka tidak ada, doakan mereka. Ketika perselisihan terjadi, perbaikilah. membantu belajar, tidak menyombongkan diri, menghindari bergaul dengan orang jahat, dan tidak melupakan teman, terutama sahabat.

Pada penelitian ini strategi kitab *Akhlaqul Lil Banin* cukup efektif dilakukan dalam upaya mengembangkan sikap *tasamuh* santri Pondok Pesantren Perumahan Al Hidayah. Mengacu kepada isi pembahasan yang ada di kitab *Akhlaqul Lil Banin* juz dua yang menjelaskan tentang cara berperilaku seorang anak terhadap sesuatu yang lain. Terutama ketika pembahasan tentang kewajiban anak terhadap teman dan tetangga. Hal ini relevan dengan fokus penelitian ini dan peneliti merasa strategi ini efektif untuk dilakukan.

c. Kolaborasi *Uswatun Hasanah*

Teladan adalah strategi pengajaran yang sangat Islami yang digunakan seorang guru selama proses pembelajaran. Karena pendidikan yang baik akan berdampak pada masyarakat kebiasaan, perilaku, dan sudut pandang. Ungkapan "teladan" dikemukakan dalam al-Qur'an sebagai "*uswah*", yang kemudian diberi atribut, seperti atribut "*hasanah*", yang berarti "baik", Dengan demikian, ada ungkapan "*uswatun hasanah*" yang berarti "teladan yang baik".[190]

Anak-anak adalah manusia yang suka meniru orang lain. Orang tuanya adalah inspirasi baginya. Ketika anak-anak melihat perilaku positif ayah ibu mereka, mereka akan dengan cepat mengadopsinya juga. Anak-anak akan meniru kebiasaan buruk orang tua mereka. Sebagian besar anak merasa terlalu sederhana untuk mendengarkan apa yang orang tua mereka katakan. Terkadang, Rasulullah SAW menasihati kaum muda secara pribadi.[191]

Usia dini merupakan masa ideal, terlama, dan paling krusial bagi seorang guru untuk menanamkan nilai-nilai moral, jalan yang lurus dan murni, serta perilaku yang baik pada anak didiknya. Jendela peluang untuk itu terbuka lebar, dan di satu sisi, setiap perguruan tinggi memiliki akses infrastruktur dan sumber

[190] Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), 95.
[191] Abdul Halim Fathani, *Ensiklopedi Hikmah Memetik Buah Kehidupan di Kebun Hikmah* (Yogyakarta: Darul Hikmah, 2008), 456-459.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

daya kontemporer yang cukup. Anak-anak masih memiliki fitrah yang suci, jiwa yang bersih, bakat yang jernih, dan hati yang belum ternoda oleh dosa dan kemaksiatan karena tahapan ini. Pada dasarnya, orang memiliki kecenderungan alami untuk membutuhkan panutan, terutama yang dapat menunjukkan jalan dengan cara yang akurat dan berfungsi sebagai perumpamaan dinamis yang instruktif.[192]

Menurut Tamyiz Burhanudin, manusia sangat membutuhkan teladan untuk meningkatkan kualitas dan potensi dirinya. Pendidikan melalui penggunaan contoh dunia nyata untuk siswa. Menggunakan contoh untuk mengajar di pesantren. Hal ini sangat ditekankan Kyai atau Ustadz harus selalu memberikan contoh yang positif kepada santri-santrinya dalam upacara ibadah, kehidupan sehari-hari, dan situasi lainnya karena nilai mereka dinilai dari seberapa baik mereka mempraktikkan apa yang mereka ajarkan. Seorang ustadz semakin sering terdengar memberikan petunjuk dan nasehat maka semakin serius akibat perbuatannya.[193]

Guru dan orang tua di rumah adalah panutan terbaik bagi anak-anak, bersama dengan pendidik lainnya. Salah satu sifat utama seorang anak adalah peniruan. Baik sengaja maupun tidak sengaja, anak akan meniru semua perkataan, tindakan, dan perilaku orang tuanya. Mereka juga akan mengembangkan sikap psikologis termasuk perasaan, sentimen, kepekaan, dan sifat-sifat lainnya.[194]

Jika seorang anak kecil menyaksikan contoh yang mengagumkan, keinginannya bisa menjadi kenyataan. Orang tua dan pendidik harus mengembangkan moral mereka sendiri untuk menginspirasi anak muda agar mau mengikuti mereka lebih besar. Semakin seorang anak muda kagum, semakin dia ingin meniru.[195]

Hal ini juga ditegaskan oleh Ramayulis yang menyatakan bahwa guru yang unggul merupakan strategi pendidikan yang sangat vital, jika bukan yang paling esensial. Karena orang, terutama anak muda, memiliki keinginan untuk meniru

[192] Abdurrahman Al-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat* (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), 260.
[193] Tamyiz Burhanuddin, *Akhlak Pesantren* (Yogyakarta: Ittaqa Press, 2011), 55.
[194] Dindin Jamaluddin, *Paradigma Pendidikan Anak Dalam Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 71.
[195] Ali Qaimi, *Mengajarkan Keberanian dan Kejujuran pada Anak* (Bogor: Cahaya, 2013), 92.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

dan lebih suka mengidentifikasi dengan orang lain atau melakukan orang lain, terutama orang tua dan gurunya, dapat ditunjukkan dari psikologi.[196]

Guru yang secara konsisten baik kepada semua orang, misalnya, memberikan contoh yang baik untuk anak-anaknya. Keteladanan perilaku guru terhadap siswanya merupakan komponen penting yang menentukan seberapa baik siswa belajar. Hal ini disebabkan oleh pendidik sebagai figur identitas di mata anak-anak yang menjadi contoh bagaimana menjalani kehidupan.[197]

Menurut teori yang dikemukakan oleh Noer Aly Hery, metode pengajaran keteladanan (uswah hasanah) yang digunakan kepada siswa, terutama yang tidak mampu berpikir kritis, berdampak signifikan terhadap bagaimana mereka berperilaku dalam aktivitas sehari-hari atau ketika diberi tugas kerja yang menantang. Dengan menggunakan strategi ini, pendidik akan lebih efektif dalam mendidik anak karena mereka akan membawa dan menghayati prinsip-prinsip dari agama, budaya, dan ilmu pengetahuan.[198]

Istilah "teladan" memiliki kekuatan untuk memotivasi dan menginspirasi orang untuk mengikuti contoh yang diberikan oleh seorang pemimpin besar. Dibutuhkan lebih dari sekadar kata-kata untuk mendorong orang berubah; dibutuhkan sikap tulus yang dimulai dari diri Anda dan contoh sikap yang ditunjukkan dengan perbedaan. Lihatlah pengukir sejarah yang telah membuat goresan tinta sejarah terbesar, yang dapat menjadi contoh untuk diikuti orang lain karena dimulai dari individu. Keteladanan itulah yang akan memposisikan seseorang dalam cahaya yang sebaik-baiknya di hadapan Allah SWT dan di antara umat manusia.[199]

Keteladanan menjadi topik utama dalam pendidikan anak. Agar anak-anak meniru orang tua dan instruktur, penting untuk mempertimbangkan bagaimana mereka berperilaku. Beginilah cara teladan dipraktikkan. mulai dari perilaku yang santun, sopan santun, dan wacana yang santun dan penuh kasih sayang kepada anak muda. Jika dilakukan dengan benar, anak akan langsung menirukan tindakan guru dan orang tua.[200]

---

[196] Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2006), 208.
[197] Bukhari Umar, *Hadis Tarbawi Pendidikan Dalam Perspektif Hadis* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 187.
[198] Noer Aly Hery, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos, 1999), 178.
[199] Ahmad Muafik Saleh, *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Spiritual* (Malang: Aditya Media, 2012), 19.
[200] Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009), 70.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Menurut analisa peneliti, strategi kolaborasi *Uswatun Hasanah* sangat penting untuk mencapai tujuan pendidikan Islam karena membantu anak mengembangkan sikap positif terhadap anak lain khususnya dalam pengembangan sikap karakter *tasamuh*.

d. Internalisasi Sikap *Tasamuh* di Setiap Pembelajaran

Internalisasi untuk mempelajari dan merangkul nilai-nilai dan menanamkannya dalam diri setiap orang. Strategi pembinaan berbasis internalisasi melibatkan integrasi penuh keyakinan agama ke dalam kehidupan sehari-hari dan mengintegrasikan nilai-nilai tersebut dengan keseluruhan tujuan pendidikan sehingga menjadi ciri khas perilaku siswa. Internalisasi adalah proses penguatan pemahaman dan keahlian seseorang melalui pembinaan, pengarahan, dan sarana lainnya. Dengan demikian, internalisasi adalah tindakan menanamkan ke dalam diri sendiri, melalui pembinaan, pendampingan, dan cara lain, mentalitas, sikap, dan perilaku untuk menangkap secara mendalam suatu nilai sesuai dengan standar yang dipersyaratkan.[201]

Fase-fase internalisasi dalam proses pembalajaran ada tiga langkah yang dapat digunakan untuk menilai karakter siswa:[202]

1) Tingkat Transformasi Nilai: Pada tingkat ini, instruktur hanya mengkomunikasikan kepada siswa nilai-nilai yang baik dan yang buruk. Saat ini, satu-satunya bentuk kontak antara pendidik dan murid atau anak asuh adalah verbal. Guru menginstruksikan siswa tentang nilai-nilai yang baik dan berbahaya.
2) Tingkat Transaksi Nilai: Ini adalah tingkat pendidikan nilai yang melibatkan siswa dan guru yang terlibat dalam komunikasi dua arah timbal balik. Baik dosen maupun mahasiswa memiliki sifat aktif dalam transaksi nilai ini. Fokus komunikasi ini terus berada pada bentuk fisik daripada konseptual. Murid didorong untuk merespon dengan cara yang sama pada tingkat ini, yaitu untuk merangkul dan mengamalkan nilai-nilai tersebut. Pengajar tidak sekedar memberikan pengetahuan tentang nilai baik dan buruk; dia juga secara aktif berpartisipasi dalam mewujudkan nilai-nilai itu dan memberikan contoh praktik yang sebenarnya.

[201] Muhammad Munif, *"Strategi Internalisasi Nilai-Nilai PAI Dalam Membentuk Karakter Siswa",* Jurnal Edureligia, Vol. 1, No. 1, (2017), 3.
[202] Ibid, 10.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

3) Tahap Transinternalisasi: Jauh lebih kompleks daripada transaksi sederhana. Pada titik ini, penampilan seorang guru atau siswa lebih berkaitan dengan sikap mental mereka daripada penampilan fisik mereka. (kepribadian). Siswa bereaksi terhadap profesor lebih dari sikap mental dan kepribadian mereka daripada gerakan atau penampilan luar mereka.

Siswa melalui proses identifikasi sebagai bagian dari proses internalisasi, yaitu kecenderungan manusia untuk menyamakan (menjadi sama dengan) orang lain. Karena kecenderungan ini, orang melakukan upaya dikenal sebagai tindakan sosial untuk menyetarakan diri dengan orang yang mereka maksud. Masukkan itu ke dalam kata-kata. Penginternalisasi mengalami identitas di dalam dirinya sendiri. Anak muda itu mengasosiasikan dirinya dengan orang-orang yang memiliki pengaruh emosional padanya. Internalisasi tidak akan terjadi sampai identifikasi lebih maju.[203]

Elemen contoh dari instruktur memainkan peran dalam proses identifikasi dalam membantu siswa mengukur sampai dengan guru mereka. Menurut teori pertumbuhan moral Kohlberg,[204] perkembangan moral siswa berada pada tahap konvensional. Pada titik ini, anak-anak secara aktif mengidentifikasi dengan individu dan kelompok di mana mereka menjadi bagiannya

Internalisasi cita-cita karakter siswa, yang pada akhirnya membentuk perilaku mereka dengan karakter, dipengaruhi oleh guru. Guru menanamkan kualitas karakter pada siswa mereka melalui berbagai teknik. Pendekatan ceramah guru merupakan cara yang paling populer untuk menjelaskan keutamaan nilai-nilai karakter dan akibat dari tidak memiliki atau memilikinya.[205]

Selain memberikan ceramah, guru menjadi panutan bagi siswa yang sedang mengembangkan rasa moralitasnya sendiri. Ketika siswa segera mengamati kepribadian instruktur sambil mempraktikkan kualitas karakter ini, kepribadian komunikasi antara guru dan murid menjadi sangat signifikan.[206]

---

[203] Peter L berger dan Thomas Luckmann, *Tafsir Sosial Atas Kenyataan. Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan* (Jakarta: LP3ES, 1990), 45.
[204] Sutarjo R Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter-Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 76.
[205] Muchamad Rifki, Dkk, "*Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Melalui Metode Keteladanan Guru di Sekolah"*, Jurnal Basicedu, Vol. 7, No. 1, (2023), 93
[206] Eka Sapti Cahyaningrum, Dkk. "*Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan dan Keteladanan"*. Vol. 6, No. 2, (Desember 2017), 18.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Praktek pengalaman langsung adalah salah satu jenis strategi pendidikan karakter yang menggunakan latihan pembiasaan dan pengkondisian di dalam kelas untuk meningkatkan kesadaran diri siswa sehingga pada akhirnya mereka dapat menginternalisasikan nilai-nilai karakter tersebut dan mendemonstrasikannya dalam situasi dunia nyata sebagai salah satu jenis perilaku karakter. Rencana yang mendalam diperlukan untuk pengembangan karakter. Strategi pendidikan karakter meliputi keteladanan sikap, menanamkan disiplin, pembiasaan, menciptakan lingkungan yang ramah, integrasi, dan internalisasi. Siswa juga harus diajari nilai pengembangan karakter diri karena tergantung pada kesadaran diri anak untuk keberhasilan pengembangan karakter.[207]

Upaya internalisasi atau penanaman nilai-nilai tersebut melalui berbagai kegiatan tidak dapat dipisahkan dari keberadaan nilai-nilai pendidikan karakter berupa nilai religius, nilai kejujuran, nilai toleransi, nilai kerja keras, dan nilai kemandirian, yang selama ini berhasil di Perumahan Pesantren Al Hidayah.

Berdasarkan teori-teori tersebut, Maka peneliti dapat membuat sebuah kesimpulan bahwa strategi internalisasi nilai-nilai sikap pada setiap pembelajaran terhadap pengembangan sikap *tasamuh* santri Pondok Pesantren Perumahan Al Hidayah cukup efektif dan relevan.

e. *Amaliyah* Umum

Amaliyah digunakan untuk menggambarkan perilaku keagamaan rutin. Al-'amaliah mengacu pada gagasan bahwa hukum fikih hanya berlaku untuk masalah yang bersifat fisiologis dan fisik, bukan spiritual, emosional, atau psikologis lainnya. Hanya hal-hal yang kasat mata saja yang tercakup dalam ilmu fikih; yang berkaitan dengan hati seseorang tidak tertutup sama sekali. Karena ilmu ini berkaitan dengan hukum-hukum amaliyah seorang muslim, maka ilmu ini juga menyoroti keniscayaan ilmu fikih itu sendiri. Akibatnya, seorang Muslim mau tidak mau harus terbiasa dengan hukum yang mengatur pekerjaan yang dia lakukan.[208]

Ibadah Amaliyah mencakup semua amal kebaikan, termasuk hafalan doa-doa setiap hari. Ibadah amaliyah tidak hanya meliputi hafalan tetapi juga amalan, seperti shalat, wudhu, tayammum, dan adat-istiadat lainnya. Ibadah Amaliyah sangat

[207] Herna Hendarina dan Ridhawati, "*Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Untuk Kedisiplinan Peserta Didik",* Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 2, No. 1, (2021), 24.
[208] Nastiti Mufidah dan Maya Zahrotul Maulida, "*Meningkatkan Kemampuan Ibadah Amaliyah Melalui Kegiatan",* Ma'lim: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 3, No. 2, (Desember 2022), 13.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

penting bagi semua siswa karena akan bermanfaat bagi interaksi sosial di masa depan.[209]

Makna dari kata umum menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah mengenai seluruhnya/semuanya; secara menyeluruh, tidak menyangkut yang khusus (tertentu) saja. Kata-kata umum adalah kumpulan kata-kata yang maknanya berkaitan dengan ide-ide yang bersifat universal atau memiliki penerapan yang luas. Karena istilah-istilah umum diketahui memiliki arti umum dan tidak khusus, dapat diklaim bahwa mereka memiliki sifat abstrak.

Dari beberapa teori tersebut, Peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa *amaliyah* umum adalah sebuah kegiatan yang di peruntukan oleh banyak orang. Dalam hal ini Pondok Pesantren Perumahan Al Hidayah membuat sebuah *amaliyah* umum yakni *ro'an/*bersih-bersih komplek blok rumah masyarakat setempat. Pengurus Pondok Pesantren Perumahan Al Hidayah berharap semoga dengan adanya strategi ini, santri bisa memiliki sikap kepribadian yang baik seperti sikap *tasamuh*/toleransi.

3. Tantangan Dalam Mengembangkan Sikap *Tasamuh* Santri Pondok Pesantren Perumahan Al Hidayah

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menunjukkan bahwa tantangan adalah hal atau situasi yang mendorong keinginan untuk memperoleh keterampilan baru. Mengatasi tantangan membutuhkan sesuatu yang meningkatkan tekad kita untuk bertindak dan menghasilkan hasil.

Pesantren memiliki sejarah yang sangat panjang dan berbagai pengalaman. Mereka telah membantu ummat dalam banyak hal, termasuk pendidikan, dakwah, politik, sosial ekonomi, dan bidang lain seperti sosial budaya, sosial keagamaan, dan pembangunan. Meski mengalami gelombang modernisasi dan globalisasi, pesantren tetap bertahan sebagai lembaga pendidikan yang bertahan di bumi Indonesia hingga saat ini.[210]

Pesantren berkomitmen untuk terus mengedepankan model pendidikan yang mampu menghasilkan sumber daya manusia yang amanah dalam menghadapi kemajuan zaman. Selain itu, pesantren menghadapi kesulitan tambahan di usia "Bonus Demografi". Pesantren didirikan sebagai lembaga pendidikan yang masih

[209] Ibid, 15.
[210] Mujamil Qomar, *Menggagas Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 5.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

eksis dengan sejumlah pertimbangan dan musyawarah yang sangat ketat oleh pimpinannya. Pesantren kini sudah mulai bergeser melakukan langkah baru dengan menerapkan manajemen modern dan manajemen kepemimpinan terbuka dan kolektif.[211]

Pesantren berjuang untuk menegakkan hak-hak anak dan menyediakan akomodasi yang cukup agar lulusannya dapat bersaing di bidang pendidikan, kemajuan sosial, dan pertumbuhan ekonomi di masa bonus demografi nanti. Pesantren mungkin dapat berkontribusi pada pendidikan sumber daya manusia yang unggul, tetapi hal itu akan membutuhkan mereka untuk memodernisasi manajemen dan metode pedagogis sekaligus meningkatkan kualitas program mereka.[212]

Pendidikan dalam pesantren memiliki peran penting sebagai faktor utama dalam mengembangkan nilai-nilai mulikultur melalui sikap toleran (*tasamuh*). Untuk menghadapi tantangan dari pengaruh perkembangan zaman dan nilai-nilai multikultur, pesantren dapat mengembangkan pengajarannya melalui pembiasaan sikap pada kalangan heterogen dan pendidikan islam tradisional modern dengan cara *pertama*, melalui pengajian kitab kuning, istilah kitab kuning sudah tidak asing lagi di kalangan pesantren.[213] Dalam konteks multicultural pengajian kitab kuning diajarakan meggunakan bahasa jawa yang merupakan salah satu pengantar sebagai cara menghargai budaya lokal. Akan tetapi hal tersebut dapat menyulitkan santri yang tidak paham bahasa jawa dan akan menimbulkan kesan diskriminasi dalam pendidikan, maka dalam pembelajaran ini perlunya cara penyampaian yang mudah dipahami oleh santri dengan kesan perlahan tanpa memaksa.[214] Pembelajaran juga dapat diterapkan melalui pembiasaan, seperti yang diajarkan dalam kitab *Ta'lim Muta'alim* yang diajarkan untuk memperkuat budi pekerti santri dalam menuntut ilmu.

Kedua, paham keagamaan pesantren yang bersifat toleran (*tasamuh*) menyandarkan pada satu sikap lemah lembut, sama-sama berlaku baik, dserta saling memaafkan dalam adab pergaulan. Hal tersebut sejalan dengan kisah sejarah dalam

---

[211] Afga Sidiq Rifai, "*Pembaharuan Pendidikan Pesantren Dalam Menghadapi Tantangan dan Hambatan di Masa Modern",* Jurnal Inspirasi, Vol. 1, No. 1, (Januari-Juni 2017), 38.
[212] Ibnu Chudzaifah, "*Tantangan Pondok Pesantren Dalam Menghadapi Era Bonus Demografi",* Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan, Vol. 10, No. 2, (September, 2018), 409.
[213] Ely Fitriani dan Anisa Hidayatus Syarifah, *"Konsep Pendidikan Islam di Era Abad 21: Tantangan dan Strateginya"*, Tasamuh: Jurnal Studi Islam, Vol. 15, No. 1, (April 2023), 68-83.
[214] Zahdi Taher, "*Pembelajaran Kitab Kuning Dalam Menangkal Radikalisme",* Riayah: Jurnal Sosial dan Keagamaan, Vol. 5, No. 1, (Juli 2020), 103.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

organissai pemerintahan PBB yang mendesain *Declaration of Human Rights*, dan ditorehkan dalam sejarah islam melalui "Piagam Madinah" tahun 622 M. yang keduanya mejelaskan tentang kebebasan dalam keberagaman serta saling menghormati dalam peribadatan.[215]

Ketiga, kurikulum pendidikan pesantren bersifat multicultural. Pengembangan kurikulum pendidikan pesantren tidak ditulis secara langsung melainkan terstruktur dalam penerapan nilai-nilai pendidikan yang dikembangkan melalui adanya rasa persaudaraan (*Ukhwah*), saling tolong-menolong (*Ta'awun*), dan toleransi serta saling menghargai (*Tasamuh*).[216] Pendidikan pada hakikatnya bukan hanya sekedar pengajaran untuk memperoleh pengetahuan, akan teapi membentuk generasi yang berkarakter dan berperilaku baik serta dapat berinteraksi social dan menerima adanya perbedaan, karena pendidikan adalah proses memanusiakan manusia.

Keempat, guru (dewan *asatidz* dan *asatidzah*) berperan dalam pengembangan nilai-nilai multicultural denga pemahaman guru serta metode pembelajaran yang diajarkan. Kompetensi guru dalam mendidik santri mempunyai peran penting dalam pendidikan pesantren dengan nilai multicultural dengan memberikan pemahaman atas perbedaan dan keberagaman. Seperti halnya dalam pengajaran kitab kuning yang menjadi transformasi keilmuan di pesantren sebagai referensi utama dalam tradisi intelektual islam nusantara yang cara pengajarannya belum terencana secara sistematis dan aplikatif untuk dikaji dengan mudah dipahami santri, maka kiranya perlu adanya cara pengajaran yang lebih aplikatif dan konstekual.[217]

Tantangan pengembangan sikap tasamuh santri di pondok pesantren juga tidak lepas dari adanya pengaruh teknologi yang akan membawa dampak sesuai dengan penggunaannya.[218] Sering dijumpai pendapat bahwa maju mundurnya masyarakat tergatung pada ilmu pengetahuan, akan tetapi pada penerapannya perilaku manusia pada lingkungan masyarakat menjadi pengaruh penting sebagai hubungan fungsional dalam menentukan perkembangan kehidupan, pentingnya hidup bersosial, serta penentu dalam komponen sumber daya manusia. Untuk mencapai tujuan dalam keberagaman social maka perlu adanya pendidikan karakter yang membentuk insan

[215] Niswatin Faoziah, *"Peran dan Tantangan Pengembangan Pendidikan Islam Berwawasan Multikultural di Pesantren Sunan Pandanaran"*, Jurnal Ibnuburdah, Vol. 1, No. 2, (Desember 2016), 199.
[216] Mohammad Takdir, *Modernisasi Kurikulum Pesantren*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2018), 105.
[217] Nurcholish Madjid, *Islam. Kerakyatan dan Ke-Islaman*, (Bandung: Mizan, 1994), 226.
[218] Hasbi Indra, *Pendidikan Islam Tantangan Dan Peluang Di Era Globalisasi* (Bogor: Deepublish, 2016), 78.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

kamil dengan penerapan pendidikan islam mellaui pengajaran pondok pesantren. Pendidikan islam pondok pesantren diharapkan dapat memperbaiki moral atau akhlak santri dalam pesatnya perkembangan zaman terutama dalam bidang toleransi (*tasamuh*) yang menjadi pilar utama pembangunan moral bangsa.[219]

Pondok Pesantren Perumahan Al Hidayah merupakan lembaga pendidikan islam yang hadir di tengah-tengah masyarakat yang memiliki banyak sekali keragaman perbedaan atau yang biasa disebut dengan masyarakat heterogen perumahan. Tentunya dalam mengembangkan pondok pesantren ada beberapa hal yang perlu di tekuni seperti hal nya tantangan. Ada beberapa tantangan yang muncul ketika pengurus dalam upaya mengembangkan Pondok Pesantren Perumahan Al Hidayah sebagaimana yang dijelaskan dalam paparan data.

Berdasarkan hasil analisis penelitian, Dapat di simpulkan bahwa tantangan yang muncul dalam upaya mengembangkan sikap *tasamuh* santri Pondok Pesantren Perumahan Al Hidayah terbagi menjadi dua yakni internal dan eksternal. Tantangan internal adalah tantangan yang berasal dari dalam, Sedangkan tantangan eksternal adalah tantangan yang berasal dari luar. Dalam hal ini pengurus pondok pesantren tidak akan sedikitpun mengurungkan niat untuk mendidik dan mengajarkan kepada seluruh santri Pondok Pesantren Perumahan Al Hidayah memiliki sikap karakter kepribadian yang baik khususnya sikap *tasamuh/*toleransi.

Mengenai tantangan internal untuk mengembangkan sikap *tasamuh* santri adalah niat santri dalam belajar agama khususnya belajar tentang sikap *tasamuh.* Kurangnya kesadaran santri mengenai pentingnya sikap *tasamuh* di masyarakat yang memiliki banyak keragaman perbedaan.

Setiap tindakan perbuatan menurut Agama Islam harus memiliki niat. Tujuannya adalah untuk sebuah ibadah akan dinilai. Niat, cita-cita, dan tujuan adalah semua ungkapan yang merujuk pada hal yang sama: kondisi hati, yang menghubungkan ilmu dan amal. Niat seperti kehendak yang berada di pusat informasi yang datang sebelumnya dan tindakan yang datang setelahnya.

Berdasarkan pernyataan tersebut, Peneliti dapat mengetahui bahwa tantangan internal dalam mengembangkan sikap *tasamuh* santri Pondok Pesantren Perumahan

[219] Ahdar and Musyarif, "*Tantangan Pendidikan Islam Di Indonesia Pada Era Globalisasi,*" AL-ISLAH: Jurnal Pendidikan Islam 17, No. 1 (2019), 13–30.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Al Hidayah yakni kurangnya niat santri dalam belajar sikap *tasamuh* yang disebabkan oleh minimnya kesadaran kepentingan mengenai nilai-nilai *tasamuh.*

Niat adalah suatu hal yang sangat penting di lakukan sebelum berkegiatan apapun itu. Karena semua kegiatan akan membuahkan hasil yang sesuai dengan apa yang di niatkan. Hal ini juga mengajarkan tentang keasadaran dalam beribadah. Kesadaran ini harus dibarengi dengan perilaku yang konsisten. Niat baik harus terus dijunjung tinggi dan ditingkatkan dalam semua tindakan kita karena itu tidak cukup untuk digunakan hanya sekali. Menyadari tujuan kita dan konsisten dalam melaksanakannya akan memperdalam hubungan kita dengan Allah SWT dan memberi kita pahala yang lebih besar dari-Nya.[220]

Perilaku yang konsisten harus sejalan dengan kesadaran ini. Karena mereka tidak cukup untuk digunakan hanya sekali, niat baik harus secara konsisten ditegakkan dan ditingkatkan dalam semua tindakan kita. Kita akan memiliki hubungan yang lebih dekat dengan Allah SWT dan menerima berkah yang lebih tinggi dari-Nya jika kita mencapai tujuan kita dan bekerja secara konsisten untuk mencapainya.[221]

Hati adalah akar dan kekuatan pendorong di balik niat. Semua aktivitas yang tampak dari seseorang hanyalah ekspresi lahiriah dari rahasia hatinya. karena apa yang dilarang atau diperintahkan oleh hati. Hati memerintahkan seluruh anggota tubuh seperti tentara memerintahkan perwiranya. Komponen spiritual atau benih manusia adalah niat. Perilaku positif dan buruk keduanya dihasilkan dari tujuan.

Manusia dipengaruhi oleh niat dalam kejadian yang jelas dan tersembunyi. Niat dapat membantu dalam menyelesaikan konflik antara konsep dan etika. Mengalir dari pengetahuan ke kapasitas perspektif, niat akan berubah. Niat kemudian akan membentuk karakter manusia. Niat sebenarnya adalah sifat kognisi yang terjadi pada karakter manusia.

Keinginan seseorang untuk terlibat dalam aktivitas yang direncanakan seringkali semakin kuat jika sikap dan standar subyektifnya semakin baik, serta semakin besar tingkat kendali yang dirasakan. Setiap perilaku atau tindakan memiliki landasan atau landasan yang sangat signifikan yang berfungsi sebagai barometer untuk semua perilaku atau tindakan. Nilai perilaku sangat dipengaruhi oleh

[220] M. Jauharul Ma'arif, "*Urgensi dan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Niat"*, At-Tuhfah: Jurnal Studi Keislaman, Vol. 9, No. 1, (2020), 12.
[221] Ibid, 14.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

tujuannya; jika niatnya baik, maka perbuatannya juga akan baik. Begitupun jika niatnya buruk, maka perbuatannya juga akan buruk.

Secara psikologis, niat merupakan suatu hal yang memiliki urgensi tinggi. Karena niat itu berasal dari hati. Seluruh tubuh hanya akan bergerak ketika ada sebuah keinginan yang melandasi. Berawal dari hati dan berlangsung ke otak dan di akhiri dengan perilaku. Jika seseorang memiliki niat yang baik, maka dia akan bersemangat dalam melakukan hal tersebut. Hal ini didasarkan oleh keinginan yang dimilikinya.

Berdasar pada pernyataan tersebut, Maka Pondok Pesantren Perumahan Al Hidayah selaku lembaga pendidikan selalu konsisten dalam mengajarkan sikap *tasamuh* kepada santrinya. Berharap agar kelak para santri-santrinya memiliki akhlak yang baik khususnya dalam bidang *tasamuh/*toleransi.

Mengenai tantangan eksternal yang di temukan Pondok Pesantren Perumahan Al Hidayah dalam proses mengembangkan sikap *tasamuh* santri yakni kurangnya peranan orang tua dalam mendidik karakter anak dan kumpulan pergaulan anak. Peran orang tua santri di rasa masih sangat kurang dalam mendidik karakter. Mereka terlalu di sibukkan dengan pekerjaan mereka, sehingga lupa untuk kepentingan keluarganya terutama dalam hal anak.

Faktor keluarga terutama orang tua adalah salah satu jalan terbaik untuk mendidik karakter anak. Jika orang tua tidak bisa memaksimalkan hal ini, Maka anak akan memiliki karakter bebas seperti contoh tidak mau diatur, keras kepala hingga bisa jadi membenci orang tuanya karena kurangnya kepedulian. Faktor lingkungan/tempat bergaul juga sangat berpengaruh terhadap pendidikan karakter. Justru faktor lingkungan ini sangat berbahaya terhadap pendidikan karakter seorang anak. Jika anak bisa memilih tempat pergaulan yang mengarah ke hal positif, Maka karakter anak juga akan mengarah ke positif. Begitupun sebaliknya, Jika anak terjerumus dalam pergaulan yang mengarah kepada hal-hal negatif, Maka karakter anak juga akan mengarah ke negatif.[222]

Nilai yang diberikan orang tua terhadap pendidikan anak-anaknya tidaklah kecil karena pendidikan yang baik merupakan salah satu aset terpenting yang harus dimiliki setiap orang agar dapat berkembang dalam masyarakat modern. Orang tua

[222] Ni Kadek Santya Pratiwi, "*Pentingnya Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Karakter Anak Usia Sekolah Dasar",* Adi Widaya: Jurnal Pendidikan Dasar, Vol. 3, No. 1, (April 2018), 7.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

menjadi semakin sadar akan pentingnya memberikan pendidikan terbaik kepada anak-anak mereka sedini mungkin. Keterlibatan orang tua dalam menyekolahkan anaknya terbukti memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap anak. Tentu saja, komunikasi yang efektif antara orang tua dan sekolah diperlukan untuk mendorong keterlibatan aktif para siswa.[223]

Sejak lahir hingga anak menjadi dewasa dan mandiri, kepribadian anak dibentuk oleh pertumbuhan dan perkembangannya dalam lingkungan keluarga. Akibatnya, orang tua memainkan peran yang sangat penting di rumah dalam membesarkan dan mendidik anak. "Anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, keluarga, dan lingkungan anaklah yang mempengaruhi dan membentuk kepribadian, perilaku, dan kecenderungan sesuai dengan bakat yang ada pada dirinya," tulis Ahmad Muhaimin Azzet dalam bukunya urgensi pendidikan karakter di Indonesia.[224]

Menurut Ahmad Subandi dan Salma Fadhlullah, orang tua juga berperan dan memiliki tanggung jawab yang lebih besar terhadap pendidikan anaknya. Padahal, kedua orang tua pada akhirnya mengendalikan nasib seorang anak, dan ini berkorelasi dengan tingkat pendidikan mereka dan seberapa besar mereka memperhatikan, mendidik, dan mengajar anak-anaknya.[225]

Orang tua adalah orang pertama yang mengasuh, membesarkan, memimpin, dan mengajar anak-anak, dan mereka memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan dan perkembangan mereka. Orang tua juga bertanggung jawab atas kesejahteraan psikologis, pendidikan, dan sosial anak-anak mereka. Keluarga yang merupakan pondasi dasar pendidikan merupakan lingkungan pertama yang dialami oleh anak. Dalam upaya seorang anak untuk mengembangkan pribadinya, orang tua memiliki pengaruh yang signifikan. Bimbingan orang tua yang penuh hormat tentang moral kehidupan, serta nilai-nilai sosiokultural yang ditawarkannya, bermanfaat untuk mempersiapkan anak-anak menjadi orang dewasa yang mandiri dan anggota masyarakat yang berkontribusi.[226]

Faktor tempat bergaul anak juga menjadi hal penting dalam pendidikan karakter. Jika anak bisa memilih tempat pergaulan yang mengarah ke hal positif, Maka karakter anak juga akan mengarah ke positif. Begitupun sebaliknya, Jika anak

[223] Ibid, 12.
[224] Ahmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia* (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2011), 29.
[225] Ahmad Subandi dan Salma Fadhlullah, *Agar Tidak Salah Mendidik Anak* (Jakarta: Al Huda, 2006), 108.
[226] Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua Dan Anak Dalam Keluarga Sebuah Perspektif Islam* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 12.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

terjerumus dalam pergaulan yang mengarah kepada hal-hal negatif, Maka karakter anak juga akan mengarah ke negatif.[227]

Berdasarkan pernyataan tersebut maka peneliti dapat membuat kesimpulan bahwa peran orang tua dan lingkungan bergaul anak akan sangat berpengaruh dalam pendidikan karakter anak. Orang tua sebagai sekolah pertama anak dan lingkungan sebagai tempat yang akan membentuk kepribadian mereka. Kedua hal ini sangat penting untuk di antisipasi agar anak memiliki karakter kepribadian yang baik.

Pondok Pesantren Perumahan Al Hidayah selalu berusaha memberikan pengajaran yang baik kepada seluruh santrinya. Tentu saja hal itu tidak cukup jika pengajaran hanya di lakukan oleh pengurus pondok melainkan juga butuh bantuan berkolaborasi bersama para orang tua santri dan menciptakan lingkungan yang baik bagi santri.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

[227] Ni Kadek Santya Pratiwi, "*Pentingnya Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Karakter Anak Usia Sekolah Dasar"*, Adi Widaya: Jurnal Pendidikan Dasar, Vol. 3, No. 1, (April 2018), 7.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB V
PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan penemuan hasil penelitian dan juga analisis yang telah peneliti lakukan terkait "Strategi Pengembangan Sikap *Tasamuh* Santri Pondok Pesantren Perumahan Al Hidayah Di Lingkup Masyarakat Heterogen", Secara garis besar dapat di tarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Cara untuk mengetahui kondisi sosiologis masyarakat bisa dilihat dari beberapa hal seperti interaksi sosial, struktur sosial hingga perubahan sosial. kondisi sosiologis masyarakat Perumahan Krian Sejahtera Indah Regency tergolong dalam kategori baik. Berdasar dari 3 aspek yakni interaksi sosial, struktur sosial hingga perubahan sosial, Ketiga hal tersebut berjalan dengan baik dan kondusif di kalangan masyarakat perumahan. Di buktikan dengan tidak adanya permasalahan-permasalahan serius seperti intoleransi, disintegrasi sosial hingga permasalahan SARA. Maka dengan ini peneliti menyimpulkan bahwa kondisi sosiologis masyarakat Perumahan Krian Sejahtera Indah Regency tergolong dalam kategori baik.
2. Pelaksanaan strategi pengembangan sikap *tasamuh* santri Pondok Pesantren Perumahan Al Hidayah. Ketika proses perencanaan berlangsung, pengurus pondok pesantren telah memilih dan memilah mana saja strategi yang tepat dalam mengembangkan sikap *tasamuh* santri. Adapun strategi tersebut di himpun sebagai berikut: (1) Keteladanan Kyai, (2) Pembelajaran Kitab Klasik *Akhlaqul Lil Banin*, (3) Kolaborasi *Uswatun Hasanah*, (4) Internalisasi nilai sikap *tasamuh* di Setiap pembelajaran, dan (5) *Amaliyah* Umum.
3. Tantangan yang hadir dalam upaya mengembangkan sikap *tasamuh* santri Pondok Pesantren Perumahan Al Hidayah terbagi menjadi dua yakni internal dan eksternal. Contoh dari tantangan internal adalah niat belajar seorang santri sedangkan tantangan eksternal adalah kepedulian orang tua terhadap perkembangan sikap karakter kepribadian santri. Dalam hal ini pengurus pondok pesantren tidak akan sedikitpun mengurungkan niat untuk mendidik dan mengajarkan kepada seluruh santri Pondok Pesantren Perumahan Al Hidayah memiliki sikap karakter kepribadian yang baik khususnya sikap *tasamuh/*toleransi.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti di Pondok Pesantren Perumahan Al Hidayah, Di rangkum beberapa saran yang perlu peneliti sampaikan antara lain:

1. Segera mendaftarkan diri kepada Kementrian Agama agar bisa diakui dan mendapatkan legalitas. Hal demikian sangat penting. Karena Pondok Pesantren Perumahan Al Hidayah ini bisa dijadikan sebagai *prototype* untuk perumahan lain.
2. Peresmian asrama santri sudah seharusnya segera di proses. Agar santri dapat menginap / bermalam ketika jadwal pondok mingguan.
3. Memperbaiki segala kekurangan yang ada dan mengembangkan segala kebaikan yang sudah ada.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

A. Bakharuddin dan Anjar Anggita Risasongko. "Pembiasaan sikap tasamuh melalui pembelajaran rebana kolosal". *Jurnal Penelitian*. Vol. 16, No. 2. (2022).

A'la, Abdul. *Melampaui Dialog Agama.* Jakarta: Kompas. 2002.

Abdul Hafid. "Hubungan Sosial Masyarakat Multietnik di Kabupaten Luwu Sulawesi Selatan*"*, *Jurnal Al Qalam*. Vol. 22. No. 1. (Juni 2016).

Abdussamad, Zuchri. *Metode Penelitian Kualitatif.* Makassar: Syakir Media Press. 2021.

Ade Jamaruddin, "Membangun Tasamuh Keberagamaan Dalam Perspektif Al-Qur'an". *Jurnal Agama Toleransi: Media Komunikasi Umat Beragama*. Vol. 8, No. 2. (2016).

Adisusilo, Sutarjo R. *Pembelajaran Nilai Karakter-Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif.* Jakarta: Rajawali Pers. 2013.

Afga Sidiq Rifai. "Pembaharuan Pendidikan Pesantren dalam Menghadapi Tantangan dan Hambatan di Masa Modern," *Jurnal Inspirasi*. Vol. 1. No. 1. (Januari-Juni 2017).

Ahdar and Musyarif. "Tantangan Pendidikan Islam Di Indonesia Pada Era Globalisasi". *AL-ISLAH: Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 17. No. 1. (2019).

Ahmad Muhakamurrohman. "Pesantren: Kyai, Santri dan Tradisi". *Ibda': Jurnal Kebudayaan Islam*. Vol. 12. No. 2. (Juli-Desember 2014).

Akramun Nisa Harisah. "Pesantren sebagai Lembaga Dakwah Perubahan Sosial Budaya". *Al-Riwayah: Jurnal Pendidikan*, Vol. 12. No. 1. (April 2020).

Al Qur'an Surah An Nahl.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Al-Fairuzabadi, *Tanwir Al-Miqbas Min Tafsir Ibn Abbas,* Vol. 6, No. 2. (2004).

Al-Nahlawi, Abdurrahman. *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat.* Jakarta: Gema Insani Press. 1995.

Al-Qardhawi, Yusuf. *Fatawa Mu'ashirah*. Mesir: Dar Al-Wafa'. 1994.

Amir Fadhilah. "Struktur dan Pola Kepemimpinan Kyai dalam Pesantren di Jawa", *Hunafa: Jurnal Studia Islamika*. Vol. 8. No. 1. (2011).

Anshori, Afton Ilman. 2018. "Strategi Pengembangan Karakter Toleransi Beragama Di Pondok Pesantren Darussalam Banyuwangi". Tesis—Universitas Islam Negeri Sunan Malik Ibrahim, Malang.

Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktek).* Jakarta: Rineka Cipta. 2010.

Astra, I Gede Semadi. "Pluralitas Dan Heterogenitas Dalam Konteks Pembinaan Kesatuan Bangsa". *Jurnal Kajian Budaya*. Vol. 10, No. 20. (2014).

Azizah, Utami Yulianti. 2021. "Pembentukan Sikap Toleransi Beragama Di Pesantren Khalaf Dan Salaf Pondok Pesantren Al-Mujtama' Al-Islami Dan Pondok Pesantren Arroudhotul Wahida Di Kabupaten Lampung Selatan". Tesis—Universitas Islam Negeri Raden Intan, Lampung.

Azra, Azyumardi. *Islam Reformis : Dinamika Intelektual dan Gerakan.* Jakarta: Raja Grafindo Persada. 1999.

Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Melinium Baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu. 2002.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Azra, Azyumardi. *Pergolakan Politik Islam.* Bandung: Mizan. 1999.

Azzet, Ahmad Muhaimin. *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia.* Yogyakarta: Ar Ruzz Media. 2011.

Berger, Peter. L dan Luckmann, Thomas. *Tafsir Sosial atas Kenyataan. Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*. Jakarta : LP3ES. 1990.

Bryson, John M. *Perencanaan Strategis.* Yogyakarta: Pustaka Belajar. 1999.

Bugin, Burhan. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu sosial.* Jakarta: Kencana. 2011.

Burhanuddin, Tamyiz. *Akhlak Pesantren.* Yogyakarta: Ittaqa Press. 2011.

D. S. Widhyharto. "Komunitas Berpagar: Antara Inovasi Sosial dan Ketegangan Sosial". *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.* Vol. 13. No. 2. (2009).

Daradjat, Zakiah. *Ilmu Jiwa Agama.* Jakarta: Bulan Bintang. 1970.

Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren, studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES. 1995.

Dhoifier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren*. Jakarta: LP3S. 2011.

Djamarah, Syaiful Bahri. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi*. Jakarta: Rineka Cipta. 2010.

Djamarah, Syaiful Bahri. *Pola Komunikasi Orang Tua Dan Anak Dalam Keluarga Sebuah Perspektif Islam*. Jakarta: Rineka Cipta. 2004.

Dr. Baharuddin. *Pengantar Sosiologi*. Mataram: Sanabil. 2021.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dr. Tjipto Subadi. *Sosiologi*. Surakarta: BP-FKIP UMS. 2008.

Efendi, Nur. *Manajemen Perubahan di Pondok Pesantren*. Yogyakarta: Teras. 2014.

Eka Sapti Cahyaningrum, Dkk. "Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan dan Keteladanan". Vol. 6. No. 2. (Desember 2017).

Ely Fitriani dan Anisa Hidayatus Syarifah. "Konsep Pendidikan Islam di Era Abad 21: Tantangan dan Strateginya". *Tasamuh: Jurnal Studi Islam*. Vol. 15. No. 1. (April 2023).

Endang Supriadi. "Konstruksi Gated Community: Perubahan dan Tantangan Masyarakat Perumahan". *Jurnal Sosiologi Agama: Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama dan Perubahan Sosial*. Vol. 15. No. 1. (Januari-Juni 2021).

Fajar Septian Cahya, dkk. "Nilai-Nilai Karakter dalam Kitab Al-Akhlaq Lil Banin Karya Syekh Umar Baradja". *Jurnal Studi Al Qur'an*. Vol. 12. No. 1. (2016).

Fathani, Abdul Halim. *Ensiklopedi Hikmah Memetik Buah Kehidupan di Kebun Hikmah. Y*ogyakarta: Darul Hikmah. 2008.

Fatmawati, Erma. *Profil Pesantren Mahasiswa.* Yogyakarta: LKIS Printing Cemerlang. 2015.

Gasim Anuz, Fariq Bin. *Bengkel Akhlak*. Jakarta: Darul Falah. 2002.

Gibson, James L. *Organisasi Dan Manajemen, Perilaku Struktur Dan Proses*, Terj. Djoerban Wahid. Jakarta: Erlangga. 1990.

Hadits No. 4762 tentang Shahih Syarah Muslim dan diriwayatkan oleh Imam Muslim

Hariya Toni. "Pesantren Sebagai Potensi Pengembangan Dakwah Islam". *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*. Vol. 1, No. 1. (2016).

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Hariyati, Nik. *Pengembangan Kurikulum Islam*. Bandung: Alfabeta. 2011.

Hasan, Afif. *Mazdhab Pelangi; Menggagas Pluralitas Mazdhab Fiqh*. Surabaya: Universitas Negeri Malang. 2010.

Haura Alfiyah Nida. "Konsep Memilih Teman Yang Baik Menurut Hadits". *Jurnal Riset Agama*. Vol. 1. No. 2. (Agustus 2021).

Herna Hendarina dan Ridhawati. "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Untuk Kedisiplinan Peserta Didik". *Jurnal Pendidikan Agama Islam*. Vol. 2. No. 1. (2021).

Hery, Noer Aly. *Ilmu Pendidikan Islam.* Jakarta: Logos. 1999.

Hidayat, Komaruddin. *Agama Masa Depan*. Jakarta: Paramadina. 1995.

Hsbukky, Badruddin. *Dilema Ulama Dalam Perubahan Zaman.* Jakarta: Gema Insani Press. 1995.

Ibnu Chudzaifah. "Tantangan Pondok Pesantren Dalam Menghadapi Era Bonus Demografi", *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan*. Vol. 10. No. 2. (September 2018).

Imam Syafi'I dan Abdul Aziz. "Dakwah Pesantren Menangkal Paham Radikalisme Dengan Wawasan Al Qur`an dalam Khutbah Jum'at". *Islam Universalia*: *Jurnal Pendidikan Islam dan Pengetahuan Sosial.* Vol. 4, No. 1. (Mei, 2016).

Indra, Hasbi. *Pendidikan Islam Tantangan Dan Peluang Di Era Globalisasi*. Bogor: Deepublish. 2016.

Istifada Alhidayatus Sibyan dan Delik Hudalah. "*Keberlanjutan Sosial Gated Community The Taman Dayu di Kabupaten Pasuruan".* Tataloka. Vol. 21. No. 3. (Agustus 2019).

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Jamaluddin, Dindin. *Paradigma Pendidikan Anak Dalam Islam.* Bandung: Pustaka Setia. 2013.

Jamaluddin, Eko Wahyu. 2011. "Pembinaan Nilai Toleransi Beragama Di Pondok Pesantren Annuriyyah Soko Tunggal Kelurahan Sendangguwo Tembalang Semarang". Skripsi—Universitas Negeri Semarang, Semarang.

Kamus Besar Bahasa Indonesia.

Keagamaan, Departemen. *Moderasi Beragama.* Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI Gedung Kementerian Agama RI. 2019.

Khan, Maulana Wahiddun. *Muhammad Nabi Untuk Semua.* Jakarta: Pustaka Alvabet. 2016.

Kitab Arbain Nawawi Nomor 1 karangan Imam Syekh Nawawi.

Kitab Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1992

Kurniawan, Syamsul. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2014.

Kusumastuti, Adhi. Dan Khoiron, Ahmad Mustamil. *Metode Penelitian Kualitatif*. Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo. 2019.

Madjid, Nurcholish *Modernisasi Pesantren*. Jakarta: Ciputat Press. 2002.

Madjid, Nurcholish. *Bilik-bilik Pesantren.* Jakarta: Paramadina. 1997.

Madjid, Nurcholish. *Islam*. *Kerakyatan dan Ke-Islaman*. Bandung: Mizan. 1994.

Majid, Abdul. *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2005.

Mardan Umar. "Urgensi Nilai-Nilai Religius Dalam Kehidupan Masyarakat Heterogen", *Jurnal Civic Education.* Vol. 3. No. 1. (Juni 2019).

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Masduqi, Irwan. *Berislam Secara Toleran: Teologi Kerukunan Umat Beragama*. Bandung: Mizan. 2011.

Masud, Abdurahman. *Islam dan Globalisasi.* Pustaka Belajar. 2016.

Masyhud, M. Sulthon. dan Khusnuridlo, M. *Manajemen Pondok Pesantren dalam Perspektif Global.* Yogyakarta: Laksbany Pressindo. 2006.

Meizon, M. Wahyu. 2020. "Penerapan Pendidikan Karakter Religius Dan Toleransi Santri Di Pondok Pesantren Al-Hasanah Bengkulu Tengah". Skripsi—Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, Bengkulu.

Miles, Mattew B. dan Hubberman, A Michel. *Analisis Data Kualitatif* . terjemah Tjetjep Rohendi. Jakarta: UI Press. 1992.

Moh Faizin, Dkk. "Pesantren di era digital abad 21 perspektif restorasi muhammad abduh*". Dimar*, Vol. 4, No. 1. (2022).

Muchamad Rifki, Dkk. "Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Melalui Metode Keteladanan Guru di Sekolah". *Jurnal Basicedu.* Vol. 7. No. 1. (2023).

Muchlis M. Hanafi. "Konsep Al Wasathiyyah dalam Islam", *Jurnal Multikultural dan Multireligius*. Vol. 8, No. 32. (2009).

Muhammad Munif. "Strategi Internalisasi Nilai-Nilai PAI Dalam Membentuk Karakter Siswa". *Jurnal Edureligia*. Vol. 1. No. 1. (2017).

Mujahidin, Endin. *Pesantren Kilat*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar. 2005.

Mustajab. *Telaah Atas Model Kepemimpinan Dan Manajemen Pesantren Salaf*. Yogyakarta: Lkis Yogyakarta. 2015.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Muzadi, Abdul Muchith. *Mengenal Nahdlatul Ulama*. Surabaya: Khalista. 2006.

Nastiti Mufidah dan Maya Zahrotul Maulida. "Meningkatkan Kemampuan Ibadah Amaliyah Melalui Kegiatan". *Ma'lim: Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 3. No. 2. (Desember 2022).

Nata, Abudin. *Filsafat Pendidikan Islam.* Jakarta: Logos Wacana Ilmu. 1997.

Nata, Abudin. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2009.

Nawawi, Syekh Muhammad. *Nashaihul Ibad: Kata Mutiara Dari Mujahid Dakwah,* diterj. Ahmad Abd. Majid,. Surabaya : Mutiara Ilmu Surabaya.

Nawawi. *Sejarah Perkembangan Pesantren*. STAIN Purwokerto. 2006.

Ni Kadek Santya Pratiwi. "Pentingnya Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Karakter Anak Usia Sekolah Dasar". *Adi Widaya: Jurnal Pendidikan Dasar*. Vol. 3. No. 1. (April 2018).

Nilamasari, Natalina. *Memahami Studi Dokumentasi Dalam Penelitian Kualitatif* . Jakarta : Wacana. 2014.

Niswatin Faoziah. "Peran dan Tantangan Pengembangan Pendidikan Islam Berwawasan Multikultural di Pesantren Sunan Pandanaran". *Jurnal Ibnu Burdah*. Vol. 1. No. 2. (Desember 2016).

Nugrahani, Farida. *Metode Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS Press. 2014.

Nugroho. dan Syafi'i, Imam. Irzak Yuliardi. "Wawasan Al-Qur'an dalam Moderasi Beragama: Perkembangan Paradigma". *Jurnal Islam Nusantara*. Vol. 5, No. 2. (2021).

Permana. Irfan Setia. Implementasi Toleransi Beragama di Pondok Pesantren Pondok Pesantren Universal Bandung. *Jurnal Studi Agama-Agama.* Vol. 2. No. 1. (2019).

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Puspo Nugroho, "Internalisasi Nilai-Nilai Karakter dan Kepribadian Mahasiswa Pendidikan Agama Islam Melalui Pendekatan Humanis-Religius", *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Islam*, Vol. 12, No. 2, (Agustus 2017).

Qaimi, Ali. *Mengajarkan Keberanian dan Kejujuran pada Anak.* Bogor: Cahaya. 2013.

Qomar, Mujamil. *Menggagas Pendidikan Islam.* Bandung: PT Remaja Rosda Karya. 2014.

Rachmat. *Manajemen Strategik*. Bandung: CV Pustaka Setia. 2014.

Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam.* Jakarta: Kalam Mulia. 2006.

Rusn, Abidin Ibnu. *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan.* Yogyakarta: Pustaka Belajar. 2009.

Saleh, Ahmad Muafik. *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Spiritual.* Malang: Aditya Media. 2012.

Saleh, Sirajudin. *Analisis Data Kualitatif*. Bandung: Pustaka Ramadhan. 2017.

Salim dan Syahrum. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Citapustaka Media. 2012.

Sofyan A. P. Kau, dan Zulkarnain Suleman. "Fiqih Tasammuh, Merajut Harmony Dalam Keragaman Pendapat". *Jurnal Ilmiyah Mizan.* Vol. 2, No. 1. (2015).

Subandi, Ahmad dan Fadhlullah, Salma. *Agar Tidak Salah Mendidik Anak.* Jakarta: Al Huda. 2006.

Sugiarto, Eko. *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif : Skripsi dan Tesis*. Yogyakarta : Suaka Media. 2015.

Sugiyono. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 2016.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Suryabrata, Sumadi. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2003.

Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Dalam Persepektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 1992.

Takdir, Mohammad. *Modernisasi Kurikulum Pesantren*. Yogyakarta: IRCiSoD. 2018

Tanzeh, Ahmad. *Metodologi Penelitian Praktis*. Yogyakarta: Teras. 2011.

Taufiq Rohman Dhohiri dkk. *Sosiologi 2: Suatu Kajian Kehidupan Masyarakat*. Jakarta: Ghalia Indonesia. 2006.

Terry, George R. *Dasar-Dasar Manajemen*. Jakarta: PT. Bumi Aksara. 1992.

Ulwa, Abdullah Nashih. *Pendidikan Anak Menurut Islam: Kaidah-Kaidah Dasar*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 1992.

Umar, Bukhari. *Hadis Tarbawi Pendidikan Dalam Perspektif Hadis.* Jakarta: Bumi Aksara. 2012.

Umar, Husein. *Riset Sumber Daya Manusia Dalam Organisasi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 2011.

Wahyuningsih, Sri. *Metode Penelitian Studi Kasus.* Madura: UTM Press. 2013.

Widya Setiabudi, dkk, "Intoleransi di Tengah Toleransi Kehidupan Beragama Generasi Muda Indonesia". *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosiologi*. Vol. 7. No. 1. (2022).

Wijaya, Indra. *Perilaku Organisasi*. Bandung: Sinar Baru. 2005.

Wines, Frederick Howard. *Punishment and Reformation.* New York: Thomas Y. Crowell Company. 1919.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Yamin, Moh. dan Aulia, Vivi. *Meretas Pendidikan Toleransi : Pluralisme dan Multikulturalisme sebuah Keniscayaan Peradaban*. Malang : Madani Media. 2011.

Zahdi Taher. "Pembelajaran Kitab Kuning Dalam Menangkal Radikalisme". *Riayah: Jurnal Sosial dan Keagamaan*. Vol. 5. No. 1. (Juli 2020).

Zuhri, Saifuddin. *Sejarah Kebangkitan Islam dan Perkembangannya di Indonesi*a. Bandung: al-Ma'arif. 1979.

Zuly Qodir. "Kaum Muda, Intoleransi dan Radikalisme Agama". *Jurnal Studi Pemuda*. Vol. 5. No. 1. (2016).

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id